

Para Guru Suci Penuntun Menuju Jalan Spiritual



**I Wayan Gede Suacana
I Made Yudhiantara**

PARA GURU SUCI PENUNTUN MENUJU JALAN SPIRITUAL

I Wayan Gede Suacana
I Made Yudhiantara

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tahun) dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PARA GURU SUCI PENUNTUN MENUJU JALAN SPIRITUAL

I Wayan Gede Suacana
I Made Yudhiantara



YAYASAN PUTRA ADI DHARMA

**PARA GURU SUCI PENUNTUN
MENUJU JALAN SPIRITUAL**

Penulis :

I Wayan Gede Suacana
I Made Yudhiantara

ISBN : 978-623-8725-68-7

No. IKAPI : No. 498/JBA/2024

Editor : Jannata Utswatun Khasanah, S.T.

Penyunting :

Yayasan Putra Adi Dharma

Desain sampul dan Tata letak

Yayasan Putra Adi Dharma

Penerbit :

Yayasan Putra Adi Dharma

Redaksi :

Wahana Pondok Ungu Blok B9 no 1, Bekasi
Office Marketing Jl. Gedongkuning, Banguntapan Bantul, Yogyakarta
Office Yogyakarta : 087777899993
Marketing 1 : 088221740145
Marketing 2 : 085961447209
Instagram : @ypad_penerbit
Website : <https://ypad.store>
Email : teampenerbit@ypad.store

Cetakan Pertama September 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Ketika ilmu pengetahuan modern mengalami kebuntuan karena tidak mampu lagi menguraikan fenomena yang ada secara akurat, pengetahuan mengalami titik balik. Titik balik (*turning point*) ini mendorong manusia untuk menjelajahi misteri dirinya dengan mengalihkan pandangan “kedalam”. Mereka seakan jenuh menatap dunia di luar sana dan coba mengeksplorasi “dunia” didalam dirinya. Melalui ikhtiar ini manusia mencari solusi spiritual sebagai katarsis jiwa yang sedang resah diamuk badai ketidak pastian. Fenomena ini mencerminkan kehausan rohani manusia sebagai akibat dari paradigma modernisme yang materialistis yang tidak mampu memberikan pilihan nilai dalam mewujudkan kedamaian hidup. Perjalanan “kedalam” sebagai ikhtiar spiritual untuk mewujudkan kedamaian hidup itu pada gilirannya berhadapan dengan dunia pikiran, *the mind*. Seni, bagaimana mengelola *the mind* inilah yang kemudian menjadi kunci bagaimana mewujudkan sebuah *peace of mind*.

Spiritual adalah inti dari eksistensi manusia yang menghubungkannya dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Ini bisa berupa keterhubungan dengan alam semesta, keberadaan bersama sesama manusia, atau pencarian untuk menyatu dengan kekuatan batiniah. Spiritual dalam kehidupan mengacu pada pencarian makna yang lebih dalam dan hubungan yang mendalam dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, atau sesuatu yang di luar dimensi material. Ini adalah aspek yang sangat personal dan subjektif. Spiritual juga bukan hanya tentang agama tertentu, tetapi lebih kepada pengalaman pribadi, pertumbuhan diri, dan kesadaran akan keberadaan di luar dimensi material. alam kehidupan yang serba sibuk dan penuh tekanan, spiritual menyediakan ruang bagi keseimbangan emosional, ketenangan, dan refleksi yang mendalam atas pengalaman hidup. Spiritual memfasilitasi pertumbuhan diri dengan mendorong individu untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, empati, dan kesabaran. Hal ini membentuk karakter yang lebih baik.

Beberapa ajaran Guru suci yang dibahas dalam buku ini memberikan tuntunan menuju jalan spiritual agar dapat membentuk dimensi kejiwaan, emosional, dan makna dalam kehidupan. Beberapa dari aspek spiritual itu adalah: *Pertama*, tuntunan spiritual membantu dalam pencarian makna yang lebih dalam dan menetapkan tujuan hidup yang memberikan arah dan arti yang mendalam pada setiap aspek kehidupan. *Kedua*, dapat memberikan ketenangan batin, membantu dalam mengurangi stres, kecemasan, dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan hidup. *Ketiga*, memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan membentuk karakter dengan mengilhami nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kejujuran, empati, dan kesabaran. *Keempat*, untuk memperdalam hubungan dan koneksi individu dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, seperti alam semesta, keterhubungan dengan sesama manusia, atau pencarian akan pengalaman spiritual yang mendalam. *Kelima*, meningkatkan kesehatan mental dan emosional dengan memberikan ketenangan batin, mengurangi stres, dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap kehidupan.

Denpasar, 5 Agustus 2024

Penulis,

I Wayan Gede Suacana

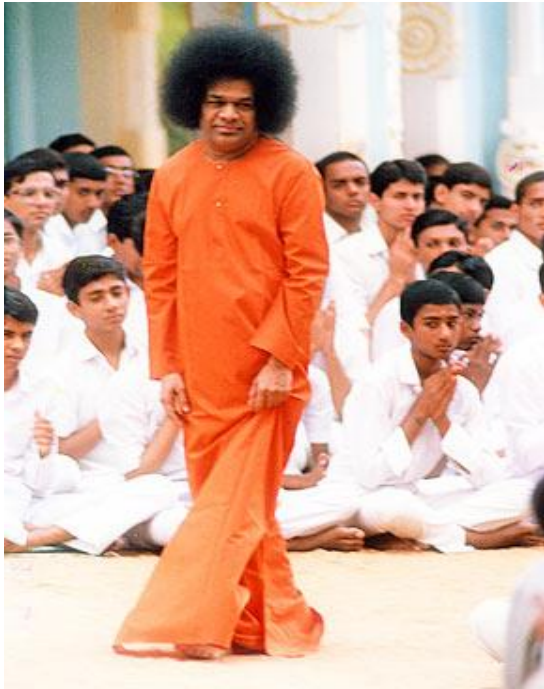
I Made Yudhiantara

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I BHAGAVAN SRI SATHYA SAI BABA	1
BAB II BHAGAVAN RAMANA MAHARSHI	22
BAB III SHRII SHRII ANANDAMURTI	38
BAB IV SRI SRI RAVI SHANKAR.....	44
BAB V SHRI MATAJI NIRMALA DEWI.....	48
BAB VI MAHAVATAR BABAJI	53
BAB VII BRAHMA BABA	57
BAB VIII SHIVABALAYOGI	60
BAB IX MAHAGURU CHING HAI.....	74
DAFTAR PUSTAKA	87

BAB I

BHAGAVAN SRI SATHYA SAI BABA



Dalam beberapa dekade terakhir ini, kecenderungan arah ilmu pengetahuan lebih tertuju kepada segala sesuatu yang berkenaan dengan berbagai jenis fenomena material yang dapat diamati di alam semesta ini. Spiritualitas sebagai titik pusat pengembangan semua agama dunia, yang juga merupakan titik pertemuan ilmu pengetahuan, karena keduanya memiliki tujuan umum yang sama, yakni penyelidikan tentang realitas terakhir, sedikit terpinggirkan. Ilmu pengetahuan yang mempelajari realitas yang terkait dengan dunia material menjadi lebih dominan, dibandingkan spiritualitas yang lebih banyak menyoroti realitas yang berhubungan dengan keberadaan jiwa manusia dalam hidupnya.

Spiritualitas dan ilmu pengetahuan idealnya bersinergi dan berjalan secara paralel, karena ilmu pengetahuan akan

memperkaya kehidupan dengan kebahagiaan material sedangkan spiritualitas meningkatkan serta memuliakan kehidupan, kemudian mengisinya dengan ketenangan, ketenteraman, kepuasan diri, kasih sayang, kedamaian, kesucian, keselarasan dan kebahagiaan.

Dalam *Upanisad* dikatakan bahwa ada dua macam hal sesungguhnya yang dicari manusia. Yang *pertama*, berhubungan dengan dunia material, dan yang *kedua*, adalah metode atau cara mengatasinya, yang akan membawanya pada realitas yang tak terhancurkan. *Vedanta* sendiri menganggap kehidupan duniawi sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual. Pemisahan salah satu dari yang lainnya dianggap sebagai ketidaktahuan belaka tentang kebenaran hidup.

Pada awalnya penduduk dunia kurang lebih satu milyar. Waktu itu jumlah orang yang mendalami kerohanian dengan tujuan pembebasan cukup besar. Kini penduduk dunia terus bertambah, namun pencari pembebasan justru berkurang. Dengan bertambahnya penduduk, seharusnya peminat spiritualitas juga bertambah secara seimbang. Tetapi, hal itu tidak terjadi. Setiap orang mempunyai dua organ penting, kepala dan hati. *Prawriti* (minat pada dunia lahiriah) timbul dari kepala, sementara *niwrithi* (minat pada yang rohaniyah) timbul dari hati. Apa yang terjadi dan dapat disaksikan saat sekarang adalah pertumbuhan angan-angan yang berlebihan dalam kepala. Ini berarti bahwa keterlibatan dalam dunia lahiriah berkembang terus dari waktu ke waktu. Tetapi rasa batiniah tidak berkembang bersama-sama dengan keteguhan hati dan kesucian. Perubahan zaman dan dunia, tidak diikuti oleh perkembangan hati manusia. Dengan tidak berkembangnya hati manusia, kesempurnaan tidak akan tercapai.

Mengapa hati manusia dewasa ini tidak berkembang? Mengapa hanya kemampuan otak dan rasionalitasnya saja yang berkembang? Banyak kalangan mensinyalir hal itu disebabkan oleh sistem pendidikan sekuler yang dianut sekarang.

Sistem pendidikan jenis ini mengalihkan perhatian manusia kepada dunia lahiriah dan pengetahuan duniawi, serta menjauhkannya dari pengetahuan spiritual.

Sistem pendidikan idealnya berupaya menuju titik keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan spiritual. Bab kesatu buku ini, berisi sepercik informasi awal tentang kehidupan dan wacana spiritual Bhagavan Sri Sathya Sai Baba. Beliau adalah Pemimpin Rohani, Penasehat dan Pahlawan Kesejahteraan Umat Manusia, Pendidik Moral dan diyakini sebagai SadGuru/ Avatara Jaman Kaliyuga ini, yang wejangan-wejangan-Nya sarat nuansa spiritual dan bertujuan menegakkan ajaran Veda. Tujuan tulisan kecil, yang bersumber dari berbagai buku dan majalah Sai ini, adalah dapat lebih menyeimbangkan pengetahuan spiritual dan pengetahuan sekuler umat, seperti pernyataan Vedanta dan Upanisad.

Bhagavan Sri Sathya Sai Baba dilahirkan di Puttaparthi, sebuah desa kecil di daerah Anantapura, Andhra Pradesh-India Selatan, pada hari Senin, tanggal 23 November 1926. Baba dilahirkan masih dalam garis keturunan keluarga Ratnakara dari Bharadvaja gotra dan Apastamba sutra. Kakeknya adalah seorang suci yang ahli musik, drama, sastra dan seorang vegetarian, yang bernama Kondama Raju, berumur sampai 110 tahun. Ayahnya bernama Pedda Venkapa Raju, dan ibunya Eswaramma.

Sewaktu kecil Beliau dinamakan Sathya Narayana yang artinya “Tuhan yang Sejati”, karena menjelang kelahiran-Nya, diadakan upacara pemujaan yang memuliakan Tuhan dalam wujud Narayana. Menjelang kelahirannya, ditandai oleh isyarat gaib. Sebuah Tambura, yaitu suatu alat musik gesek yang bersandar ke dinding mulai berdenting dan sebuah drum mulai berdentam dengan sendirinya, yang menghasilkan musik surgawi. Setelah kelahirannya ditemukan seekor kobra oleh para wanita di bawah spreng tempat Baba diletakkan dalam ruang persalinan.

Sejak kanak-kanak, Baba dengan penuh cinta kasih akan memberikan makanan apapun yang dimilikinya kepada orang miskin yang kelaparan. Beliau sendiri adalah penganut vegetarian yang sangat taat. Baba tak pernah menganggap suatu pekerjaan apapun sebagai hina atau merendahkan martabatnya. Beliau sangat berbakat dalam pelajaran musik dan drama. Begitu juga, Beliau sudah mempertunjukkan kekuatan supranatural seperti menciptakan manisan dan pakaian bagi teman-temannya yang malang, juga menunjukkan sifat-sifat luhur yang patut diteladani dalam hal belas kasihan, kedermawanan dan kebijaksanaan, yang dengan jelas membedakan Beliau dengan anak-anak lain di desa-Nya.

Baba menuntut ilmu di Puttaparthi, Bukkapatnam, Kamalapuram, dan Uravankonda. Pada saat keberangkatan ke sekolah, Baba biasanya mengumpulkan anak-anak di bawah pohon dekat sekolah. Baba akan menunjukkan sebuah gambar atau patung dewa dengan bunga, mengadakan Puja, Bhajan dan melakukan Arathi. Pada akhir dari kegiatan tersebut, Baba membagikan Prasad. Beliau biasa mengeluarkan Prasad dari tasnya yang kosong.

Pada suatu hari tanggal 23 Mei 1940, ketika Baba berusia 14 tahun, Beliau menyatakan Diri sebagai orang suci kepada keluarga dan orang-orang di desa-Nya bahwa Beliau sebelumnya adalah Sai Baba dari Shirdi yang telah datang kembali dengan tujuan untuk menyelamatkan umat manusia. Beliau melemparkan segenggam bunga di udara dan ketika jatuh di lantai membentuk tulisan “Sai Baba”. Pada sanak keluarganya Beliau berkata, “*Aku akan pergi, Aku bukan milikmu, umatKu memanggilKu, Aku tak bisa tinggal lebih lama lagi*”. Hal ini sesuai dengan janji yang pernah Beliau ucapkan dalam “kehidupan masa lalu”-Nya sebagai Shirdi Sai Baba, bahwa Beliau akan menjelma lagi delapan tahun setelah Mahasamadhi pada tahun 1918.

Bhagavan secara sederhana menyatakan keilahian Beliau dengan berbagai mukjizat, sebagai kartu pengenal, yang berlangsung terus-menerus di luar jangkauan kategori ilmu pengetahuan, hingga saat ini. Namun, para bhakta meyakini bahwa mukjizat Baba yang paling agung adalah kekuatan untuk mengubah. Membutuhkan waktu berabad-abad untuk mengubah visi dan tingkah laku seseorang, meskipun dekat dengan-Nya. Tetapi Bhagavan Sathya Sai Baba dapat memesona dan melakukan metamorfosis penuh dalam kepribadian manusia hanya dengan senyuman, kata-kata atau gerakan syarat. Kesemuanya itu merupakan tanda ke-Ilahian yang paling utama.

Salah satu dari keluarbiasaan-Nya adalah dapat menasehati, menghibur, menganugerahkan aneka hadiah, dan terutama, mendorong serta membesarkan hati para peminat kehidupan rohani yang ragu-ragu agar berjalan menuju Beliau, karena Beliau adalah Yang Mutlak, Sang Tujuan. Setiap kata yang Beliau ucapkan atau tuliskan adalah *mahavakya*; karena Beliau mempunyai wewenang untuk membuatnya demikian. Setiap *darsan*-Nya merupakan sesuatu yang unik, karena Beliau sendiri adalah lautan cinta kasih.

Lebih dari itu, Bhagavan Sri Sathya Sai Baba adalah seorang penggubah lagu-lagu bhajan dan pengidung. Jagat Guru dan pengajar hal-hal penting, seorang *yogisvara* yang memiliki bakat dan kemampuan luar biasa untuk dapat melayani dan menyelesaikan tugasnya. Baba adalah pohon kalpataru atau pohon pemenuh keinginan bagi para bhakta-Nya, avatara jaman milenium yang penuh dengan cinta kasih, suara dari hati terdalam yang berbicara pada semua individu secara eksternal. Kehadiran universal-Nya dapat dirasakan dan diketahui oleh penganut berbagai agama, penyatu agama dan filsafat dunia yang merangkul masalah materi dan jiwa. Tak diragukan lagi, Beliau merupakan orang suci penuh dedikasi dalam berbagai aspek, yang telah dihasilkan oleh negeri Bharata-India. Berbagai perbedaan antar manusia, bertemu dan berbaur serta disatukan dalam kepribadian-Nya.

Saat ini Sai Baba menjadi pemimpin spiritual bagi jutaan orang di 152 negara. Baba menekankan bahwa Beliau tidak memulai suatu agama atau kepercayaan baru. Beliau hanya menekankan agar semua umat menekuni agamanya masing-masing.

Ashram Sai Baba dibangun oleh para bhakta-Nya di desa kelahiran-Nya, Puttaparthi, yang disebut Prashanti Nilayam (lembah kedamaian) dan telah dibuka sejak 23 November 1950. Berubahnya Puttaparthi menjadi “lembah kedamaian”, merupakan sesuatu yang tak pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Perubahan itu, telah menjadikan berkembangnya kuncup Puttaparthi menjadi bunga yang indah Prashanti Nilayam, yang menyebarkan keharuman kebajikan, kebenaran, kedamaian, cinta kasih dan tanpa kekerasan ke seluruh dunia.

Hidup sezaman dengan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba merupakan suatu kesempatan yang unik (bagi kita), karena kata-kata Beliau adalah sabda sejati Tuhan sendiri; dan Beliau dapat didekati dengan mudah serta berhasrat untuk menerima jiwa-jiwa yang saleh dan orang-orang yang menderita hambatan jasmani atau mencari bimbingan rohani. Beliau datang untuk memulihkan darma dalam hubungan antar manusia, keberanian dalam hati para Sadhaka dan kesucian di antara para Sadhu.

Sumber-sumber informasi tentang Bhagavan Sri Sathya Sai Baba sekarang sudah tersedia dalam bentuk buku, majalah, kaset, CD, VCD dan website. *The Sathya Sai Books and Publications Trust*, Prashanti Nilayam telah banyak menerbitkan buku-buku tentang Bhagavan. Beberapa diantara sekian banyak buku yang berhubungan dengan kehidupan dan ajaran Bhagavan Sri Sathya Sai Baba, yang sebagian diantaranya telah digunakan sebagai referensi penulisan bab kesatu ini, antara lain: **1) Seri: Vahini**, (berisi pembahasan pada subyek tertentu, seperti: meditasi, kebenaran, kebijaksanaan,

kedamaian, kasih Ilahi, dan kitab suci Hindu seperti Bhagavad Gita, Upanisad, dan kisah Rama), diantaranya: Bhagavata Vahini, Dharma Vahini, Dhyana Vahini, Jnana Vahini, Prashanti Vahini, Prema Vahini, dan Sathya Sai Vahini. **2) *Wejangan-wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba*** **3) *Seri: Sathyam Sivam Sundaram***. (Kehidupan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba), **4) *Seri: Kursus/Wacana Musim Panas Baba Tentang Kebudayaan dan Spiritualitas di Brindavan***, Ashram Baba di Whitefield, Bangalore), **5) *Buku-buku Anak-anak***, seperti: Chinna Katha dan Stories for Children. **6. *Buku-buku dan artikel lainnya***, yang ditulis oleh para bhakta Beliau, seperti: Prof. N. Kasturi, Datto Jagadeeshan, Dr. John S. Hislop, Howard Murphet, Dr. Art-ong Jumsai, Sanjeev Chaudhry, Dr. D.R. Sadh Khandwa, Jonathan Roof, Prof. Jendra, Clotilde Fracassi & Paul Urbani, Lie Swan Tiong, Mohan Seersad, dan masih banyak lagi lainnya. Beberapa majalah yang berisi kehidupan dan ajaran spiritualitas Sai, antara lain: Sanathana Sarathi (India), Wahana Dharma (Jakarta), Sai Sirkuler (Bandung), Sai Media (Denpasar), dan Vidya Prashanti (Singaraja).

MISI DAN TUGAS SUCI

Pada tanggal 25 Mei 1947, ketika Baba berumur duapuluh tahun, untuk membalas surat dari kakaknya yang ingin mengetahui apa yang ingin dilakukannya, Beliau menulis sebuah surat yang intinya sebagai berikut:

Aku memiliki tugas; untuk mengasuh dan memastikan semua makhluk hidup dengan bahagia (ananda).

Aku bersumpah; untuk memimpin orang yang sudah menyimpang dari jalan yang benar, mengembalikannya pada kebenaran dan menyelamatkannya.

Aku terikat untuk bekerja pada hal yang aku sukai; menghilangkan penderitaan orang miskin dan memberi apa yang tidak mereka miliki.

Aku memiliki definisi tentang pengabdian yang Ku-harapkan; Orang yang berbakti pada-Ku harus mengalami suka dan duka, pertemuan dan perpisahan, dengan perilaku yang sama.

Ini berarti bahwa Aku tak akan melepaskan siapapun yang telah terikat padaku.

Ketika aku melakukan tugas mulia itu, bagaimana engkau dapat memahami bahwa nama-Ku akan tercemar ?

Engkau sendiri akan dapat melihat kemuliaan pada tahun mendatang.

Para bhakta harus bersabar dan menahan diri .

Aku tidak prihatin, atau pun gelisah, bahwa hal ini harus diketahui.

Aku sebenarnya tak perlu menulis kata-kata ini, Aku menulisnya karena Aku merasa engkau akan marah jika Aku tidak membalas suratmu.

Sekian, Baba-mu

Untuk menjalankan tugas-Nya itu Bhagawan membagi peran-Nya menjadi tiga tahapan, yaitu:

- 1) Masa 16 tahun, pertama, digunakan sebagai masa permainan Ilahi pada waktu muda (*bala leela*), yang lebih dominan;
- 2) Masa 16 tahun berikutnya, digunakan terutama untuk mukjizat sebagai manifestasi kebesaran Tuhan atau awatara (*mahima*), agar dapat memberikan kedamaian pada generasi masa kini (*santhosa*);
- 3) Masa 16 tahun berikutnya, setelah tahun yang ke-32, lebih dititikberatkan pada peranan untuk memberi ajaran spiritual (*upadesa*), yakni mengajar manusia yang sesat dan mengarahkan dunia ke jalan kebenaran (*sathya*),

kebajikan (*dharma*) yaitu bakti kepada Tuhan dan sesama, kedamaian (*shanti*), kasih sayang (*prema*) pada semua makhluk, dan tidak meyakiti atau menyiksa semua makhluk (*ahimsa*).

Sebagai bagian dari misi dan tugas suci Beliau untuk menegakkan darma, maka pada bulan Februari 1958 Baba memulai suatu majalah bulanan yang diberi nama: *Sanathana Sarathi*. Tampaknya dengan nama dan gelar itu Beliau bermaksud menyatakan diri secara lebih jelas dan mengungkapkan fakta bahwa Beliau adalah *sanaatana* ‘purwakala’ dan *sarathi* yaitu ‘sais’ (yang mengemudikan jiwa) segala makhluk hidup.

Misi dan tugas suci Baba sesungguhnya adalah untuk menjaga dan menegakkan Veda (*Vedhaposhana*), melindungi orang-orang suci yang ahli Veda (*Vidvathposhana*), menegakkan dharma (*Dharmaraksakha*), dan menjaga bhaktanya (*Bhaktaraksakha*). Misi lainnya, adalah mengadakan pembaharuan rohani umat manusia melalui teladan dan ajaran prinsip-prinsip tertinggi dari kebenaran, kebajikan, kedamaian dan kasih sayang. Selain itu Baba juga menganjurkan agar *tetap menjaga tradisi, upacara, budaya bangsa yang luhur, menghormati orang tua, Guru, orang suci, pemujaan terhadap leluhur, pemerintah, dengan penuh cinta kasih*.

Misi-Ku, demikian sabda Baba, telah tiba pada suatu tahap, dan disaat itu setiap orang diantara kalian mempunyai tugas yang harus kaulaksanakan. Planet Bumi diciptakan dan termuat dalam galaksi yang agung ini dengan sebuah maksud. Maksud itu kini telah terbentang di pelupuk matamu. Ku panggil engkau untuk menebarkan tekad kebaktian (pelayanan) yang tumbuh dari lubuk hatimu masing-masing, maka setelah itu sebuah kekuatan yang tak terlihat akan meliputi setiap orang yang masuk ke dalam orbitmu.

Keseluruhan misi dan tugas itu tidak dapat dibayangkan oleh siapapun. Tidaklah pernah orang mampu menghayalkannya. Hal itu di luar jangkauan seluruh pemahaman. Bahkan, Baba sendiri menyatakan:”Realitas-Ku tidak dapat dipahami. Hal itu bukan hanya untuk masa kini, bahkan untuk beribu-ribu tahun; walaupun ribuan tahun telah dihabiskan waktunya untuk menekuni-Ku, yang dilakukan oleh orang-orang sedunia, dalam satu kesatuan kerja. Sakti-Ku, Kekuatan-Ku, Rahasia-Ku, tidak pernah dapat dimengerti, kendati pun telah dicoba sepanjang zaman, dengan alat apa pun”.

Pernyataan bersejarah tentang misi avatar-Nya untuk meningkatkan kesadaran rohani umat manusia berdasarkan kebenaran mendalam Vedanta, kembali diucapkan Baba dalam wacana penuh kenangan di Sai Kulwant Mandap pada 31 Juli 1996. Pada akhir wacananya, Bhagavan berkata , “ Hari ini Aku baru saja memulai suatu penjelasan rinci tentang Vedanta. Setiap mantra kecil dalam Vedanta sarat dengan arti. Aku akan mengambil satu mantra setiap hari dan menjelaskan isinya dengan istilah yang sederhana dan mudah dipahami. Sari Vedanta dapat diperkecil dalam pesan yang paling mungil. Tapi pesan tersebut adalah ringkasan arti dari 15.000 mantra-mantra. Aku akan menampilkannya kepadamu, arti mantra-mantra tersebut. *Ini tidak dapat dilakukan oleh siapapun kecuali yang Ilahi*.

Melihat bentuk manusia ini, kalian mungkin tergoda untuk memperlakukannya secara biasa atau memandangnya dengan kasih sebagai wujud manusia biasa. Ini tidak benar. Aku bukanlah tubuh. Aku bukanlah pikiran. Aku bukanlah budi. Aku bukanlah kehendak (*chitta*). Aku bukanlah pendorong batin (*antahkarana*). Aku bukanlah obyek khusus. *Tubuh ini telah diambil demi kalian. Kedatangan-Ku adalah jawaban atas kerinduan dan tindakan umat manusia, untuk meringankan penderitaan mereka, melindungi mereka dan memelihara mereka*.

Kalian tidak mengetahui bahkan sebagian kecil pun tentang kenyataan-Ku. Sifat kenyataan ini sepenuhnya tidak akan pernah dipahami oleh siapapun. Di antara para pria Aku adalah pria. Jika mereka memandang-Ku Aku tampil seperti seorang pria. Di antara para wanita Aku adalah wanita. Di antara anak-anak Aku adalah anak-anak. Jika Aku sendiri saja Aku adalah Ilahi. Inilah *kenyataan* tentang diri-Ku. Alasannya adalah Aku harus bertindak pada tiap kelompok sesuai tingkat mereka. Jika seorang lelaki tua terlihat bermain dengan boneka, anak-anak akan menertawakannya. Jika seorang anak muda terlihat berjalan dengan tongkat, orang-orang tua akan menertawakannya. Seorang tua harus berjalan dengan tongkat. Seorang anak harus bermain dengan boneka. Jadi, jika Aku dengan anak-anak, Aku membuat mereka gembira dengan memberi mereka mainan dan manisan. Kepada pencari kebenaran Vedanta, Aku berbicara Vedanta. Kepada yang berumah tangga Aku mengajarkan kewajiban orang berumah tangga. Aku mengajar masyarakat apa yang sesuai begi mereka.

Untuk apa Aku melakukan semua ini ? Agar mereka dapat belajar dari Svami, apa yang perlu mereka pelajari. *Pada waktunya kalian akan menyaksikan bahkan orang buta dan orang yang tidak tahu pun akan menyatakan, "Svami adalah Ilahi".*

TUHAN: TRIMURTI DAN ALAM SEMESTA

Baba menjelaskan bahwa dalam kata God (Tuhan), terdapat tiga huruf: G, O, D. "G" berarti "Generation" (penciptaan), "O" berarti "Organization" (menjaga, mengatur segala yang tercipta), "D" artinya "Destruction" (pemusnahan/ peleburan). Dalam kata God (Tuhan) tergabung ketiga aspek penciptaan, pemeliharaan dan peleburan. Jika orang-orang menyebut Tuhan, mereka menganggap Brahma, Wisnu dan Siwa masing-masing sebagai Tuhan. Tuhan menguasai ketiga Dewa tersebut. Zat Ketuhanan meliputi seluruh alam semesta dalam bentuk atom. "*Halus seperti atom, besar seperti yang terbesar, Atma meliputi segala sesuatu seperti atom*" (syair Telugu).

Oleh karena itu, Tuhan disebut Atma. Atma meresapi semuanya dan hadir di mana-mana. Atma yang Maha meliputi ini adalah Saksi Abadi. Peran Atma seperti dapat diibaratkan sebagai berikut: Ada lampu di sini. Ada beberapa orang sedang membaca di bawah lampu tersebut, beberapa orang sedang tidur, ada yang bercakap-cakap, dan beberapa orang lainnya sedang lalu-lalang. Lampu itu tidak mempunyai hubungan dengan kegiatan masing-masing orang. Lampu itu hanya sebuah saksi. Contoh lain: matahari bersinar. Dengan menggunakan sinar matahari masing-masing orang mengerjakan kegiatan yang berbeda-beda. Matahari sama sekali tidak terpengaruh oleh perbuatan baik atau buruk yang dilakukan oleh masing-masing orang. Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Tetapi matahari bersinar sebagai saksi dari semua hal yang terjadi. Tanpa matahari, tak satu pun perbuatan yang mungkin terlaksana. Jadi, matahari adalah suatu sarana yang memungkinkan perbuatan terlaksana, namun ia bukanlah pelaku dari perbuatan tersebut. Ia hanyalah saksi. Si pelaku harus menerima akibat perbuatannya. Brahma, Wisnu dan Siwa bertanggung jawab atas kemungkinan terlaksananya perbuatan, mempersiapkan buahnya dan menentukan bagaimana menikmati buah tersebut. Ketiga Dewa ini harus dipuja agar bermurah hati berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas.

Bagaimana seharusnya memuja Dewa-dewi ini ? Caranya ditunjukkan dalam sembilan bentuk bakti, *sravanam* (mendengar), *kirtanam* (menyanyi), *visnusmaranam* (mengingat nama Tuhan), *vandanam* (sujud), *archanam* (memuja arca), *padasevanam* (memuja Kaki Tuhan), *daasyam* (pelayanan), *sneham* (persahabatan), *atmavedanam* (berserah diri sepenuhnya).

Dimanakah Tuhan Yang Mahatinggi berada ? Beliau ada di mana-mana. Tanpa mengenali kebenaran ini, orang-orang berdoa kepada Tuhan dalam berbagai cara. Doa ini bukan kepada Tuhan melainkan ditujukan kepada Dewa-dewa pembantu Tuhan. Dewa-dewa ini memeriksa kelayakan setiap kasus dan membuat rekomendasi kepada Tuhan.

Oleh karenanya, Tuhan adalah saksi abadi. Ia tidak memiliki atribut, juga tidak memiliki wujud khusus. Ia dapat berwujud apa saja. Tuhan tanpa atribut namun sekaligus beratribut. Sebuah jambangan terbuat dari tanah liat. Tanah liat itu tanpa bentuk, tetapi jambangan memiliki bentuk. Tidak ada jambangan dalam tanah liat, tapi ada tanah liat dalam jambangan. Demikian juga, Tuhan ada di mana-mana. Tuhan ada dalam setiap bentuk namun Ia tanpa bentuk. Ia dengan dan tanpa atribut.

Untuk menghayati Tuhan orang harus melakukan perbuatan baik. Tuhan hadir dalam setiap makhluk sebagai kesadaran (*chaitanya*). Kesadaran ini juga dilukiskan sebagai *sath-chith-ananda* (eksistensi, kesadaran, kebahagiaan suci). *Sath* berarti 'kebenaran', apa yang benar dan tidak berubah dalam seluruh kategori waktu, masa lalu, kini, dan yang akan datang. Kebenaran itu dapat dikenali hanya dengan kebenaran. *Chith* berarti kesadaran total. Untuk memiliki kesadaran total kalian harus memiliki pandangan total/ menyeluruh. Untuk memperoleh pandangan itu kalian harus memiliki kasih sempurna. Melihat suatu obyek dalam keseluruhannya, tidak per bagian, itulah kesadaran total. Hanya jika ada kesadaran total akan kebenaran, kalian dapat menghayati kebahagiaan Tuhan (*Ananda*). Ananda adalah sesuatu yang yang tidak berubah. Untuk mengalami ananda kalian harus mengisi dirimu sendiri dengan kebahagiaan suci, dengan memalingkan pandangan duniawi ke arah batin.

Jagad raya dikendalikan oleh tiga Dewa utama, Brahma, Wisnu dan Siwa. Baba, memberitahu suatu rahasia. Bahwa, segala keperluan berkaitan dengan penciptaan, pujalah Brahma dan hubungkan dirimu dengan Dewa tersebut. Berkenaan dengan dengan perlindungan pujalah Wisnu, berkenaan dengan peleburan, hubungkan diri dengan Siwa. Namun demikian, jika hatimu benar-benar suci, kalian dapat berhubungan langsung dengan Tuhan. Engkau tidak perlu memuja dewa-dewa bawahan. Untuk maksud ini ada satu cara, yakni *berserah diri sepenuhnya. Melalui penyerahan diri engkau dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, dari hati ke hati*. Hendaknya diketahui bahwa cara kerja Tuhan ditetapkan oleh hukum semesta (*saasanam*). Tuhan sekalipun tidak dapat bertindak melawan hukum tersebut.

Manusia kini merusak aturan moral. Tetapi Tuhan tidak dapat bertindak melawan aturan moral-Nya sendiri. Jadi, dalam berbagai peristiwa, Tuhan menunggu waktu yang tepat untuk menjalankan tata-tertibNya. Dalam hal ini engkau tidak dapat mengatakan Tuhan itu tanpa daya atau kurang bijaksana. Tuhan Mahakuasa, namun tidak berarti Ia dapat bertindak sewenang-wenang. Ia bertindak mengikuti tata tertib semesta (kosmik).

Tuhan tidak seperti seorang penceramah yang mengajarkan sesuatu kemudian meninggalkan ruangan. Tuhan itu seperti seperti seorang Guru senam yang mengajar dengan memperagakan gerakannya. Inilah sebab mengapa Aku berkata, "Hidupku adalah amanatku-*My life is my masssage*". Tuhan mengajar dengan peragaan. Dewasa ini beberapa terus menyebarkan anggapan yang merendahkan tindakan Tuhan karena salah pengkajian dan salah penafsiran. Mereka menyatakan, "Tuhan menghukummu, Tuhan menyiksamu". Ini salah pengertian sepenuhnya. Bukan pekerjaan Tuhan untuk menghukummu atau mengganggu. Hukuman dan siksaan adalah akibat perbuatanmu sendiri. Tuhan memberikan buah perbuatanmu. Ia seperti seorang tukang pos yang mengantarkan surat ke rumah-rumah. Di satu rumah, surat membawa kesedihan, di rumah yang lain surat mendatangkan suka cita. Apakah si tukang pos bertanggung jawab terhadap suka cita di satu rumah dan duka di rumah yang lain ? Isi suratlah yang

menyebabkan reaksi yang berbeda-beda. Demikian juga, Tuhan adalah Saksi Mahaadil. Ia hanya menyampaikan buah setiap perbuatan sesuai dengan benih masing-masing. Apabila buah tersebut tidak menyenangkan, Tuhan mungkin ikut campur untuk meringankan rasa sakitnya dengan cara yang tepat. Itulah wewenang yang dimiliki-Nya.

Tiga Dewa penanggung jawab penciptaan, pemeliharaan dan peleburan adalah Tri Murti: Brahma, Wisnu dan Siwa. Tetapi ada yang keempat _Pemimpin Tertinggi (*Sironaayakam*), di atas ketiga dewa tersebut. Dialah Tuhan. Ia dapat mengubah keputusan Tri Murti. Bagaimana caranya ? Dengan mengurangi besarnya buah karma. Tuhan mampu mengatasi segala macam keadaan. Inilah wewenang istimewa Tuhan. Ia dapat menciptakan apa saja, melindungi apa saja. Ia mencipta dan kemudian meleburnya. Oleh karena itu, Tuhan hendaknya dianggap memiliki kekuasaan tertinggi atas Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan. Untuk menyadari Tuhan, engkau harus berserah diri sepenuhnya. *Bila penyerahan diri telah sempurna, hubungan langsung dengan Tuhan akan terjadi. Tanpa berserah diri seperti itu, pemujaan kepada dewa-dewa hanya membuang waktu saja.*

KEBENARAN: KASIH DALAM PIKIRAN

Setiap orang harus berusaha terus-menerus untuk mencari kebenaran (*Sathyaaveshana*). Kebenaran bukan hanya apa yang tampak sebagai kenyataan sesaat. Kebenaran tidak berubah dan mengatasi waktu. Dalam mengucapkan kebenaran orang harus memperhatikan dalam pikiran bahwa itu harus menyenangkan dan baik. Tidak boleh menyebabkan agitasi dan mencelakakan siapa pun. Kebenaran yang dipraktikkan dengan cara demikian akan mengatasi halangan kasta dan kepercayaan. Berakar dalam kerohanian, itu sah secara universal.

Pencarian kebenaran harus terus berlangsung dalam setiap lingkungan hidup. Tidak ada perlunya mencari Tuhan. Ia ada dimana-mana. Ia adalah penghuni dalam setiap orang. Sebagaimana dinyatakan dalam Isopanishad, Tuhan itu ada dalam seluruh alam semesta.

Tuhan dapat disebut dengan setiap nama: Rama, Krishna, dan sebagainya. Tuhan yang sama dipuja dalam berbagai nama. Nama dan bentuk tidak terbilang. Seluruh nama adalah milik-Nya. Tiada nama atau bentuk yang tidak menjadi milik-Nya.

Sathyam, Jnaanam, Anantham Brahma, kata kitab suci. Kebenaran itu abadi. Segala sesuatu berdasarkan kebenaran. Masyarakat sekarang harus berpegang kepada kebenaran. Kebenaran adalah Tuhan. Jawaban atas pertanyaan, “Dimanakah Tuhan ?” adalah “Ia ada di mana-mana”. Sebagaimana dikatakan dalam Rig Veda, *Sahasra siirshaah Purushah, Sahasraakshah sahasra paad*. Artinya, Dengan seribu kepala, seribu kaki, dan seribu mata, Tuhan meliputi segala sesuatu. Dan dalam Bhagavad Gita, dinyatakan: *Mamaivaamsho jiivalooke, Jivabhutah sanaatanah*. Artinya, Atma yang abadi di dalam segala makhluk merupakan bagian dari diri-Ku.

Tanpa kebenaran, dunia ini tidak terwujud. Seluruh dunia bersandar pada kebenaran. Setiap orang harus mencari kebenaran ini. Karena kebenaran telah dilupakan maka di dunia ini tidak ada kedamaian dan keselamatan. Kebenaran adalah saksi abadi dan tidak dapat disembunyikan juga tidak dapat diubah oleh siapa saja. Ia mandiri dan tidak dapat dipengaruhi baik oleh waktu maupun tempat. Di zaman dulu, masyarakat maju karena mereka teguh menganut kebenaran. Mereka bersedia mengurbankan segala sesuatu demi kebenaran. Harischandra, demi mengundang kebenaran, telah

mengorbankan segala-galanya, kerajaan dan juga keluarganya. Ia masih dihormati sebagai Sathya Harischandra.

Tuhan dan kebenaran itu tidak berbeda. Tuhan adalah wujud kebenaran yang sesungguhnya. Adalah kewajiban manusia untuk menerima kebenaran sebagai ideal dan berpegang teguh padanya berapa pun harganya. Kebenaran adalah kediaman Tuhan. Itu adalah dasar segala pengetahuan dan kebijaksanaan.

Veda berdasarkan pada kebenaran. Semua kenikmatan sejati yang berasal dari kebahagiaan, harta dan kenyamanan adalah berdasarkan kebenaran. Tapi, demi kesenangan duniawi yang sementara, kebenaran Ilahi dilupakan. Orang-orang dulu menghindari kepalsuan sebagai ular berbisa. Di zaman modern, orang tertarik pada kepalsuan dan bukan kebenaran. Mereka tidak berusaha untuk menyadari bahwa mereka sendiri adalah perwujudan kebenaran.

Setiap individu, menurut Baba, adalah bagian dari masyarakat, ibarat mata, telinga dan anggota badan lainnya. Masyarakat adalah anggota umat manusia. Umat manusia adalah anggota alam, dan alam adalah anggota Tuhan. Orang harus menyadari hubungan integral antara dirinya dan Tuhan.

Dosa bukanlah sesuatu di luar manusia. Tindakan seseorang menentukan apakah mereka itu baik atau buruk. Tindakannya berdasarkan pada gerak pikiran yang timbul dari benak. Melalui gerak pikiran yang halus orang dapat mencapai tahap tertinggi *saakshaathkaara* (persepsi tentang Tuhan secara langsung). Untuk mencapai tahap realisasi ini, tidak perlu melakukan *tapa* di hutan, tetapi harus disadari dalam diri sendiri. Tubuh, pikiran dan budi hanyalah alat. Manusia adalah majikan mereka. Jika benak dirasuki pikiran jelek, orang itu terlibat dalam kelakuan buruk. Jika orang mengikuti kebenaran, ia dapat menjadi Ilahi. Orang tidak dapat membayangkan kebenaran atau Tuhan sampai ia mencapai keselarasan dalam pikiran, kata-kata dan tindakan.

Bhagavan juga menyatakan: *Selama tidak menghargai kebenaran, engkau tidak mendapat secercah kebahagiaan sekali pun.* Waktu berlalu. Engkau harus mulai meyelimidiki tujuan hidup manusia ini sekarang juga. Hidup bukanlah untuk menempuh keberadaan hewani. Tujuan hidup manusia adalah kemajuan dari manusiawi menjadi Ilahi.

Sekarang ini dunia dipenuhi dengan kebencian dan perpecahan. Apa penyebabnya ? Penyebabnya adalah perasaan ‘milikku’ dan ‘milikmu’. Setiap orang harus berusaha menemukan sifat diri sejatinya. Setiap orang menjawab pertanyaan, “Siapakah kamu?”, dengan jawaban, “Saya adalah ini dan ini”. “Saya” yang dinyatakan setiap orang adalah *Aham*, panggilan kepada Tuhan. Ketuhanan yang ada dalam setiap orang diubah menjadi egoisme (*ahamkaara*), dengan menyamakan Diri dengan tubuh. Tubuh itu dapat rusak dan membusuk. Tubuh harus dianggap sebagai peralatan untuk menyadari Tuhan. Proses bernafas yang berlangsung sepanjang hidup berada dalam tubuh menyatakan melalui doa SO-HAM, bahwa individu itu satu dengan Tuhan (Saya adalah Dia). Doa ini berasal dari hati. Masyarakat sekarang mengucapkan mantra secara mekanis.

Masa kini, ketika ilmu pengetahuan semakin maju, moralitas manusia merosot. Dalam kegiatan mereka sifat mementingkan diri dan kepentingan diri menguasai setiap orang. Hanya dengan pengurbanan maka manusia dapat menyatakan sifat manusiawinya dan bangkit ke tingkat Ilahi.

Keinginan yang berkembang biak tidak terkendali adalah akar penyebab kesengsaraan dan kehancuran manusia. Jika kau taati dua prinsip utama, tujuan hidup manusia dapat kau capai. *Sarva jiva namaskaaram kesavam prathigachathi*. Demikian pula, penghinaan pada suatu makhluk sama dengan menghina Tuhan. Jika membenci seseorang, itu berarti engkau membenci Tuhan. Pahamiilah kemahaadaan Tuhan.

Dalam Bhagavad Gita, Krishna menyatakan bahwa mengurbankan buah tindakanmu adalah cara terbaik dan termudah untuk menyadari Tuhan. Masa kin kurban (*thyaga*) itu tidak ada. Masyarakat tertarik hanya dalam kenikmatan duniawi (*bhoga*) yang membawanya menuju penyakit (*roga*).

Berkurban adalah cara untuk mencapai pembebasan. Karenanya engkau harus melayani masyarakat, menolong yang kekurangan dan dalam kesusahan, meningkatkan sifat welas asih manusiawi. Dengan melakukan bhakti sosial (*seva*) pada masyarakat, engkau melakukan *seva* pada Tuhan. Bahkan Adi Shankara yang merupakan eksponen luar biasa dari jalan ilmu pengetahuan (*jnana marga*) dalam tahun-tahun berikutnya menyadari bahwa jalan *bakti* (*bakti marga*) adalah cara terbaik bagi umat manusia untuk menyadari Tuhan.

Daripada berbicara tentang ratusan teori, engkau harus mempraktekkan setidaknya satu diantaranya. Orang yang mendapat gaji besar tertarik untuk mendapat lebih besar lagi, tapi periksalah diri sendiri apakah mereka bekerja sesuai dengan gaji yang mereka dapatkan. Engkau harus paham bahwa yang kaunikmati itu adalah uang rakyat. Engkau memiliki hati nurani sebagai saksimu dan hakim yang menentukan apakah engkau berkelakuan benar atau salah. Tuhan mengawasi segala tindakanmu. Engkau harus melakukan hal-hal yang memuaskan Tuhan dari mana engkau berasal dan kepada siapa engkau harus kembali. *Kebenaran menurut Baba adalah Tuhan, yang senantiasa tak berubah, yang abadi selamanya. Itulah realitas abadi.*

Karena manusia meneruskan perjalanan spiritualnya, secara intuitif ia mengembangkan keyakinan akan kebenaran ketuhanan pada inti keberadaannya. Pada gilirannya, keyakinan ini mendorongnya untuk menyelaraskan hidupnya menuju tujuan yang semestinya dalam merealisasi kebenaran ini. Ia sekarang menemukan bahwa sang diri *maya* yang disenangi dengan segala ketekunan selama ini hanya menariknya semakin jauh dari realitas abadi. Kebenaran dalam diri menuntut untuk menjaga badan fisik sesegar dan sebersih kuil, dan hati semurni altar Tuhan yang tak terlihat. Oleh karena itu segala pikiran, perkataan dan perbuatan yang akan menodai cita-cita suci itu harus dihilangkan. Kesadaran diri harus senantiasa tumbuh, dan ditempatkan pada bidang baru dari keberadaannya. Setelah itu ditambahkan peningkatan moral dan perasaan, seperti rasa gembira dan bahagia yang berasal dari kesadaran akan kehidupan yang abadi. *Hasil dari kesemuanya ini adalah mulai tumbuhnya nilai-nilai seperti: kebersihan fisik dan kemurnian hati, kepercayaan dan kehormatan diri, kesabaran serta disiplin diri.*

KEBAJIKAN: KASIH DALAM TINDAKAN

Dalam tradisi Hindu, *dharma* atau kebajikan umumnya ditafsirkan sebagai kewajiban rohani. Tapi *dharma* adalah lebih dari itu, *dharma* adalah rasa kewajiban rohani yang digabung dengan konsep, baik kewajiban maupun sebab/ alasan. *Dharma* memerlukan tanggung jawab pada diri sendiri, yang lain dan Tuhan. *Dharma* bukanlah suatu kumpulan hukum yang membatasi; *Dharma* adalah konsep yang membebaskan dalam melakukan sesuatu yang benar pada waktu yang tepat. *Dharma* berdasar pada suatu rangkaian beralasan dari tindakan yang dilakukan karena kasih yang bijak. *Dharma* memerlukan introspeksi dan disiplin diri berdasar pada pengetahuan ketuhanan dalam batin. Hasilnya adalah suatu sikap yang penuh sukacita dan memuaskan. Dengan demikian, *dharma* atau kebajikan sering didefinisikan sebagai “*hukum keadilan dan keselarasan, yang bersatu padu dalam struktur alam semesta, seperti yang dikehendaki oleh Tuhan*”

Bagaimana kebajikan tersebut dinyatakan dalam tindakan ? Bhagavan menegaskan, “Mempraktekkan apa yang kaukatakan, melakukan sebagaimana yang kaukatakan itu harus dilakukan, menjaga perintah/ ajaran dalam satu jalur. Peroleh kebajikan, rindukan kesucian; hidup dengan rasa bakti pada Tuhan, hidup untuk mencapai Tuhan, itulah *dharma*. Untuk kebaikan makhluk lain, maka pohon menghasilkan buah. Demikian pula untuk kebaikan makhluk lain di dunia maka sungai mengalirkan air. Sapi, tanpa meminum air susu mereka sendiri, bersusah payah menghasilkan air susu untuk dimanfaatkan oleh yang lain. Demikian pula manusia, tanpa memperhitungkan kepentingan sendiri, harus menggunakan tubuhnya untuk kebaikan yang lain. *Sariram Aadyam Khalu Dharma Saadhanam*. Tubuh itu terutama diperlukan untuk pencapaian *dharma* (jalan kebajikan). Tubuh harus melakukan bermacam-macam fungsi demi keluarga, masyarakat dan bangsa.

Baba meringkaskan lima kebajikan yang mesti dilakukan. *Pertama*, pelihara orang tuamu dengan kasih, hormat dan rasa terima kasih. *Kedua*, berbicaralah kebenaran dan bertindaklah yang baik. *Ketiga*, manakala engkau memiliki beberapa saat waktu luang, ulangi nama Tuhan dengan bentuk dalam pikiranmu. *Keempat*, jangan pernah terlibat dalam berbicara buruk tentang yang lain, atau mencoba menemukan kesalahan dalam yang lain. *Dan akhirnya*, jangan menyebabkan kesakitan pada yang lain dalam bentuk apa saja.

Kebajikan ditandai dengan kesucian, kedamaian, kebenaran, dan ketabahan/ keuletan. *Dharma* adalah yoga, atau persatuan, peleburan; ia adalah *sathya* (kebenaran). Tanda-tandanya adalah keadilan, kendali diri, rasa kehormatan, kasih, martabat, kebaikan, meditasi, simpati, tanpa kekerasan, seperti itulah kebajikan yang bertahan sepanjang masa. Kebajikan membawa orang menuju kasih universal dan persatuan.

Kewajiban kita tergantung dari warisan karma kita, umur dan kedudukan dalam hidup. Kita masing-masing harus mengikuti jalan kita sendiri. Baba menyatakan, kebajikan adalah seperti seorang ibu. Orang dapat memilih istri, tapi tidak seorang pun dapat memilih seorang ibu. Kebajikan ada dalam posisi ibu seseorang. Kita tidak mempunyai pilihan dan tidak dapat mengubah kebajikan.

Kebahagiaan sejati dalam hidup adalah hasil dari menjalankan kewajiban kita dengan baik. Bukan berasal dari menikmati kesenangan sementara. Kerja keras yang dilakukan untuk memenuhi kewajiban kita, menghasilkan kepuasan terbesar. Mengejar kenikmatan sensual berakhir dengan penyesalan. Menurut Baba, rahasia kebahagiaan bukanlah dalam melakukan apa yang disukai seseorang, tapi dalam menyukai apa yang

harus dilakukan. Apapun kerja yang kaulakukan, harus dilakukan dengan senang dan suka. Kebajikan akan menuntun suatu kehidupan yang adil dan harmonis dalam semua hubungan dengan yang lainnya, pada berbagai tingkatan, baik di rumah maupun dalam masyarakat atau bangsa. Kemajuan spiritual akan terjadi, karena melaksanakan kebajikan berarti mengendalikan segala pikiran, pengucapan kata-kata, dan perbuatan yang berlawanan dengan hukum keadilan Tuhan atau keselarasan.

Suara dalam batin mengarahkan kita pada tujuan rohani. Bimbingan batin adalah suara Tuhan. Jika mengikuti arahnya, kita menjadi lebih dekat dengan-Nya. Itu menolong kita untuk sadar pada kebajikan. Jika menyadarinya setiap saat, kita menjadi lebih serasi pada kewajiban rohani. Dengan praktek, hati nurani dapat cepat mengevaluasi setiap situasi serta menunjukkan jalan pada sukacita dan kedamaian.

Pelaksanaan kewajiban itu harus menjadi suatu tindakan kasih, bukan suatu tugas yang dilakukan dengan terpaksa. Itu adalah pengakuan kita pada tempat kita dalam ciptaan Tuhan. Melayani dengan rasa terpaksa atau tanpa semangat menunjukkan kekurangan pada kita, karena Tuhan ada dalam setiap orang, dan pelayanan kepada yang lain adalah pelayanan pada Tuhan. Kasih adalah sifat sejati umat manusia. Menurut Baba, *kewajiban tanpa kasih adalah tercela; Kewajiban dengan kasih adalah yang dikehendaki; dan Kasih tanpa kewajiban adalah Ilahi.*

Apa pun tugas kita, itu harus dilaksanakan dengan bakti. Membangun keluarga atau bekerja yang tampaknya pekerjaan tidak berohani, sebenarnya adalah pelayanan kepada Tuhan. Kita masing-masing harus belajar ajaran yang sesuai dengan keperluan kita. Tuhan memberi kita tugas dalam hidup yang memungkinkan kita untuk mencapai pemenuhan rohani. Tiada tugas yang terlalu kecil atau tidak penting untuk dikerjakan baik-baik. Bhagavan, bahkan menekankan, *apa pun yang kaulakukan, di mana pun engkau ditempatkan, percayalah bahwa Tuhan telah menaruhmu di sana untuk pekerjaan itu.*

Dharma atau kebajikan yang dilaksanakan dengan baik, memungkinkan segala pikiran, ucapan, dan pelaksanaan kita selaras dengan hukum-hukum alam. Semuanya ini membuat semakin bangkitnya kasih sayang, sinar suci dan kegembiraan Tuhan. Oleh karena itu, seorang yang menjalankan kebajikan berupaya mempolakan semua aspek kehidupan dan kegiatannya sebanyak mungkin dengan mengarahkannya pada sifat-sifat yang Ilahi.

Hasil dari pelaksanaan semuanya itu adalah berkembangnya nilai-nilai, seperti: *kepercayaan dan kejujuran, rasa tanggung jawab dan karakter penyatuan, kesadaran nasional dan patriotisme, rasa tanggung jawab sosial, menghormati semua agama, dan rasa tak terpisahkan dari Tuhan.* Apa yang dilakukan tak akan pernah menyimpang dari suara batin yang dihormati sebagai suara Tuhan.

KEDAMAIAN: KASIH DALAM PERASAAN

Kedamaian adalah aspek, nilai hidup yang dihubungkan dengan aspek “emosi” dan aspek yang sangat penting dari kepribadian manusia dan berbeda dengan aspek “intelektual” yang berhubungan dengan nilai kebenaran. Kedamaian sebagai nilai spiritual, bukanlah hasil dari usaha yang disengaja untuk menahan kekerasan atau penderitaan, tetapi ketenangan dari tata tertib yang lebih tinggi dan lebih positif yang terpancar dari kesadaran akan realitas di dalam diri seseorang. Ia merupakan manifestasi dari dari *sat*, keberadaan murni dari jiwa, karena *‘kedamaian malampau pemahaman’*. Visi sakral berkombinasi dengan kebebasan jiwa menghasilkan kedamaian yang dalam kenyataannya merupakan *“madhura-ananda”* atau sifat kebahagiaan.

Lalu bagaimana caranya mendapatkan kedamaian ? Baba telah memberikan jawaban yang sangat mudah, sehingga kelihatannya seperti main-main. Beliau berkata, “Saya ingin kedamaian”. Bagaimana mendapatkannya ? “Mudah sekali, hilangkan kata “saya” yaitu ego; hilangkan kata “ingin” yaitu nafsu, maka yang tinggal “kedamaian”. Dengan memberi jawaban ini Baba kembali menyegarkan pengetahuan dan ingatan terhadap ajaran Veda. Dalam agama Hindu dikatakan bahwa dari enam musuh besar (*Sadripu*) bagi peningkatan spiritual (kedamaian batin) manusia, yang pertama adalah “nafsu” atau *kama*.

Saat ini, dunia, menurut Baba, sedang menderita karena politik yang mementingkan diri sendiri, pandangan nihilistik, dan persaingan yang kejam. Ini benar-benar merupakan keadaan yang memalukan. Manusia telah lupa sama sekali pada sifat dasarnya yang Ilahi. Dalam krisis semacam ini, hal yang paling diperlukan adalah kedamaian dan kasih.

Kedamaian dan kasih adalah obat yang menyembuhkan penyakit yang mengerikan ini. Tidak ada obat lain yang dapat memperbaiki penyakit ini. Untuk mendapatkan kedamaian sejati, kasih sayang (*prema*) merupakan jalan satu-satunya. Bahan bakar *prema* menghasilkan nyala Ilahi kedamaian (*shanti*). Cinta kasih menimbulkan persatuan seluruh umat manusia, dan apabila persatuan ini dikombinasikan dengan pengetahuan spiritual, akan membawa kedamaian dunia.

Kedamaian mengangkat hidup rohani manusia, menganugerahkan kebijaksanaan, dan kebijaksanaan secara wajar mendatangkan kebahagiaan. Meskipun demikian hanya ada satu cara untuk mencapai kedamaian sejati; dengan mengendalikan indera. Hanya setelah itu kedamaian dapat disebut *prashanti*. Pada tahap ini kedamaian dihayati sebagai aliran ketenangan. Dengan menenangkan keresahan mental yang menggelora seperti gelombang, dengan meratakan pusaran rasa suka, tak suka, cinta, benci, sedih, gembira, harapan, dan keputusan, maka engkau dapat memperoleh kedamaian dan mempertahankannya tanpa gangguan.

Kedamaian mempunyai sifat yang sama dengan atma. Atma tak dapat binasa. Ia tak dapat mati seperti halnya tubuh dan pikiran. Atma itu universal, halus, dan sifatnya yang sesungguhnya adalah pengetahuan sejati, maka kedamaian juga memiliki sifat-sifat khas ini. Pengetahuan mengenai atma melenyapkan ilusi, kesengsaraan, serta kesedihan. Karena itu penghayatan atma memberikan kedamaian yang paling mantap, kesucian dan kebahagiaan.

Kedamaian adalah samudera tanpa tepi, cahaya yang menerangi dunia. Memiliki kedamaian berarti memiliki segalanya. *Kedamaian memberikan pengetahuan dunia akherat. Shanti membawa manusia pada pemahaman Brahman ‘Tuhan Yang Maha Mutlak’.* Inilah penyempurnaan kehidupan manusia yang diajarkan oleh Vedanta. Bhagavan Baba menyatakan, bukti adanya hujan adalah tanah yang basah. *Bukti pengabdian adalah rasa damai yang dicapai seorang sadhaka.* Tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai seperti: *ketabahan dan pengendalian diri, kemurnian dan pengekan diri, pemahaman perbedaan dan pendapat yang benar, tanpa keakuan dan cinta kasih terhadap sesama, berasal dari kedamaian jiwa ini.*

CINTA KASIH: DASAR KARAKTER

Dalam spiritual, ketuhanan itu sendiri didefinisikan sebagai *anirvacaniyah prema svarupa*-cinta kasih yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Cinta kasih murni, tanpa keakuan, non fisik, akan muncul dihati manusia apabila ia mulai mengatasi kepicikan, rasa keakuan di dalam diri dan mengidentifikasikan dirinya dengan semua makhluk dan

benda-benda dalam ciptaan dalam kesatuan kesadaran. Setiap manusia yang memiliki cinta kasih bagi yang lain, yang berpegang pada kebenaran, dan yang membaktikan tubuhnya untuk kebaikan orang lain, dia tidak akan mengalami kesulitan serius. Sebab utamanya adalah bakti seseorang kepada Tuhan. Dalam perluasan kesadaran ini, ia mewujudkan bahwa ia menjadi milik semuanya dan semuanya menjadi miliknya dalam kekekalan.

Bakti bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh sendiri oleh seseorang, tetapi benar-benar merupakan prinsip yang selalu menjiwai manusia. Bakti menyatakan diri sendiri sebagai kasih. Kasih ini adalah harta yang tertinggi manusia. Harta inilah yang memungkinkan orang hidup di dunia. Tapi sedikit orang yang mengenali kebenaran ini.

Berbagai orang mengalami kebahagiaan suci yang diperoleh dari bermacam-macam cara bakti. Seorang bakta mulai dengan mengulang-ulang kata *Daasoham*, *daasoham*-Saya adalah pelayan, menyatakan baktinya sebagai pelayan Tuhan. Pada waktunya, dengan kerap mengulang kata ini dan mengingatkan dirinya pada Tuhan, ia mencapai tahap dimana kata *daa* hilang dan hanya *soham* yang tertinggal. Ia mulai menyadari bahwa ia dan Tuhan satu. Dimulai sebagai pelayan Tuhan, ia menyadari identitasnya dengan Tuhan.

Bakta lain mulai dengan kesadaran akan tubuh jasmani dan berkontemplasi pada Sang Diri, menyatu dalam kesadaran yang lebih luhur. Bagaimana ia dapat mengalami kesadaran halus ini dalam tubuh jasmani? Tanpa tubuh ini, Diri yang halus (*chinmaya*) tidak dapat dialami. Bagaimana perubahan ini dapat terjadi? Bagaimana kesunyataan itu datang bahwa Tuhan dan pribadi individu itu tidak berbeda, tapi terkait erat satu dengan yang lain? Ini karena Tuhan dan Jiwa (individu) disatukan bagai benda dan bayangan. Itulah sebab mengapa Vedanta menyatakan bahwa Tuhan menghuni semua makhluk (*Isvaraasarvabhutaanaam*). Dalam kaitan ini, Baba menyebutkan dua difat kasih (*prema*) yang harus dipahami. Yang satu adalah *deha prema*, kasih yang dihubungkan dengan tubuh. Yang lain adalah kasih ilahi/ suci (*daiva-prema*). *Deha prema* berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang dihubungkan dengan jasmani, indera dan alam. Identifikasi dengan tubuהל yang bertanggung jawab atas segala penderitaan dan kesengsaraan. Tampak tidak menyenangkan dan menghasilkan akibat yang tidak diinginkan.

Kasih Ilahi sebaliknya, adalah suci dan membawa berkah serta kesejahteraan yang abadi. Kesediaan dan kesulitan adalah bertentangan dengan kasih ketuhanan. Kasih ketuhanan mendukung dirinya sendiri dan bertahan/ abadi. Kasih jasmani tergantung pada yang lain dan sementara sifatnya. Kitab *Bhagavatham* menyatakan kemuliaan kasih Tuhan. *Bhagavatham* dijelaskan sebagai kitab suci tentang Tuhan (*bhagavan*). Tafsiran lain adalah bahwa *Bhagavatam* menguraikan keluhuran bakta Tuhan. Tapi penjelasan lain adalah bahwa kitab itu menerangkan hubungan erat antara Tuhan dan bakta.

Orang harus menganggap kasih pada Tuhan sebagai harta terbesar yang dapat dimilikinya. Jika kaukasihi Tuhan, engkau akan memiliki kasih terhadap semuanya, karena Tuhan ada dalam setiap makhluk. Karena itu ingatlah selalu; *Kasihi semuanya; layani semuanya*. Cara terbaik untuk melayani Tuhan adalah dengan mengasihi semuanya dan melayani semuanya. Pelayanan (*seva*) dan kasih (*prema*) adalah ibarat sepasang sayap burung, dengan itu manusia secara cepat dapat menncapai tujuan sucinya. Baktimu akan menipis jika kaumiliki rasa perbedaan di antara masyarakat.

Tuhan melimpahkan rahmat-Nya sesuai dengan kelayakan seseorang. Tuhan adalah perwujudan kasih. Sifat-sifat jahat seseorang menghalanginya untuk menyadari rahmat Tuhan. Kesalahan terletak pada orang tersebut dan bukan pada Tuhan.

Hrishikesa Sevanam Bhaktiruchyathe, pelayanan pada Tuhan disebut bakti. Jika kau isi hatimu dengan kasih pada Tuhan, engkau akan memperoleh segala kekuasaan. Karenanya, hiduplah dalam kasih. Selamatkan hidupmu melalui kasih. Kasih hanya hidup dengan memberi, memaafkan dan melupakan. Kehidupan ada pada pencarian, kesadaran dan penerapan. Biarlah kasih menjadi nafas hidupmu dan satu-satunya tujuan hidupmu. Baba juga berpesan: “*Mulailah harimu dengan cinta kasih; Isilah harimu dengan cinta kasih; Pergunakan harimu dengan cinta kasih; Akhiri harimu dengan cinta kasih; Itulah jalan menuju Tuhan*”.

Dari cinta kasih murni ini, timbul nilai-nilai yang berharga seperti: *welas asih dan rasa simpati, pemaaf dan penderma, kerjasama dan keselarasan, rasa persaudaraan dan solidaritas umat manusia, pelayanan tanpa pamrih dan pengurbanan, kepatuhan pada sang pencipta yang meresapi segalanya dan cinta kasih universal*. Dalam cinta kasih universal ini, realitas kesatuan dari semua makhluk ada dalam eksistensi kosmis.

TANPA KEKERASAN: KASIH DALAM PENGERTIAN

Tanpa kekerasan atau *ahimsa* dipuji sebagai ‘*paramo dharmah*’ yaitu dharma tertinggi dari umat manusia. Alasannya adalah bahwa keempat nilai spiritual lainnya “*terutama subyektif dalam pengertian mereka, sedangkan tanpa kekerasan berkaitan dengan tanggung jawab sosial pribadi dan terhadap perilaku umum terhadap dunia*”. Di dalamnya ia juga membawa intisari dari keempat nilai spiritual dasar lainnya dan menyatakan kemenangan jiwa terhadap kekuatan yang berlawanan dalam dunia fisik. Pada bidang praktis, *parama dharma* ini menjadi *parama yoga* atau latihan spiritual tertinggi, yang membawa pada penyatuan pribadi dengan Tuhan, yang bermanifestasi dalam semua makhluk. Seperti yang dinyatakan dalam Bhagavad Gita (VI.32): *Atmaupamyena sarvatra samam pasyati yo ‘Arjuna, sukham va yadi dukham sa yogi paramo matah* – Yogi yang sempurna adalah Ia yang mengidentifikasikan dirinya dengan semuanya dan mengidentifikasikan kesenangan dan penderitaannya sendiri dengan kesenangan dan penderitaan semua makhluk.

Tanpa kekerasan berarti menghilangkan yang menyebabkan kekerasan terhadap siapapun, baik dengan pemikiran, kata-kata atau perbuatan. Dalam hidupnya, setiap individu harus mewujudkan cita-cita suci. Gagasan ini harus meresapi seluruh hidup dan kegiatannya. Segala sesuatu adalah berdasarkan pikiran manusia yang menemukan pengejawantahannya dalam bentuk luar-pantulan dari wujud batinnya.

Pikiran memberi jalan pada tindakan. Tidak akan ada tindakan tanpa pikiran atau *sankalpa*. Karena itu sangat penting untuk mempunyai pikiran-pikiran suci. Setiap orang harus menyadari bahwa segala duka cita dan kesengsaraan manusia modern adalah dikarenakan pikiran-pikiran buruknya. Setiap orang berpikir bahwa orang lain bertanggung jawab atas kesusulitan-kesulitannya. Ini tidaklah demikian. Kita sendirilah yang bertanggung jawab bagi kebaikan atau kejahatan yang terjadi.

Untuk menyatu dengan Svami dan mengalami Tuhan dalam dirimu ada tiga P yang harus dipraktikkan. *Purity* (kemurnian), *Patience* (kesabaran), dan *Perseverance* (ketekunan). Ketiganya ini ada pada-Ku dan disekeliling-Ku. Siapa pun yang memiliki tiga sifat ini tidak perlu takut dimana pun ia berada.

Sifat paling penting adalah “kemurnian”. Zaman sekarang segala sesuatu tercemar. Air, udara, dan seluruh lima unsur juga tercemar. Akibatnya, pikiran manusia juga tercemar. Bagaimana kemurnian dapat dicapai? Isilah pikiranmu dengan pemikiran tentang Tuhan, baktikan seluruh tindakanmu pada Tuhan dan anggaplah Tuhan sebagai penggerak batinmu. Kontemplasi tentang Tuhan bukanlah sesuatu yang patut diejek.

Karenanya kidungkan nama Tuhan, lakukan bhajan, dan jalankan perbuatan baik, libatkan dirimu dalam pelayanan pada sesamamu. Pupuklah kasih dalam hatimu. *Kasih akan mengusir seluruh pikiran jahat. Kasih akan mendorong semangat untuk memafaakan.* Untuk menghindari kecenderungan jahat, Krishna juga mengharuskan untuk menghapus pikiran buruk. Engkau harus selalu menumbuhkan pikiran damai. Jika suatu pikiran untuk mencelakakan seseorang muncul dalam pikiranmu, periksalah apakah itu benar atau salah. Jika engkau hendak membuat suatu pernyataan terbuka/ umum, periksalah apakah benar atau keliru. Jangan menyebarluaskan segala macam gosip pasaran. Buktikan kebenarannya, jangan terburu-buru. Tunggu hingga engkau memperoleh seluruh fakta. Menarik kesimpulan secara terburu-buru berdasarkan informasi yang tidak sempurna adalah tanda kebodohan.

Untuk mengatasi pengaruh buruk tubuh (*thanu*), pikiran (*mana*), dan harta (*dhana*), Bhagavan mengajarkan pentingnya mengembangkan *satsangga*, seperti yang terdapat dalam kitab suci. *Satsangga*, menurut Baba tidak diartikan sebagai ‘berada dalam lingkungan orang-orang baik’, seperti pemahaman masyarakat umum. Tapi, *sat* artinya Kebenaran yaitu atma atau Tuhan. Jadi, *satsangga*, berarti dalam lingkungan Tuhan dan bukan orang-orang. Ketuhanan akan tampak dalam dirimu jika kauikuti salah satu dari 9 kebaktian. Singkatnya, perintah yang harus diikuti adalah:

Jangan meilhat yang jahat, lihatlah hanya yang baik;

Jangan mendengar yang jahat, dengarlah hanya yang baik;

Jangan membicarakan yang jahat, bicarakanlah hanya yang baik;

Jangan melakukan yang jahat, lakukanlah hanya yang baik;

Inilah jalan menuju Tuhan.

Jika orang mulai membicarakan hal-hal buruk tentang orang lain, pergilah dari tempat itu tanpa mendengar pembicaraan sedemikian itu. Dalam Ramayana, Kaikeyi dipengaruhi kata-kata pelayannya Manthara yang menghasut untuk menghentikan penobatan Rama dan mengatur agar Rama dikucilkan, sebab ia tidak menyukai Rama. Karena Kaikeyi mendengarkan nasehat jahat Manthara, ia mengusahakan agar Rama pergi ke hutan. Kedua wanita ini memperoleh nama buruk sepanjang masa. Di antara pria, kalin memiliki contoh dalam Mahabharata, Duryudana selalu memiliki pikiran pikiran jahat yang berlanjut dengan rencana jahat. Demikian pula Kichaka memandang Drupadi dengan mata jahat dan ia dibunuh oleh Bima. Rahwana melakukan tindakan jahat. Manthara berdosa karena berbicara buruk tentang Rama, Kaikeyi mendengarkan kata-kata jahat itu. Kichaka berdosa karena melemparkan pandangan jahat pada Drupadi. Duryudana memupuk perasaan jahat dan melakukan perbuatan jahat. Inilah contoh-contoh untuk membuktikan bagaimana berbicara jahat, mendengar kata-kata jahat, berpikir jahat dan melakukan perbuatan jahat dapat menyebabkan keruntuhan seseorang. Sadana rohani terdiri dalam berbicara, berpikir, melihat, mendengar dan berbuat baik.

Banyak bicara juga harus dihindari karena membuang tenaga. Jika orang menjadi lemah karena tenaga terbuang, ia cenderung menjadi pemaarah dan tumbuhlah kebencian. Karenanya kalian harus menggunakan tenaga pemberian Tuhan untuk tujuan-tujuan yang baik. Tenaga adalah pemberian Tuhan. Dengan mengurangi pembicaraan yang tak perlu serta tetap diam, engkau dapat menyimpan tenaga. “*Sedikit bicara, banyak bekerja*”, adalah aturan emas yang harus diambil.

Memfitnah, membunuh karakter, menonjolkan kekeliruan orang lain, mencoba mengecilkan atau menjatuhkan harga diri orang seseorang di mata yang lain, inilah kanker pembunuh yang telah menghancurkan banyak kelompok, bahkan gerakan besar. Sudah pasti hal demikian harus dianggap sebagai tindakan tercela bagi setiap badan rohani.

Jika semua umat dapat memperluas lingkaran hubungan mereka dimana mereka dapat memberikan dan diterima dengan kasih, maka sudah pasti akan ada kemajuan. Kasih dalam hatimu lambat laun harus terus diperluas. *Jangan menganalisis dan mencela. Tunjukkan simpati dan sebarkan kasih. Kasih adalah nafas kehidupan. Kasih adalah makanan yang menopang hidup. Jadikanlah lautan cinta kasih maka tujuan akhir akan tercapai.* Dengan demikian jelas tidak ada nilai tertentu yang dapat dipersekutukan dengan tanpa kekerasan. Ia adalah nilai-nilai spiritual, moral dan sosial yang semuanya saling merangkul dan menunjang. *Bahujana hitaya, bahujana sukhaya, lokanura-naya*, - kesejahteraan orang banyak, kebahagiaan orang banyak, kenikmatan orang banyak.

Dalam tanpa kekerasan, kebenaran, kebajikan, kedamaian dan cinta kasih bertemu untuk memenuhi cita-cita agung jaman dahulu. *Udara caritanam tu vasudaiva kutumbakam*, - Mereka yang hatinya penuh dengan cinta kasih yang tak terbatas merangkul seluruh dunia sebagai keluarganya.

PENDIDIKAN: MEMBENTUK KARAKTER

Kata pendidikan (*education*) berasal dari kata *educare*. Pendidikan berarti memperoleh informasi dari luar, sedangkan *educare* berarti mengeluarkan atau menambah hal yang berada di dalam. Manusia, menurut Baba, harus menampilkan sifat-sifat suci yang terpendam di dalam hatinya dan mengamalkannya. Pendidikan duniawi semuanya berkaitan dengan kepala. Akan tetapi, nilai-nilai kemanusiaan seperti welas asih, kesabaran, dan kejujuran yang berasal dari hati tidak berubah. Yang dipenuhi dengan daya 'welas asih' adalah *hridaya* 'hati'. *Hridaya* adalah sumber kebahagiaan jiwa.

Pengetahuan adalah akal sehat; kesadaran adalah hidup. Pendidikan zaman sekarang mengembangkan kecerdasan dan keterampilan, tetapi hampir tidak ada usaha untuk mengembangkan kesadaran dan sifat-sifat yang baik. Apakah gunanya seluruh pengetahuan di dunia bila manusia tidak mempunyai karakter yang baik? Hal itu seperti air yang mengalir ke dalam selokan. Tidak ada gunanya bila pengetahuan bertambah sementara keinginan dan hawa nafsu berlipat ganda. Ini hanya akan membuat orang tersebut menjadi pahlawan dalam ucapan dan nol dalam perbuatan.

Baba menyatakan bahwa pendidikan yang dimaksudkan untuk memperoleh pekerjaan dan uang adalah gagasan keliru. Satu-satunya tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh sifat dan watak yang luhur (moralitas), seperti: *viveka*, *vairagya* dan *vichakshana* untuk memantapkan kedamaian, kebenaran, dan darma dengan mengembangkan cinta kasih. Uang datang dan pergi; moralitas datang dan tumbuh. Pendidikan untuk seumur hidup bukan untuk sekedar hidup. Pendidikan itu untuk hidup bukan untuk penghidupan. Cara hidup jauh lebih penting daripada tingkat kehidupan. Pendidikan sejati membantu meningkatkan welas asih serta kasih dan akhirnya membawa manusia menuju Tuhan. Pendidikan semacam itulah yang kini dibutuhkan.

Tidak diragukan lagi, pendidikan duniawi itu penting. Akan tetapi, seiring dengan pendidikan sekuler, manusia juga harus memperoleh pendidikan moral dan spiritual. Tanpa pendidikan moral dan spiritual, manusia tidak akan pernah mencapai kedamaian. Pendidikan duniawi tanpa pendidikan spiritual tidak ada gunanya, itu dapat diibaratkan dengan layang-layang yang putus talinya.

Pendidikan modern sekarang sudah menjadi artifisial. Baba mengajarkan bahwa setiap orang mempunyai tiga aspek kepribadian: Pertama, bagaimana kita berpikir tentang diri kita; kedua, bagaimana orang lain berpikir tentang diri kita; dan yang ketiga,

bagaimana kita yang sebenarnya. Jadi jelaslah apa yang kita coba pelajari, bagaimana kita berpikir tentang diri kita, bukan pula bagaimana orang lain berpikir tentang diri kita, akan tetapi bagaimana kita yang sebenarnya. Untuk mengetahui siapa kita sebenarnya, kita harus menoleh diri kita sendiri. Bhagavan juga menyatakan, pendidikan yang benar menanamkan sifat-sifat dalam diri siswa seperti: kejujuran, bakti, disiplin, welas asih, dan rasa tanggung jawab. Apa gunanya orang cerdas sekali, tetapi tidak mempunyai sifat-sifat yang baik ?. Sekedar kecerdasan belumlah cukup. Kecerdasan harus diiringi dengan kebajikan.

Sejak pendidikan tingkat SD sampai S3 segala sesuatu dihubungkan dengan uang. Karena jumlah uang yang sangat besar harus dikeluarkan untuk masuk fakultas kedokteran atau teknik, maka orang menempuh berbagai cara yang tidak halal guna memperoleh kembali uang tersebut. Semua ini sangat keliru. Tidak perlu mengeluarkan uang seperti itu dan juga tidak patut berusaha mendapatkan lagi uang yang diinvestasikan (dalam pendidikan) dengan cara-cara yang tidak halal. Orang semacam itu tidak bisa disebut terpelajar dalam arti yang sesungguhnya. Tidak mungkinkah engkau hidup dengan pendidikan apa saja yang kau peroleh ? Tuhan telah menganugerahkan dua tangan dan satu perut kepadamu. Tidak cukupkah dua tangan untuk mengisi satu perut ? Apakah engkau lahir sebagai manusia hanya untuk mengisi perut ? Tidakkah kau lihat burung dan margasatwa juga melakukannya ? Daripada sepanjang waktu cemas memikirkan masalah mengisi perut, isilah *manasmu* dengan pikiran yang murni dan suci.

Pendidikan (baru) menjadi lengkap bila siswa-mahasiswa bersih sepenuhnya lahir batin. Pendidikan hendaknya menjadikan seseorang memiliki tangan Yesus, hati Sang Buddha dan kepala Konghucu, ini menjadikan manusia sejati. Pendidikan demikian menanamkan kerendahan hati; kerendahan hati membuat seseorang dapat dipercaya; sifat dapat dipercaya menyebabkan orang itu menjadi kaya; kekayaan membuat ia dapat beramal dan mengakibatkan kegembiraan serta kedamaian batin. Beberapa orang berkata bahwa pengetahuan adalah kekuasaan, tetapi menurut Baba itu tidak benar. Baba menyatakan, *karakter adalah kekuasaan. Bahkan untuk mendapatkan pengetahuan diperlukan karakter yang baik.*

MEDITASI: PENGUASAAN DIRI

Meditasi menurut Baba, adalah kegiatan batin, sehingga memerlukan keheningan pribadi yang mendalam, usaha mengosongkan pikiran, dan mengisi diri dengan cahaya yang timbul dari percikan Tuhan di dalam diri kita. Ini merupakan disiplin yang tidak dapat diajarkan melalui buku pedoman atau diberikan dalam kursus.

Menurut Baba, ada perbedaan antara konsentrasi (*ekaagratha*), kontemplasi (*chinthana*) dan meditasi (*dhyana*). Apabila seseorang mengarahkan perhatian pada suatu subyek secara sengaja dan memusatkannya di sana disebut konsentrasi. Konsentrasi hanya berkaitan dengan beberapa pengalaman indera. Bila batas kesadaran yang lebih tinggi tercapai, maka meditasi dimulai. Meditasi adalah proses yang terjadi di tempat yang melampaui wilayah indera. Di antara konsentrasi pada taraf penginderaan dan meditasi yang melampaui indera, ada garis pembatas, di situlah kontemplasi berlangsung. Kontemplasi adalah paroh kedua kecerdasan (*chith*) yang fungsi lainnya adalah memilah atau membedakan hal baik dan hal buruk. Konsentrasi menuju kontemplasi, kemudian meditasi. Selama orang berpikir, “Saya sedang bermeditasi,” maka itu adalah pikiran, bukannya meditasi. Selama orang tahu bahwa ia sedang bermeditasi, maka ia tidak bermeditasi.

Bahkan mempersiapkan waktu, tempat, dan sikap duduk untuk bermeditasi pun, hendaknya memperhatikan aturan yang pasti. Waktu terbaik untuk melakukan meditasi adalah saat-saat yang tenang sebelum fajar, antara pukul 3 hingga 5 pagi. Tempat duduk untuk meditasi harus sedikit lebih tinggi dari lantai, kira-kira 2,5 s.d. 5 sentimeter. Letakkan tikar dari rumput Durbha di atasnya. Pada tikar itu bentangkanlah sehelai kulit rusa dan di atas kulit rusa tersebut kau harus duduk dalam sikap *Padhmaasana*, yaitu duduk ibarat tegak serta mapannya bunga teratai. Kaki kanan harus diletakkan di atas kaki kiri dan kaki kiri di atas kaki kanan. Jari-jemari tangan harus bersentuhan erat satu dengan lainnya dan kedua tangan harus diletakkan di depan.

Sementara duduk dengan sikap *aasana* ini, jagalah agar punggung berada pada posisi tegak mapan, tanpa terikat atau terbebani apapun juga. Beberapa orang menekuk lehernya ketika bermeditasi, hal ini sebenarnya sangat berbahaya, karena bangkitnya *Kundalini Shakti* pada daerah kerongkongan, padahal ditempat itu berada *naadis* (arteri) yang sangat halus bekerja, maka bila terjadi kekeliruan sikap leher saat bermeditasi dapat menjadi amat berbahaya bagi keseluruhan tubuh. Banyak orang yang menjadi sakit jiwa karena salah pelatihan mengendalikan *Kundalini Shakti*. Selama bermeditasi maka sikap tubuh tidak boleh condong ke belakang, karena hal tersebut juga sangatlah berbahaya. Kemudian secara mental lemaskanlah leher, bahu, tangan, dada, gigi, perut, jari-jemari, bagian belakang, paha, lutut, betis dan kaki.

Pakaian yang dikenakan juga harus cukup longgar sehingga tidak ada rasa sesak karena pakaian ketat pada daerah pinggang. Pandangan mata harus terpusat pada ujung hidung. Bila mata terbuka maka pandangan akan beralih-alih ke berbagai arah, dan perhatian akan mencadi kacau pula. Maka hendaknya mata setengah terbuka. Bila mata seluruhnya tertutup kita akan mudah menjadi tertidur.

Sebelum duduk untuk melakukan meditasi, maka hendaknya otak telah terbebaskan pikiran-pikiran buruk, dan sebaliknya diisi dengan pikiran-pikiran suci. Hal ini disebut sebagai upaya mengendalikan semua alat indera. Telinga haruslah dilatih untuk mendengarkan hanya hal-hal yang terkait dengan Ilahi serta mengelak dari mendengarkan pembicaraan-pembicaraan buruk dan jahat. Pikiran yang sebelumnya tidak kenal istirahat, mestilah ditenangkan dengan membuatnya terpusat pada tarikan dan hembusan nafas, yang dilakukan sambil mengulang-ulang *manthra*, “*So – Ham*” (“Aku adalah Dia). Dengan proses ini maka nafas kehidupan menjadi terkendali. Hal ini membuka tabir maha kekuatan *Yoga*. Sebenarnya tidaklah perlu untuk melakukan latihan-latihan lain untuk membangkitkan *Kundalini Shakti*, sebab dengan menyadari dan mengendalikan pernafasan (*So – Ham*) itu saja maka kebangkitan *Kundalini Shakti* itu akan tercapai.

Beberapa orang menggunakan lentera (*jyothi*) sebagai dasar bermeditasi. Sinar lentera membuka tabir kesatuan yang menjadi asas kebersamaan atau Ilahi. Pada meditasi *Jyothi* ini, kebahagiaan tidaklah dengan cepat dapat dialami, ada tiga jenjangan dalam meditasi jenis ini: Membayangkan wujud (*Uuha*), Merasakan/ mengalami wujud (*Bhaava*) dan Melihat wujud sebagai kenyataan (*Saaksaathkaara*). Demikianlah sebenarnya kesadaran Ilahi pada diri seseorang akan menjadikan kesatuan orang bersangkutan dengan Ilahi (*Brahmavith Brahmaiva Bhavathi*). Meditasi, menurut Baba, bukanlah upaya menyatukan wujud Ilahi dengan pikiran. Tetapi sebaliknya menyatukan pikiran dengan dengan wujud Ilahi, dan dengan demikian maka keberadaan pikiran akan lenyap. Engkau juga bisa bermeditasi pada Nama dan wujud Tuhan yang kau sukai, ditambah dengan Om. Bila sedang melakukan hal ini pikiran tak boleh berkelana, engkau harus stabil dan tenang. Pikiran mengenai kejadian-kejadian masa lalu, marah, benci, atau kesediaan tak boleh dibiarkan masuk dan mengganggu. Bila pikiran-pikiran tersebut

masih mengganggu, jangan kau beri perhatian sama sekali; untuk memberantasnya, engkau harus mengundang pikiran-pikiran yang akan menambah semangat dalam melakukan meditasi.

Dalam melaksanakan meditasi, maka perlu disadari bahwa tidak semua orang dapat mengikuti satu pola atau cara bermeditasi. Cara atau pola bermeditasi itu beragam sesuai dengan pencapaian evolusi dan keadaan masing-masing orang serta kemampuan dan kesungguhan masing-masing orang-orang. Beberapa orang menyembah Tuhan sebagai Ibu Semesta. Sebagian lagi memandang Sang Maha Kuasa sebagai Ayah Ilahi. Yang lain menganggap Tuhan sebagai Teman Ilahi. Ada pula penyembah yang mendekati Tuhan sebagai Yang Terkasih atau sebagai Sang Guru.

Mengenai waktu meditasi, Baba mengisahkan, ketika Bhagavan Ramana Maharshi ditanya, berapa lama orang harus melakukan meditasi setiap hari. Beliau tersenyum dan menjawab bahwa orang harus melakukan meditasi sampai ia lupa bahwa ia melakukannya. Seseorang tidaklah dapat menenggelamkan diri dalam meditasi hanya dengan memejamkan mata saja. Tetapi haruslah merasakan kesatuan dirinya dengan Tuhan yang ada di dalam dirinya.

Pada mulanya mungkin meditasi itu mudah dan menarik. Beberapa langkah pertama akan membesarkan hati. Namun, bila seseorang mulai mendaki tingkat yang lebih tinggi dalam tangga meditasi, berbagai hambatan yang tidak terduga akan bermunculan. Meskipun demikian, Bhagavan menyatakan: rintangan yang tak terduga ini jangan membuat engkau berkecil hati. Engkau harus menghadapinya dengan tenang, berani, dan penuh keyakinan. Seharusnya janganlah orang melakukan meditasi tanpa tekad yang kuat. Meditasi harus dilakukan dengan penuh semangat, dengan penuh keyakinan serta perhatian, dan mengikuti disiplin yang telah ditetapkan secara teliti.

Rahasia meditasi yang sukses, menurut Baba, terletak pada kemurnian kehidupan batin orang yang melakukannya. Keberhasilannya sebanding dengan penekanan pelaksanaan darma dalam kehidupan orang yang bersangkutan (*Sanmarga*). Setiap orang berhak mencapai taraf keberhasilan yang tinggi ini. Bila puncak meditasi tercapai, pengertian dan penghayatan tertinggi menjadi demikian kuat sehingga sifat-sifat rendah akan musnah dan terbakar menjadi abu. Murnikan emosimu, bersihkan dorongan-doronganmu, tingkatkan kasih. Hanya dengan demikianlah engkau dapat menjadi penguasa dirimu sendiri. *Penguasaan diri itulah tujuan (yang dicapai melalui) proses meditasi.*

AKU MEMINTA TUHAN

Aku minta Tuhan untuk mengambil deritaku.
Tuhan berkata, Tidak
Itu bukan untuk Kuambil, tapi untuk kau serahkan.
Aku minta Tuhan untuk menyempurnakan anakku yang cacat.
Tuhan berkata, Tidak
Jiwanya sempurna, tubuhnya hanya sementara.
Aku minta Tuhan untuk memberikan kesabaran.
Tuhan berkata, Tidak
Kesabaran adalah hasil dari kesengsaraan; itu tidak diberikan tetapi dihasilkan
Aku meminta Tuhan untuk memberiku kebahagiaan.
Tuhan berkata, Tidak
Aku memberimu berkah-Ku, kebahagiaan terserah padamu.
Aku meminta Tuhan jangan memberiku derita.

Tuhan berkata, Tidak
Penderitaan menarikmu dari perhatian duniawi dan membawamu lebih dekat pada-Ku.
Aku meminta Tuhan untuk membuat semangatku berkembang.
Tuhan berkata, Tidak
Kamu harus mengembangkannya sendiri, tapi Aku akan mematangkanmu untuk
membuatmu berbuah.
Aku meminta Tuhan memberi semua hal hingga mungkin aku dapat menikmati
kehidupan.

Tuhan berkata, Tidak
Aku akan memberimu kehidupan supaya kau dapat menikmati semua hal.
Aku meminta Tuhan untuk membantuku **MENCINTAI** yang lain seperti **IA** mencintai
AKU.
Tuhan berkata.....Ahhhh, akhirnya! Kamu memahaminya.

(Sai Message, 2003)

BAB II

BHAGAVAN RAMANA MAHARSHI



Bhagavan Ramana Maharshi adalah orang suci besar yang juga diakui oleh Bhagavan Sri Sathya Sai Baba sebagai sosok sempurna yang mewakili pencapaian hakekat kedamaian pikiran atau *peace of mind* itu. *Peace* atau kedamaian dan *silent* atau keheningan murni (pikiran diam) diajarkan oleh Ramana Maharshi sebagai *the mind's natural state* yang harus diupayakan oleh setiap orang yang menghendaki pencerahan jiwa. Sebaliknya, keresahan pikiran akibat pikiran yang lemah bukanlah sesuatu yang alamiah dan karenanya harus segera

diatasi. Penekanan ajaran ini terungkap dari pernyataan berikut, "...*peace of mind is natural and restlessness of thoughts is only a super imposition*". Metode Spiritual yang diajarkan Bhagavan Ramana merepresentasikan pendekatan Wedanta dalam menelusuri misteri sang diri, Siapa Aku dan Darimana Aku Berasal. Pencarian dimulai dengan inkuiri kedalam diri, kedalam dunia pikiran dan berakhir ketika pikiran *the end*. Pendekatan ini sangat kental dengan spirit Jnana Marga, sebagaimana yang telah dirintis oleh Sri Sankaracarya pada abad 8 dan sempat memudar sesudah itu karena dianggap sebagai jalan yang tajam dengan tepi yang sangat membahayakan. Jnana marga dianggap sebagai pendekatan yang sulit, intelektual dan kurang praktis. Hadirnya sosok cemerlang Ramana dari bukit Arunachala, mempunyai peran penting dalam memulihkan citra Jnana Yoga itu. Jalan pengetahuan yang oleh banyak orang dianggap sebagai jalan yang sulit, oleh Ramana dibuat menjadi mudah dan gamblang dengan cara mengintegrasikan prinsip ajaran Jnana itu kedalam kehidupan sehari-hari. Ramana hadir dan berjalan diatas bumi sebagai seorang *spiritual ministration* selama 54 tahun dari masa kehidupannya, tidak saja untuk me-*restore* ajaran Jnana Yoga, melainkan juga untuk membuat seluruh dunia bergembira. Kenapa? Untuk para pencari dan pengikut Beliau atau siapapun yang mendambakan kebenaran, Ramana membuat mereka mengalami langsung *the joy transcending the mind*, kebahagiaan yang mengisi setiap pori kulit kita ketika keadaan *truly silent* tercapai. Ramana adalah seorang "pemberi". Apapun yang Beliau pikir adalah buku terbuka bagi mereka yang ingin menyelami misteri kebijaksanaan. Jalan Kebijaksanaan (Jnana Yoga) diperlihatkan kembali kepada dunia melalui hidupnya yang *silent*. Berikut ini adalah sosok Bhagavan Ramana Maharshi berikut cuplikan kemuliaan dan esensi ajaran Beliau.

Ramana Maharshi (1879-1950) dikenal sebagai seorang jnani dan dimuliakan dengan predikat seorang Bhagavan atau seorang Maharshi. Berlatar belakang sebagai *the great modern seer* melalui pemujaannya yang intens terhadap Dewi Tripura Sundari, Beliau berhasil merealisasikan rahasia tertinggi *the sundari vidya* yang kemudian mengantarkannya kedalam misteri samadhi. Sebuah *mile pole* ditancapkan oleh seorang "titisan illahi" bernama Ramana pada tanggal 1 September 1896, ketika Beliau baru

berusia 17 tahun. Beliau mempraktekkan *silence of speech* atau lelaku puasa diam (mounam) hingga mencapai *truly silent*. Diamnya Beliau itu begitu “cantik & menawan” sehingga menarik banyak orang untuk datang, berkumpul dan bergerombol, meski hanya untuk menatap *the divine radiance* dari wajah Beliau. Ramana yang hanya duduk dan diam, sementara orang-orang berdatangan dari segala penjuru untuk melihat “kecantikan illahiah” yang terpancar dari dalam diri Beliau. Kecantikan yang begitu dahsyat, yang bahkan dapat membuat matahari seperti malu bersinar dihadapan Ramana.

Para sadu atau kaum penjelajah spiritual lainnya, pun terus berdatangan untuk mendekati Ramana yang asik dalam keadaan *truly silent*-nya. Mereka semua mendamba *self knowledge*. Ramana, lebih sebagai *pure channel of the divine* sehingga semua pencari kebenaran yang datang, yang mungkin membawa setumpuk keraguan atau segudang pertanyaan, bisa duduk didekatnya saja sudah cukup. Tidak ada klasifikasi tua muda, orang suci atau orang awam, bahkan kumpulan anak-anak belia-pun lebih suka menghabiskan waktunya untuk ikut duduk *silently* didekat Beliau. Mereka, anak-anak itu, dalam kehadiran “diam” Ramana, telah melupakan kenakalan-kenakalan alamiah mereka dan telah pula melupakan bagaimana nikmatnya bermain-main. Bagaimana hal ini bisa dijelaskan? Mereka telah ditarik oleh daya magnetik luar biasa dari kehadiran fisik Ramana. Itulah salah satu mukjizat “diam” yang ditampilkan oleh sosok sederhana, yang hanya mengenakan pembalut kelamin tanpa selembar benang lainnya yang melekat ditubuh Beliau. Bahkan ketika para pengunjung membawa kado keragu-raguan dihati mereka, jika mereka mempunyai keragu-raguan itu, dalam kehadiran Ramana keraguan itu dipecahkan, bahkan sebelum keraguan itu diekspresikan. Banyak diantara para pengunjung harus diingatkan berkali-kali, karena enggan meninggalkan Beliau. Air mata keharuan acapkali membasahi wajah seseorang, bilamana mereka dipaksa untuk pamit, meninggalkan Beliau. Dan ketika kontak-kontak dengan Beliau ditingkatkan, banyak pula diantara mereka mulai menyukai hidup pertapaan ketimbang menikmati kemewahan hidup duniawi. Berhubungan dengan Ramana adalah magnet yang menarik seseorang untuk berubah seperti itu.

Bhagawan Ramana juga terkenal sebagai seorang *true tantric teacher* yang telah meng-*install* Sri Chakra, yang merupakan symbol tantrik terpenting. Salah seorang murid Ramana yang paling terkemuka adalah Kavyakantha Ganapati Muni, yang tingkat realisasi spiritualnya ditandai dengan pancaran cahaya dan energi illahi yang berasal dari sahasrara chakranya. Sebagaimana halnya Ramana, hidup Ganapati Muni selalu berada dalam *state transcending the ordinary mind-body complex*. Ramana dan Ganapati dihormati secara luas di India sebagai Guru Spiritual dan Sadu terkemuka, bahkan diyakini sebagai *moderen incarnations* dari Ganesha dan Skanda (Subrahmanyam), 2 putra dari Shiva-Parvati.

Pasca Ganapati Muni, pengikut terkemuka lainnya adalah K. Natesan. Komunitas spiritual pengikut beliau dan asramnya, Sri Ramanasramam, sekarang dipimpin oleh Sri T.N. Venkataraman yang bertindak sebagai President dari asram tersebut. Wacana-wacana spiritual Bhagawan Ramana telah pula dikaji dan disebar luaskan oleh *Ramana Maharshi Centre for Learning* yang bemarkas di Bangalore-India Selatan. Sundaresa Iyer, Sri Sadhu Om, K. Swaminatham, A.R. Natarajan dan Kumari Sarada adalah beberapa penulis yang amat berjasa dalam mempublikasikan kehidupan dan wejangan-wejangan spiritual Bhagawan Ramana Maharshi. Ada cukup banyak karya tulis yang penting dibaca untuk menyelami ajaran kebijaksanaan spiritual beliau yang sangat dalam dan luas. Sebagian diantaranya telah digunakan sebagai referensi dari bab berikut ini, antara lain : *Bhagavan Ramana and Mother, Divinity Here and Now, Bhagavan Sri Ramana Maharshi Upadesa Saram, Selections From Ramana Gita, The Silent Mind, Sri Ramana Maharshi Teachings*

an Anthology, Ramana's Muruganar, Sayings of Sri Ramana maharshi, A Practical Guide To Know Yourself, The Ramana Way in Search of Self, Path of Sri Ramana dan At The Feet of Bhagavan.

Bhagawan Ramana Maharshi adalah juga seorang *Living Guru*, karena kecemerlangan spiritual yang dimiliki Beliau melampaui batasan fisikal tubuhnya. Pakaian manusia yang fana telah dipakainya dan drama kehidupan manusia telah pula dilakoninya dengan baik. Kehadiran fisikal Beliau yang terbatas tidak menjadi penghalang bagi aliran kasih Beliau dalam memberkati bhaktanya. Beliau adalah *inner Guru* bagi para pencari dimana buku atau photograph tentang Beliau, bisa menjadi media penghubung dan alat komunikasi dengan Beliau. Kisah pengalaman seorang wanita lanjut usia bernama Mrs. Victoria Doe dari London (yang tidak pernah pergi ke India) membuktikan kebenaran adanya *grace* yang membatasi ruang dan waktu. Mrs. Victoria Doe, meski tidak kenal dengan Sang Bhagawan, tetapi dia menyatakan dirinya telah hidup bersama Ramana dari hari kehari! Inilah kuasa spiritual seorang SadGuru, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Bhagawan Ramana.

SadGuru Ramana Maharshi, meninggalkan tubuh fisiknya yang fana melalui Mahasamadhi yang dicapainya pada tanggal 14 April 1950. Dunia para bhakta, diseperti pengikut Beliau seolah kiamat oleh sedu sedan tangis diantara mereka. Mereka tidak bisa menyembunyikan kesedihan dan rasa kehilangan yang begitu besar ditinggal SadGurunya. Tapi Ramana bukanlah sekedar Guru. Beliau adalah *The Living Guru*, seorang Rshi Agung dan bahkan seorang Bhagavan. Karena itu, sebelum meninggalkan murid-muridnya Beliau telah berpesan, "Bagaimana mungkin ada kematian untuk ketidakmatian seseorang?" Sembari meyakinkan, Ramana juga sempat berkata kepada salah seorang bhakta bernama Ananthanarayana Rao, "Tugas seorang Guru adalah memantapkan keyakinan tentang kepastian eksistensinya dan itu semua telah dilakukan. Sebab itu, sekarang Beliau bebas meninggalkan jasadnya".

Sebagai Guru Agung dan seorang *silent sage* (Orang Suci Yang Selalu Diam, mengekspresikan keadaan pikirannya yang selalu hening dan damai disegala tempat dan keadaan), hidup Ramana identik dengan aliran pikiran *silent* itu sendiri. Beliau telah merealisasikan kekuatan *silent mind* itu dalam hidupnya dan memang, akhirnya *silent* menjadi ciri khas kehadirannya. Itu sebabnya Ramana dijuluki *the silent sage*. Hanya dengan duduk diam, Beliau melenyapkan banyak keraguan atau menjawab berbagai pertanyaan dari para sadhaka. Bahkan kini, ketika Beliau telah mencapai Mahasamadhi-pun, Beliau adalah tetap seorang *inner Guru* yang rahmatnya sangat ditunggu dan wejangannya adalah rahmat bagi para pendaki spiritual untuk mewujudkan kedamaian (*silent of mind*). Apa dan bagaimana mencapai *the silent mind* itu, merupakan bagian penting dari pengajaran spiritual Beliau dan juga, yang menjadi fokus utama dari Bab II buku ini. Dan, dengan mengikuti jalan yang diajarkan Beliau, kedamaian pikiran pasti akan datang. Inilah keyakinan seorang pencari sebagaimana optimisme yang disampaikan A.R. Natarajan, "*the intelligent and assiduous practice of this path opens up the joy of the silent mind*", Semoga!

KEKUATAN DIAM

Siwa-Daksinamurthi dilukiskan sebagai figur Guru dengan wajah selalu muda dan menjadi symbol dari *the potency of a silent mind* sejak jaman dulu. Sosok Daksinamurthi seakan mendeklarasikan pernyataan bahwa tak ada sesuatu apapun menyamai kekuatan diam (*silence*) dari seorang sadGuru dimana keheningannya bermakna bahwa kebiasaan liar dari pikiran kita telah didamaikan. Sosok Maharsi

Ramana adalah salah satu teladan yang merepresentasikan pencapaian keadaan pikiran semacam ini. Kehidupannya sendiri adalah kesalehan yang konstan menunjuk pada hakekat kebenaran dari keheningan atau tercapainya kualitas “pikiran diam” itu.

Pada suatu ketika dan memang acapkali terjadi, seorang pencari kearifan atau seorang sadu sekalipun pernah mendekat kepada Maharsi Ramana. Dengan penuh keraguan dan dengan membawa setumpuk pertanyaan, ia masuk ke tempat dimana Maharsi sedang duduk pada sebuah dipan dengan sorot mata menatap tajam menembus langit. Tubuh Maharsi betul betul diam-tak bergerak, mengekspresikan suasana keheningan yang dalam. Bahkan jika sebuah jarum atau peniti jatuh dalam ruangan itu suaranya akan terdengar jelas memecah kesunyian. Waktu terus merangkak dari detik ke menit dan dari menit ke jam. Sejalan dengan putaran jarum jam, sang pencari kearifan tadi terus menyampaikan pertanyaan satu persatu. Pertanyaan demi pertanyaan-pun berlalu. Sementara itu, Maharsi belum juga menampakkan reaksi, tidak ada sepetah katapun yang terucap dan Beliau masih “diam” dalam keheningan sempurna. Pada saat yang sama, para aspiran spiritual yang sedang mendekat itu mulai merasa tidak perduli lagi dengan jawaban yang ingin didengarnya dari Maharsi. Semua diantara mereka (para pencari kearifan) semakin menyadari adanya aliran kedamaian yang menerobos masuk kedalam dirinya dan memenuhi hatinya. Dalam kehadiran Maharsi Ramana, “bahasa sepi” seperti ini biasa terjadi terlebih ketika senja hari tiba.

Maharsi Ramana memang jarang menjawab langsung pertanyaan dari siapapun. Kalaupun perlu sekali, sepetah dua patah kata indah sudah cukup. Dalam suasana “diam” sebagaimana ditunjukkan oleh Maharsi Ramana, sebuah aliran keheningan akan masuk menerpa akar permasalahan yang paling dalam, menepis semua keraguan dan menjawab segala persoalan. Aliran keheningan itu memberikan jawaban, bahkan melebihi apa yang dibutuhkan. Ungkapan keadaan diam yang dalam semacam ini telah dirasakan banyak orang sebagai berkah spiritual bila beruntung mendapat kehadiran Maharsi Ramana. Banyak aspiran spiritual sangat merindukan pengalaman seperti itu.

KEDAMAIAN YANG HILANG

Ajaran Maharsi Ramana menekankan bahwa salah satu *the mind's natural state* adalah hening atau damai. Atas dasar ini kita bisa memahami kenapa semua orang selalu berjuang untuk menenangkan pikirannya ketika pikiran sedang kalut atau kacau. Semua orang mendambakan pikiran yang hening, tenang atau damai. Dan hanya ketika pikiran betul betul “diam” keadaan yang demikian ini bisa tercapai. Dalam pengajarannya, Maharsi Ramana seringkali membandingkan usaha untuk mewujudkan pikiran hening itu seperti ikhtiar mengobati sakit kepala. Pikiran yang sedang kalut dan kacau ibarat kepala yang sedang sakit. Sebab itu, semua orang harus berusaha kuat kuat untuk mengatasinya dengan mengusahakan agar kepala kita kembali sehat seperti sedia kala. Hanya dengan demikian sakit kepala akan lenyap. Dalam perumpamaan ini, sakit kepala yang diderita setiap orang bukanlah hal yang alami. Itu sebabnya semua orang ingin segera terbebas dari sakit yang menyimpannya. Sedangkan keadaan pikiran yang bersifat alami adalah ketika kepala dalam keadaan sehat.

Terdapat ilustrasi menarik bagaimana keadaan alami pikiran “diam” yang damai itu hilang dari hidup manusia dan bagaimana sebuah kebahagiaan hadir ketika hal itu ditemukan kembali. Maharsi Ramana memberi perumpamaan sebagai berikut. Seorang wanita yang memakai sebuah kalung tapi membayangkan kalungnya telah hilang. Dengan amat cemasnya, ia mulai memeriksa setiap sudut didalam rumahnya, tapi kalung yang dicarinya belum ditemukan. Wanita itu berpikir dan coba mengingat ingat

tempat yang biasa ia gunakan untuk menyimpan kalung itu dan segera memeriksa disemua tempat tapi hasilnya nihil. Ia menjadi semakin gelisah dan terus berusaha mencarinya. Ia mendatangi beberapa tempat lagi dimana ia sempat berkunjung sebelumnya, dirumah saudara atau kerabat yang lainnya, namun kalung yang dimaksud itu belum juga ditemukan. Sampai akhirnya seorang teman menunjukkan bahwa kalung yang ia cari itu sedang ia kenakan dilehernya. Wanita itu pun merasa berbahagia karena mendapatkan kalungnya kembali. Wanita itu telah menciptakan sendiri kegelisahan ketika menganggap kalungnya hilang dan ia cemas pada saat mencarinya kemana mana. Dipihak lain ia akhirnya menemukan kebahagiaannya ketika mendapatkan kembali kalung yang dicarinya. Pelajaran yang disampaikan dalam perumpamaan ini adalah bahwa kesedihan dan kebahagiaan itu melekat didalam pikiran. Ia berada “didalam” diri kita, bukan dimana mana. Kebahagiaan akan diperoleh setelah pencarian keluar yang tidak berujung pangkal diakhiri dengan ketenangan pikiran yang ada didalam diri. Dengan ketenangan, perlahan lahan pikiran menjadi diam dan hening. Karena itu setiap orang harus menemukan kebahagiaannya kembali dengan jalan meredakan gelombang keresahan pikirannya sendiri, yang cenderung menjelajah kesenangan dunia luar.

Ilustrasi lain yang diberikan Maharsi Ramana adalah 10 orang bodoh yang menyeberang sungai yang sedang banjir. Semuanya bisa menyeberang dengan selamat. Tapi mereka ingin memastikan bahwa tidak ada satupun diantara mereka yang tertinggal. Masing masing dari mereka mulai menghitung temannya “diluar dirinya” dan semua ngotot bahwa jumlah mereka hanya 9 orang. Mereka saling bertanya dan penasaran siapa gerangan diantara mereka yang hanyut ketika menyebrang sungai itu?! Merasa sedih karena jumlah mereka tidak utuh merekapun menangis keras keras ditepi sungai. Pada saat itu, kebetulan ada orang lewat dan ingin tahu penyebab kesedihan mereka. Merekapun bercerita kalau nasib buruk telah menimpa seorang temannya dan karena itu mereka bersedih. Mereka bertutur kalau semula mereka berjumlah 10 orang sebelum menyeberang sungai. Dan ketika sampai ditepian seberang sungai, mereka saling menghitung temannya dan mendapati diri mereka hanya 9 orang. Orang yang lewat itu kemudian memberi petunjuk kepada mereka bagaimana caranya menemukan orang yang ke 10, tapi dengan catatan jika ada orang yang ke 10 maka siapapun itu harus bersedia menerima tamparan. Mereka semua menyetujui sarat itu. Disuruhnya masing masing menghitung ulang dengan pertama tama menghitung saya (dirinya sendiri) terlebih dahulu (hitungan nomor urut 1) baru lanjut ke hitungan urut 2 dan seterusnya untuk temannya yang lain. Karena semua orang ikut menghitung, maka masing masing dari mereka secara adil sempat terhitung sebagai orang yang ke 10 dan karena itu semua dari mereka mendapat tamparan yang sama. Kemudian mereka saling berpandangan dan berteriak “sekarang kita 10 orang”. Mereka kelihatan gembira dan sangat berterima kasih kepada orang tersebut.

Mengacu kepada cerita diatas, Maharsi Ramana ingin menegaskan bahwa orang ke 10 tersebut selalu ada disana dan sesungguhnya tidak pernah hilang. Ketika orang ke 10 terhitung, ia bukanlah orang baru. Dia adalah dirinya sendiri yang lupa dihitung. Kesedihan mereka disebabkan oleh kelalaian dan kesalahan dalam menghitung. Kebahagiaan terwujud kembali setelah mengetahui keadaan sebenarnya bahwa tidak seorangpun hilang dari mereka. Kedamaian pikiran telah diperolehnya kembali. Kedamaian itu sesungguhnya merupakan lapisan dari diri kita sendiri. Ia (kedamaian) itu tidak berada didunia lain, pun bukan sesuatu yang harus dikejar kemana mana. Tapi untuk ditemukan didalam diri kita, didalam *mind* kita sendiri.

KETETAPAN HATI

Pengaturan pikiran adalah sesuatu yang sangat penting untuk membebaskan pikiran dari kekacauan. Pengaturan pikiran sangat efektif dilakukan ketika seseorang sedang menjalani praktek meditasi. Pikiran yang terus kacau yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran yang lain (keinginan yang beragam), yakni pikiran-pikiran yang tidak ada hubungannya dengan apa yang dicari dikatakan sebagai pikiran lemah oleh Ramana. Karakter dari pikiran lemah adalah pecahnya pikiran (*mind*) menjadi ribuan pikiran (*thoughts*). Selama kelemahan pikiran menjadi penyebab dari tidak tertamannya pikiran, sebaliknya pikiran yang kuat adalah jalan pemecahannya. Dengan pikiran yang kuat itu berarti kapasitas pikiran menjadi utuh, sepenuhnya terlibat dalam keinginan saat itu. Pikiran kuat seperti itu dihasilkan oleh usaha yang sungguh-sungguh dan setiap orang hendaknya berusaha membangun apa yang harus dilakukan untuk memperkuat pikirannya.

Seseorang harus bergulat dengan pikiran untuk menenangkannya dalam menjalani praktek spiritualnya sehari-hari, misalnya melalui meditasi. Walaupun waktu untuk melakukan hal tersebut sangat sedikit, hal itu penting untuk membangun kekuatan. Praktek spiritual meditasi dapat “mengatur” keinginan selama sehabisan. Kedamaian yang tercapai selama meditasi mempunyai program kekuatannya sendiri dan akan dirasakan bahkan selama orang tersebut tengah menjalani aktivitas kesehariannya. Tentu saja diperlukan keseriusan dan ketekunan berlatih disamping “jam terbang” yang memadai. Dalam praktek meditasi, ketika seseorang tidak serius dalam memperbaiki perhatiannya sehingga pikirannya mengembara kemana-mana, ingatlah Tuhan dengan berbagai kualitas kemuliaan dan kebesarannya atau ulang-ulang sebuah mantra. Orang tersebut tidak perlu kemana-mana. Usaha ini memerlukan komitmen bathin atau ketetapan hati. Ketetapan hati kelihatannya merupakan sebuah undangan terbuka bagi kumpulan pikiran-pikiran untuk mengintegrasikan dan mendorong keinginan-keinginannya. Melalui pertimbangan yang matang dan perenungan yang mendalam ketetapan hati bisa dimantapkan.

Risaunya pikiran muncul dari alam pikiran yang terpecah-pecah akibat adanya persaingan dan tarik-menarik keinginan-keinginan yang tertanam dalam pikiran. Kita tidak mampu memberikan pekerjaan langsung pada seluruh pikiran kita, pada saat kita sedang meditasi. Seperti Ramana katakan semua usaha dibentuk dengan hanya sebagian dari pikiran dan sisanya berada “di dalam”. Ketika orang masuk kesini (“ke dalam”) ia akan menemukan bahwa disana ada 2 lapisan pikiran. Satu pada permukaan mencari ketetapan pikiran tertentu dan yang lain dibawah arus, muncul dari sisa-sisa memori atau wasana yang memanifestasikan perasaan senang dan sedih. Mereka menarik pikiran ke arah yang berlawanan menjauh dari aliran pikiran tunggal (pikiran yang terpusat pada satu titik tujuan). Secepat usaha mengosongkan pikiran, arus bawah pikiran menyembur keluar terus menerus seperti dari sebuah mata air yang tersembunyi untuk menjelajahi dunia dan kesenangan-kesenangan yang mungkin diberikannya. Lama waktu terjadinya penyimpangan pikiran tersebut bisa lama atau sebentar sejalan dengan waktu yang diperlukan untuk sadar kembali pada kenyataan bahwa pikirannya telah bergerak jauh dari tujuan yang diinginkan.

PETUNJUK KEBIJAKSANAAN KUNO

Naskah naskah suci memuat banyak petunjuk dan pendekatan yang bermanfaat untuk pengendalian pikiran. Seseorang dapat menerapkan masing masing atau semua metode ini dengan tujuan untuk mengontrol pikirannya secara efektif. Selama orang berada dalam keadaan bekerja, mengusahakan sesuatu atau ketika asik dalam aktivitasnya sehari hari, tingkah laku orang tersebut dianggap sangat penting.

Secara umum kunci keberhasilan kerja dan usaha adalah tercapainya hasil seperti yang diharapkan dan untuk mengejar keinginan yang sama tanpa henti. Harapan ini dikendalikan oleh kekuatan keinginan (motif) dimana keputusan, kecemasan dan gangguan gangguan pikiran lainnya selalu mengikuti. Hasil sebuah usaha atau pekerjaan sesungguhnya berada diluar kontrol seseorang. Bahkan ketika hasil yang diusahakan seseorang itu dapat terwujud, sebenarnya mereka hanya mendapat satu hal yang bersifat temporer tanpa jaminan keberhasilan yang berlanjut. Perjuangan atau motif keinginan seperti ini tanpa disadari sangat merusak kedamaian pikiran dan akan menyebarkan bibit bibit kekacauan pikiran. Kesenangan yang tercapai atau ketidak senangan yang dihindari, kedua hal ini meninggalkan bekas atau noda yang tidak terhapuskan pada jiwanya. Pada saatnya noda tersebut akan melompat keluar seperti serangan harimau, keluar dari alam penymarannya atau dari bilik gelap didalam pikiran. Jika hal ini terjadi, manajemen pikiran dan mekanisme kontrolnya akan dibuat menjadi kacau. Karena itu system pengetahuan kebijaksanaan kuno menyarankan motif pencapaian atau ikatan terhadap hasil hasil dalam suatu tindakan tidaklah merupakan jalan. Pertanyaannya adalah; bagaimana seharusnya kita menyikapi sebuah kerja (usaha atau tindakan)? Sikap mental apa yang harus dipraktekkan oleh seseorang. Hal itu adalah dengan menghentikan harapan harapan keinginan akan hasil dari sebuah tindakan dan memperlakukan pekerjaan itu semata mata sebagai milik Tuhan. Sikap mental yang demikian ini cukup untuk memberi kekuatan bergerak Sementara itu seseorang harus sadar bahwa ada hukum tersendiri yang menentukan hasil dari sebuah usaha. Terkait dengan sikap mental ini, Maharsi Ramana pernah berkata, “apabila kita tahu bahwa sebuah kereta berjalan tertatih tatih karena membawa banyak beban mengapa kita harus membuat diri kita menderita dengan koper koper kita diatas kepala”.

Sering orang berorientasi dan menginginkan kembali hasil hasil yang menyenangkan dirinya yang pernah dicapai sebelumnya. Suatu perumpamaan mengilustrasikan hal ini. Beribu ribu semut tinggal disebuah bukit garam. Didekat sana juga terdapat sebuah gunung gula. Sekelompok semut itu merasa kedua hal itu tidak berbeda. Kenapa? Karena mulut mulut mereka sudah dan sedang penuh berisi partikel garam yang masih tersisa. Meskipun kebiasaan kebiasaan lama sukar dihilangkan, tapi dengan sebuah perjuangan yang mantap suatu perubahan bertahap akan segera terjadi. Gangguan gangguan pikiran dapat diatasi dan dikurangi. Dorongan dorongan baru yang terbentuk akibat sisa sisa memori (wasanas) akan berkurang. Pikiran akan menjadi lebih murni, luwes dan waspada. Dalam kondisi seperti ini, hasil dari keinginan yang bersifat satwik seperti obsesi untuk memperoleh kedamaian atau untuk mencapai hidup bahagia menjadi sangat mungkin terwujud.

Metode lainnya yang disarankan kebijaksanaan kuno adalah melalui praktek pengaturan nafas atau pranayama. Kita dapat mengamati sendiri bahwa pernafasan dan pikiran saling berhubungan satu sama lain. Pengendalian pikiran mempengaruhi pernafasan dan pengontrolan nafas sebaliknya menenangkan pikiran. Oleh sebab itu praktek Hatha Yoga menekankan perlunya penarikan, penahanan dan pengeluaran nafas menurut aturan tertentu. Pikiran akan dibuat menjadi teratur dengan melakukan hal

ini, meski untuk mencapai hasil yang optimal teknik pengaturan nafas itu memerlukan bimbingan dari orang yang sudah berpengalaman dalam jalan yoga.

Suatu jalan mudah dan langsung dari pengaturan nafas dan telah diajarkan oleh Ramana adalah melihat atau memperhatikan perubahan atau gerakan nafas dengan pikiran. Perhatian seperti ini, jika tetap, mempunyai efek otomatis yang bersifat timbal balik; yakni mempengaruhi aliran keluar masuknya nafas secara langsung dan secara tidak langsung juga mempengaruhi keadaan pikiran seseorang. Pikiran akan tetap terjaga atau terkendali seperti seekor rusa yang terperangkap di jaring pemburu atau binatang yang terikat tali; nafas menjadi terkendali begitu juga dengan pikiran.

Sayang sekali kontrol seperti itu hanya bersifat sementara. Ketenangan pikiran hanya menunggu untuk menjadi goyah kembali. Hal ini sama dengan cara kerja rem dari sebuah mobil. Meskipun demikian, khususnya pada saat awal ketika pikiran kacau dan tidak teratur, pengaturan nafas atau pranayama adalah alat penting bagi seseorang untuk mengintegrasikannya kembali. Sehingga pada saat pertama praktek atau pada awal meditasi seseorang dapat melakukan beberapa putaran pranayama. Setelah pikiran menjadi kuat kemudian waktunya akan datang untuk memindahkan sekat sekat dari nafas yang konstan menjadi sebuah ketenangan pikiran. Oleh karena itu pengaturan nafas sangat penting pada tahap awal dan bisa digunakan pada saat pikiran kacau atau sedang dalam keadaan tidak tenteram.

Pencarian kesadaran pikiran tunggal juga menjadi alat penting lainnya untuk mencapai pikiran yang tenang. Suatu pikiran tunggal seperti halnya sebuah mantra, pemujaan terhadap Istadewa atau perenungan berulang ulang terhadap kemuliaan Tuhan mempunyai nilai yang sama guna membantu mengontrol pikiran. Seperti yang dikatakan Maharsi Ramana ikhtiar-ikhtiar tadi seperti memberi suatu rantai besi kepada seekor gajah untuk mencegah ayunan daripada kayu kayu yang dibawanya. Perhatian diarahkan kepada pikiran tertentu atau ketika kontemplasi dilakukan berulang ulang akan memperkuat pikiran tersebut. Dengan meditasi seperti ini pikiran mendapatkan kualitas dari sesuatu yang direnungkan. Pikiran tunggal yang disarankan oleh Ramana adalah pengingatan dari keadaan alami seseorang yakni keadaan dimana seseorang tertanam dalam kebahagiaan, suatu keadaan dimana seseorang bebas dari pikiran pikiran.

PIKIRAN YANG MENYAMAR

Semua orang mencari kedamaian pikiran, *peace of mind*. Terlebih para pendaki spiritual. Mereka umumnya digoda oleh banyak sekali pikiran yang tidak diinginkan yang mengganggu meditasinya. Pikiranlah yang sesungguhnya membentuk seseorang. Apakah menjadi teman atau musuh. Kita mengerti ia seorang teman, ketika ia luwes, bergerak pada arah yang diinginkan dan bekerja dengan selaras tanpa ada saling mengganggu satu dengan yang lainnya; sebaliknya ia adalah musuh jika yang terjadi adalah hal yang berlawanan.

Sebuah kisah mengilustrasikan seseorang wanita tua yang sangat baik dan ramah atau sopan dan dianggap sebagai jiwa damai yang penuh kasih. Walaupun dalam batinnya dia merasa benci kepada orang-orang yang dia pikir telah menghinanya. Suatu hari ia digigit oleh seekor anjing dan ia mengidap penyakit anjing gila. Dirumah sakit ketika ia masih sadar, dokter berkata kepadanya, "Saya akan beri kamu kertas, ballpoint, dan tinta. Tulislah keinginanmu." Dan iapun mulai menulis dan menulis. Dokter melihatnya ia menulis terus menerus dan dokter bertanya kepadanya. "Apa yang kamu kerjakan?" Ia menjawab, "saya membuat daftar orang-orang yang mau saya gigit." Semua kemarahannya yang terpendam dalam pikiran bawah sadarnya muncul ke

permukaan. Tipe kepribadian ganda seperti ini ditemukan pada semua tingkatan, dalam setiap orang, sebab pikiran seringkali menempatkan dirinya sebagai bos sehingga pencarian solusi yang dikehendaknya-pun mulai berjalan. Apabila “bos” seperti ini banyak menyarankan pikiran kepada suatu objek, seseorang sering kembali ke dalam masa seperti anak-anak.

Ramana menyatakan bahwa kesalahan ada pada pendekatan dalam harapan. Harapan bodoh kita bahwa pikiran telah menjadi korban. Ia menyatakan bahwa keinginan mengontrol pikiran untuk menguasainya sebenarnya masih menjadi bagian dari pikiran itu sendiri. Pikiran seperti ini tidak dapat memberikan hasil, sebab pikirannya sendiri masih terbelenggu. Seperti yang digambarkan oleh Ramana, pikiran yang sebenarnya sebagai pencuri yang pura-pura menjadi polisi. Sebuah kisah mengilustrasikan hal ini dengan lebih jelas. Suatu hari seorang pencuri yang terkenal memperingatkan seorang pemilik rumah di West Veli Street, Madurai, bahwa ia akan membongkar rumahnya pada suatu malam. Merasa terancam, orang tersebut mengambil tindakan berjaga-jaga dengan mencari perlindungan polisi. Kemudian pasukan polisi mengepung rumah itu dengan ketat supaya pencuri tersebut tak bisa menghindar. Pencuri itu pun datang tanpa mengetahui kepungan polisi, tapi ketika ia akan pergi dengan membawa barang-barang curiannya, tiba-tiba alarm berbunyi. Demi untuk menghindar, ia pun ikut bergabung dengan kerumunan masa yang berteriak keras-keras, “pencuri-pencuri”, “tangkap-tangkap” dan kemudian ia berusaha menghilang. Dalam kejadian itu seorang pencuri berpura-pura menjadi seorang polisi dan berencana menghindar dari tangkapan polisi. Dengan contoh ini Maharsi Ramana menunjukkan bahwa pikiran tidak datang dibawah kontrol tetapi akan bersembunyi melalui bermacam-macam penyamarannya kecuali seseorang melakukan penyelidikan mendalam tentang alam pikirannya.

PIKIRAN DAN SUMBERNYA

Apa itu pikiran? Apakah yang mesti dikontrol darinya? Siapakah yang mengontrolnya? Secara umum terdapat anggapan bahwa pikiran tersebut bersifat bebas atau betul-betul terpisah secara individual dan setiap orang harus belajar mengelolanya sehingga ia bisa diam atau tenteram. Ramana mengatakan bahwa jalan langsung kepada pengontrolan pikiran terletak pada pencarian apakah pikiran itu. Ramana berulang-ulang menyarankan bahwa penyelidikan atau pencarian ini (apa itu pikiran?) adalah sebuah usaha yang tidak memerlukan banyak keyakinan. Pendekatan kepada penyelidikan ini harus dianggap sebagai suatu petualangan, sebagai suatu “pengembaraan di dalam diri” yang menuntut sebuah keberanian dan ketabahan. Sementara seseorang melakukan penyelidikan dan penjelajahan, sebuah pengalaman dari keberadaan alam pikiran yang tenang segera akan diperoleh. Kekacauan pikiran kemudian hanya terlihat sebagai suatu lapisan yang dibawa oleh kebiasaan-kebiasaan pikiran dengan kecenderungannya untuk mencari kesenangan.

Upaya pencarian tersebut oleh Ramana dihubungkan dengan sebuah kisah yang terjadi ketika pesta pengantin berlangsung. Seorang penipu mengambil keuntungan ketika pesta pengantin dimulai dan penipu itu ikut bergabung didalamnya. Kelompok pengantin perempuan mengira bahwa ia merupakan anggota yang penting dari pihak pengantin laki-laki tersebut. Dengan bergabung kedalam pesta itu, orang-orang dari pihak pengantin laki-laki juga mengira bahwa ia keluarga dari pengantin perempuan. Ketika kelakuannya mulai mencurigakan, kedua belah pihak dari pengantin itu mulai menyelidiki siapa orang ini dan merasa terancam identitasnya, penipu tersebut segera melarikan diri.

Dalam kisah diatas, pikiran diibaratkan seorang penipu sebab ia mempunyai seribu satu jalan untuk memperdayakan dan memecah perhatian seseorang. Bagaimanapun, ketika suatu penyelidikan yang sempurna dibuat, kebenaran akan terlihat. Apabila penyelidikan ini dilakukan secara cermat akan terlihat bahwa pikiran hanyalah kumpulan dari keinginan.

Ramana juga mengatakan walaupun pikiran pikiran tidak terhitung jumlahnya, bermacam macam dan terpisah, mereka semua saling berhubungan dengan pusat pikiran atau inti pikiran yaitu “Kesadaran Aku”. Kita bisa bandingkan alam pikiran dengan system tata surya. Pusat pikiran (Kesadaran Aku) adalah matahari disekeliling mana semua pikiran terlibat. Karena itu penemuan alam pikiran sesungguhnya berarti menemukan kebenaran tentang individu, tentang rasa dari individualitas, yakni Kesadaran Aku itu sendiri.

Untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang alam pikiran, kita dapat menelusurinya kedalam tiga tahap pengalaman yakni ketika sedang terjaga (jagra), mimpi (swapna) dan tidur lelap (susupti). Melihat pikiran dari sudut pandang ini kita menemukan sesuatu yang berbeda yang bertolak dari kesadaran pribadi seseorang. Sebagai contoh; seorang raja bisa mimpi menjadi seorang pengemis yang berjalan dari pintu ke pintu untuk minta sedekah. Semua kekayaan dan kekuatan dalam keadaan nyata tidak dapat membantu sedikitpun dalam mengubah pengalaman mimpi ini. Seseorang yang sedang mengalami mimpi adalah orang yang sedang tidak sadar. Karena selama ia tertidur orang tersebut dan juga pikirannya dalam keadaan beristirahat. Ia bangun dari tidurnya dan seakan terlahir kembali ketika ia sadar pada dunia dimana pikiran “aku”-nya mulai bekerja lagi. Sejak pikiran “aku” tidak eksis dalam tidur lelap tanpa mimpi adalah masuk akal untuk bertanya apa yang terjadi padanya, dimanakah ia menghilang dalam tidur lelap itu atau darimana ia muncul pada saat sadar. Pertanyaan pertanyaan ini muncul karena pikiran bisa hadir, menghilang dan hadir lagi yakni saat ia terjaga dan tidur lelap. Persoalan persoalan ini diketahui jawabannya dengan menganalisa ketiga keadaan yang terjadi sehari hari pada saat kita terjaga, bermimpi dan tidur lelap.

Aspek penting yang kita temukan lagi adalah bahwa pikiran menjadi sumber dimana ia “tergabung” dan “keluar” setiap hari. Ramana memberi analogi dari seekor induk ayam dan anak anaknya. Ketika anak ayam berada dibawah sayap induknya dan pulang bersama sama ketempat bertenggerinya setelah sore hari, ini mirip dengan inti kesadaran “aku” (induk ayam= pusat pikiran) yang membawa serta bersamanya pikiran pikiran laten yang tak terhitung jumlahnya (anak anak ayam) dan kembali kepada asalnya. Proses ini terjadi dengan sendirinya. Maka ketika proses tersebut terjadi tanpa kontrol seseorang, tidur tidak menyatakan kisah tentang pikiran.

Ketika pikiran digerakkan oleh usaha dan dibuat tenggelam kedalam pusat kesadaran (hati) ia menjadi murni dan menyadari dirinya sebagai kecerdasan (inteligensia). Apa yang sekarang kita ketahui setelah belajar tentang pikiran? Pikiran mempunyai sebuah sumber kesadaran sehingga ia mempunyai isi kesadaran. Pikiran berada pada sumbernya tanpa disadari pada saat tidur (tanpa mimpi) atau sebagai suatu hasil dari praktek pengarahannya yang baik ketika ia mencapai pusatnya, yang penuh dengan kesadaran. Sesuatu yang lain diketahui adalah dorongan luar dari pikiran yang dapat mendorong dan merusaknya. Sepanjang seseorang menyadari bahwa pikiran yang lemah yakni ketika ia terpecah pecah hanya merupakan sebuah tahap yang harus dilewati maka hal itu dapat diatasi dengan berpegang pada subyek pikiran (kesadaran) “aku”. Perhatian seperti ini merupakan langkah untuk menggabungkan pikiran yang terpecah kedalam sumbernya. Dan langkah ini membuat pikiran menjadi lebih tenteram.

BERPEGANG PADA KESADARAN AKU

Kesadaran AKU diibaratkan seperti “bau” dimana orang harus mengenalinya dalam perjalanan. Bau itu adalah sebuah petunjuk yang tidak boleh hilang. Ramana memberikan analogi seekor anjing yang segera mengenali jejak tuannya melalui baunya. Bau tuannya adalah sebuah petunjuk yang sempurna untuk binatang. Pada bau inilah anjing itu berpegang teguh dalam pencariannya dan akhirnya berhasil mengingat dan kemudian menjumpai tuannya. Apabila seseorang berpegang pada aspek kesadarannya sendiri maka pencariannya akan menuntun kepada sumber pikiran yang murni.

Apa yang mencegah pergerakan pikiran untuk mengarahkan dirinya “kedalam?” Gerak pikiran kedalam dihalangi oleh lapisan luar pikiran yang mengandung potensi laten yang sangat menakutkan. Lapisan ini dapat menampilkan semua gambaran masa lalu. Semasih setiap rekaman pengalaman kita tersebar dalam memori, hal ini hanya akan menunggu untuk muncul kembali ke permukaan ketika kesempatan memungkinkan untuk pengulangan dari pengalaman yang diinginkan. Sehingga, tahap pertama latihan jika seseorang ingin maju terus adalah perjuangan untuk memurnikan masa lalu dan membuatnya tidak berdaya. Untuk mencapai hal ini Ramana menyarankan pendekatan untuk meninggalkan semua bentuk keinginan pikiran, termasuk gerak dari pikiran pikiran itu sendiri. Ramana mengingatkan kita, “jangan lari dari pikiran yang lari”. Pendekatan ini digambarkan oleh ilustrasi berikut. Seorang anak mencoba menangkap bayangannya dengan cara berlari dan menjadi putus asa karena ia tidak bisa melakukannya.

Ramana juga mengatakan pentingnya langkah langkah untuk menangkap pemimpin pikiran yaitu pikiran aku sebagai focus pencarian dan tidak memberikan kesempatan kepada pikiran lain untuk merusak anda. Ini adalah fondasi spiritual pertama yang harus dilakukan. Ramana menyarankan dengan tepat berpeganglah pada pikiran aku ketika keinginanmu yang lain mengganggu, pikiran pikiran yang lain otomatis akan lenyap. Masa lalu dalam bentuk kekuatan pikiran mengalir dari wasana wasana, kecenderungan yang melekat dihancurkan dengan perhatian. Pikiran tumbuh seperti api dengan minyak. Ketika perhatian ditarik pikiran mati seperti nyala api tanpa minyak.

SIAPA AKU: DARIMANA AKU BERASAL?

Apa yang perlu diusahakan adalah melihat pikiran dengan pikiran. Perhatian dari pikiran sejauh ini belum pernah ditujukan terhadap pelaku ; si pemikir. Pelaku ini tidak pernah diberi perhatian. Hasil kekuatan pikiran yang sangat menakjubkan telah ditunjukkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat menakjubkan. Meskipun demikian kekuatan pikiran tidak pernah digunakan untuk mengembangkan pengetahuan tentang pikiran itu sendiri. Pada point ini sangat penting diingat bahwa pikiran adalah suatu kekuatan dinamik karena isinya yang penting, yaitu kesadaran kecerdasan. Pikiran mengenali objek apapun yang diinginkannya. Tujuan daripada usaha dan latihan yang sekarang disarankan adalah memfokuskan perhatian pikiran pada dirinya sendiri, pada pusatnya. Oleh karenanya, semua energi pikiran menjadi *wellcome* untuk membuka alam, sejauh dan seluas alam yang dikandung oleh pikiran itu.

Dalam jalan yang diajarkan Ramana semua situasi akan bertemu dengan mengganti berbagai perhatian pikiran dengan perhatian diri sendiri. Kewaspadaan yang

berkelanjutan sangat diperlukan agar tidak dipengaruhi oleh arus pikiran yang bergerak begitu cepat. Pada jalan ini Ramana memberikan 2 “senjata” ampuh; yang pertama, dalam bentuk sebuah pertanyaan “Siapa Aku?” Seseorang memulai dengan bertanya untuk siapa pikiran ini terjadi? Senjata Siapa Aku ini berperan untuk memutuskan kumpulan pikiran pikiran dan membuat pusat pikiran (kesadaran Aku) terisolasi. Dengan kata lain identifikasi pikiran dengan sisa-sisa pikiran yang lain telah terpotong dan dikalahkan oleh keinginan untuk pencarian Siapa Aku. Pengisolasian pusat pikiran yang tercapai bagaimanapun juga belum merupakan akhir daripadanya. Itu hanyalah suatu tahap yang merupakan hal penting dalam perjalanan kembali kepada sumber pikiran.

Senjata yang kedua, juga dalam bentuk pertanyaan “Darimana Aku?” Darimana pikiran aku ini muncul? Pertanyaan ini menciptakan suatu kepekaan pikiran pada sumbernya. Penyakit pikiran adalah identifikasi dari pikiran murni dengan kesalahan masalah sebagai suatu hasil dari pikiran yang keadaannya terpisah. Untuk menghilangkan penyakit ini obat yang manjur adalah membangunkan pusat kesadaran. Melalui metode ini pikiran diingatkan secara konstan tentang kekuatan kebenarannya, rumahnya dan kebersatuannya dengan totalitas kehidupan. Praktik ini merupakan suatu teknik halus yang hanya meminta kesadaran terhadap sumber darimana pikiran tersebut keluar. Keberhasilan tergantung pada pengembangan kemauan yang kuat.

Praktek pencarian kedalam diri melalui 2 pertanyaan diatas (Siapa Aku dan Darimana Aku Berasal) memisahkan aku dari kumpulannya dengan pikiran yang lain dan membawa pikiran kembali kepada sumbernya. Praktek ini menempatkan pikiran menjadi jembatan untuk kembali kepada tempat diamnya. Ketika pikiran dipelihara dengan kedamaian yang menyenangkan di tempat diamnya itu, kebiasaan lamanya untuk mencari hubungan dengan pikiran yang lain secara perlahan-lahan berkurang, sampai kemudian ia tenggelam kedalam kedamaian yang sangat luas yang hanya tersedia didalam sumber pikiran itu.

MENGALAMI PIKIRAN MURNI

Saat bergerak dari *the state of troubled* atau ketika kita melangkah dari keadaan pikiran yang lemah menuju keadaan pikiran yang *silence* sesungguhnya kita sedang membersihkan banyak jaringan mental. Tentu, ini bukan pekerjaan mudah. Tapi ketika kita bertanya apakah rintangan-rintangan pikiran seluruhnya dapat dipecahkan? Ramana akan menjawab “Ya”. Dengan memberikan dorongan seperti itu banyak para pencari terus berusaha untuk maju melanjutkan perjuangannya, karena mereka percaya mereka bisa melakukannya. Sebuah bahaya lain juga akan menghadang para pencari yakni turunnya gairah berlatih karena minimnya kemajuan yang bisa dicapai. Keadaan semacam ini harus diwaspadai sebagai bentuk lain dari kelemahan pikiran.

Ketika seseorang mempersoalkan lama waktu berlatih dan hasil yang mungkin diperolehnya, Ramana akan menegur mereka dengan mengatakan “tidak ada pertanyaan tentang waktu!” Ketika keraguan dan keputusasaan mendominasi, maka penangkalnya yang terbaik adalah menambah kuatnya ingatan untuk mewujudkan kedamaian dan ketenangan pikiran.

Ada periode pada saat kita berlatih, pikiran mencapai keadaan yang cukup tenang dan tidak terganggu. Ketenangan ini tentu saja sangat menyenangkan dan menggembirakan, tetapi ini adalah waktu untuk betul-betul waspada. Karena seseorang dapat tersesat oleh keheningan pikiran semacam ini dan mengira bahwa pikiran telah berada dibawah kontrol. Kenyataannya dalam fase ketenangan semacam ini, “kecendrungan laten” yang setiap saat bisa muncul ke dalam pikiran belum dapat

dihilangkan. Kecenderungan laten itu hanya tertidur dan akan kembali mengganggu pikiran. Surutnya pikiran sesaat yang dicapai selama periode ini belum mengindikasikan bahwa seseorang telah sampai pada sumber pikiran. Selain itu pada dasarnya pengosongan pikiran seperti ini tidak dapat disamakan dengan kebebasan yang bersifat permanen. Oleh karena itu Ramana menyarankan bahwa seseorang harus menghidupkan kesadarannya dan mengaktifkan pikirannya dengan pertanyaan “kepada siapakah kedamaian ini dialami?”. Pertanyaan ini membantu menjaga kesadaran secara luas untuk melanjutkan *self-inquiry* kita.

Kenyataannya sangat penting untuk melewati ketenangan yang “palsu” ini dan Ramana akan memperingatkan pencari yang tekun manakala mereka jatuh tertidur saat meditasi dengan menyarankan agar mereka keluar ke tempat suci atau untuk berjalan di sepanjang danau. Hal ini penting karena keadaan sadar sesungguhnya adalah waktu yang tersedia untuk pengejaran yang efektif dari sebuah pencarian dan seharusnya tidak dibuang-buang percuma. Ramana lebih menekankan pentingnya menjadi lebih tersadar melalui meditasi. Apapun yang menumpulkan pikiran dan karenanya perlu dipertajam atau dibuat lebih peka yakni melalui intelegensia.

Setelah bebas dari hambatan-hambatan seseorang harus melihat cara-cara positif dan terus berjalan menuju pengalaman pikiran yang murni. Setiap hari ada waktu dimana pikiran tenang dan dalam keadaan seimbang. Kapan keadaan mental ini datang, sangat sulit untuk ditebak. Bagaimanapun sangat jelas bahwa ketika seseorang meluangkan waktu untuk meditasi sekalipun bagian meditasi itu sendiri mungkin merupakan suatu perang besar. Tapi suatu saat nanti, bahkan tanpa harapan apapun, suatu ketenangan yang nyata dapat dirasakan. Hal ini dapat dikatakan bahwa kerja keras dapat mendatangkan hasil berupa kedamaian dan ketenangan.

Menurut Ramana masing-masing hari menawarkan kita kesempatan untuk berhubungan dengan pikiran murni dimana *the mind* bebas dari pikiran-pikiran (*thoughts*). Akan tetapi acapkali kita biarkan kesempatan itu terlewatkan, kenapa? Karena kurangnya pengarahan kita terhadap keadaan kapan pikiran kita murni. Ketika seseorang telah mengetahui periode ini dan belajar memegangnya, pengalaman tentang pikiran yang tenang akan datang padanya.

KEDAMAIAN DAN KEBISINGAN

Adalah satu pendapat umum bahwa apabila kita bisa lari atau menghindari dari kebisingan dunia ke ketinggian puncak Himalaya atau ke kedalaman gua di pegunungan, kita akan mampu memecahkan masalah pikiran dan segera memiliki pikiran yang damai. Dengan kata lain, untuk mendapatkan ketenangan pergilah ke tempat yang sunyi. Ketenangan dan kedamaian pikiran akan dapat ditemukan hanya dengan menjauh dari rutinitas kerja kita, dari pekerjaan-pekerjaan kita tiap hari, jauh dari orang-orang yang kita sayangi. Bagaimana kita dapat melakukan pengendalian pikiran kecuali kalau kita mampu menghindari dari gangguan orang lain yang merusak secara terus-menerus waktu meditasi kita dengan bertemu dan bercakap-cakap. Karena itu kita perlu mencari titik-titik ketenangan alam. Keinginan untuk menyendiri atau istirahat dari hiruk-pikuk pekerjaan perusahaan adalah bermaksud untuk membebaskan pikiran dari gangguan-gangguan luar.

Masih menurut pendapat umum, untuk mendapatkan ketenangan pikiran seseorang harus memiliki strategi mundur dari dunia. Pengunduran semacam ini kepada beberapa hal yang indah dianggap sebagai suatu faktor keseimbangan. Waktu kemudian akan tersedia untuk belajar tentang seluk-beluk dan tingkah daripada pikiran, tingkat-tingkat

dan hayalannya. Karena sejak aktivitas duniawi yang normal dijalankan, kita tidak memiliki banyak waktu luang untuk meditasi atau melakukan refleksi. Ini adalah sikap dan harapan mereka untuk menghindari dari kehiruk pikuk duniawi yang gila ini. Dalam suasana yang sepi dengan panorama alam yang indah pada lembah sumbur dan bukit bukit hijau, pengertian atau pengetahuan tentang pikiran akan datang. Di tempat seperti itu, seseorang dapat mengerti dengan baik kasih dari tempat tempat sepi. Betul, bahwa daya tarik alam tidak bisa dihitung. Ia mempunyai gaya tariknya sendiri, daya tariknya yang merasuk sampai kesumsum tulang kita. Apabila keadaan seseorang memungkinkan dan juga, apabila terdapat karma baik dalam hal ini, seseorang dapat tinggal di tempat tempat seperti ini, dimana pikiran dengan mudah diharmoniskan dan diistirahatkan. Tetapi keadaan seperti ini mungkin tidak terjadi untuk semua orang. Bagaimana jika seseorang tidak memilikinya? Apakah kita perlu menyesali hal ini? Apakah kita harus menunggu pada saatnya nanti apabila kita menghendaki ketenangan pikiran, kita buru buru mencari lingkungan yang sepi, jauh dari pekerjaan? Kesunyian mungkin adalah hal yang penting. Tapi banyak orang yang sesungguhnya malah belum mengerti apa sesungguhnya kesunyian itu. Jika seseorang dapat melihat hal itu secara mendasar, asumsi pokok hubungan antara ketenangan pikiran dengan tempat (lingkungan) yang menyejukkan mungkin hanya merupakan kesalahan.

Hiruk pikuk keinginan, kata Ramana, ada didalam pikiran seseorang. Keinginan adalah kebisingan. Kesunyian atau Keheningan berarti membuat pikiran diam (*the mind still*), bebas dari gelombang keinginan. Hal ini bisa juga dilakukan didalam keramaian. Kesunyian lingkungan tidak dapat menghapuskan pikiran pikiran seseorang. Alam yang sepi dan sunyi tidak dapat menghasilkan penghentian pikiran dan keinginan keinginannya. Apa yang diperlukan adalah suatu usaha positif untuk menghasilkan pikiran diam, bebas dari keinginan keinginan. Kesempatan untuk menemukan pikiran yang diam terbuka untuk semua. Dengan pemahaman seperti ini, pelaksanaan sadhana yang kita lakukan tidak akan dipengaruhi oleh apakah tersedia lingkungan yang kondusif atau tidak. Apabila matahari keberuntungan bersinar berarti membiarkan seseorang berbuat untung dan apabila keadaannya gelap, biarlah hal itu tidak menghalangi.

Memburu Aku dengan senjata *self inquiry* seperti yang diajarkan Ramana, menyiapkan seseorang menjadi penyelam, sampai akhirnya ia tiba pada kedalaman sumber pikiran; Kesadaran Aku itu sendiri. Ketika pikiran tidak sibuk dengan lalu lintas keinginannya, pikiran pikiran itu menjadi terbelah dan luas. Ini seperti memindahkan perabotan rumah tangga yang begitu banyak dari sebuah ruangan. Kemudian, setelah perabotan tersebut semuanya dipindahkan, ruang tersebut menjadi luas. Ruangan tidak diciptakan, ia sudah ada sebelumnya. Perabot perabot rumah tangga itulah yang memenuhi pandangan kita dan membuat ruangan itu sumpek. Ketika pikiran terbebas dari kebisingan akibat hiruk pikuknya lalu lintas keinginan, vibrasi kedamaian akan dirasakan.

KARUNIA TUHAN

Kadang kadang ketekunan dari usaha belum cukup untuk menjamin hasil yang diharapkan. Pikiran seolah berkumpul dalam timbunan sehingga begitu sulit dikontrol dan seorang pencari mulai putus asa. Berbagai latihan yang telah dijalankan dan pengalaman yang diperoleh sebelumnya, kelihatannya tidak banyak membantu. Semasih ini merupakan permasalahan, mungkin seseorang harus menemukan jalan keluar dari kebuntuan ini. Ketika pikiran lemah dan tidak mampu “menghentikan dirinya”, perjalanan kedalam menjadi tidak mungkin dan seseorang akan kembali kepada dunia pikirannya

yang bisings. Menghadapi persoalan lemahnya pikiran ditengah usaha kita untuk melanjutkan pencarian (inkuiri diri), hadirnya rahmat (*grace*) sangat diperlukan.

Sangat sulit untuk membicarakan rahmat karena masing masing orang mempunyai konsep tersendiri tentang hal ini. Karunia adalah “campur tangan”, aliran anugerah atau pertolongan yang diberikan oleh Tuhan atau SadGuru yang pikirannya sudah damai. Dengan bantuan dari rahmat ini seseorang secara efektif akan dibawa kembali kepada perjalanannya didalam untuk mengatasi bencana pikirannya (pikiran yang lemah).

Meskipun kenyataannya rahmat adalah sebuah pemberian, namun sebuah rahmat kadang kadang muncul dan tenggelam pada kesempatan yang lain. Tetapi Ramana menegaskan bahwa rahmat sesungguhnya tetap berada disana. Menurut Beliau, diperlukan usaha yang membuat seseorang menyadari rahmat dan memungkinkan seseorang mengambilnya secara penuh dalam ikhtiar mewujudkan ketenteraman pikiran. Rahmat dan usaha kemudian kelihatan menjadi aksi dan reaksi. Tidak ada pencarian yang nyata tanpa rahmat, rahmat aktif untuk orang yang tanpa rahmat sekalipun. Keduanya adalah hal yang penting. Sama seperti tanpa kerja keras, tanpa intelegensia dan usaha yang terus menerus bantuan daripada rahmat tidak dapat dicapai. Apabila hal ini telah dimengerti dengan baik, seseorang tidak perlu berhenti ditengah jalan dibayangi oleh rasa takut akan kegagalan atau oleh gangguan “musuh musuh” yang tidak kelihatan.

AKHIR PERJALANAN

Keinginan untuk mengetahui apa yang terjadi ketika orang menembus hakekat pikiran diam (*silente mind*) adalah hal yang dapat dimengerti. Ramana akan dengan sabar menjelaskan masalah ini dengan sangat bersungguh sungguh. Perhatikanlah misalnya percakapan yang dikutip dibawah ini antara Beliau dengan seorang pengikut :

D: Apakah anda punya pikiran?

M: Biasanya saya tidak punya

D: Tetapi ketika anda membaca?

M: Kemudian saya mempunyai pikiran

D: Dan ketika pengikut pengikut menanyakan pertanyaan?

M: Saya mempunyai pikiran sementara menjawab, tidak sebaliknya.

Pikiran hanya untuk keinginan segera, untuk mengerti apa yang dibaca atau untuk dijelaskan. Jika sekali waktu maksud ini tersedia, proses pikiran akan berakhir. Hal ini bertolak belakang dengan penjelasan yang baru. Apabila kita membaca surat kabar hal itu akan membentuk rangkaian pikiran dengan referensi kepada apa yang telah dibaca. Proses pikiran berlanjut, kemudian meninggalkan kesan yang mendorong pikiran kesana kemari. Tetapi kepada seseorang yang bersih dari kecenderungan, keinginan yang insidental hanya bersifat sementara dan segera berakhir. Seseorang berhenti memikirkan kejadian ketika hal itu berakhir.

Kenapa hal ini terjadi? Kenapa berbeda? Ini juga dijawab oleh Ramana melalui ilustrasi berikut. Anggap seekor sapi lepas bebas dan tersesat kedalam ladang tetangganya untuk merumput. Ia sulit sekali berhenti dari kebiasaannya mencuri. Bagaimana ia bisa dijaga ? Didalam kandangnya sendiri, apabila dipaksa ditambatkan, ia dengan mudah menunggu waktunya untuk bebas. Apabila ia tergoda oleh rumput yang bagus didalam kandang ia akan makan rumput sebanyak banyaknya pada hari pertama dan lagi menunggu kesempatan untuk lari. Hari hari yang lain ia pasti makan lebih banyak

sehingga ia akan makan lebih banyak lagi pada hari hari selanjutnya,sampai ikatannya secara perlahan mengendor.Ketika sudah terbebas dari kebiasaan buruk ia mungkin dibiarkan bebas dan ia tidak akan tersesat lagi kedalam padang rumput tetangganya.Bahkan ketika dipukuli dikandang ia tidak akan meninggalkan kandangnya. Dalam ilustrasi diatas,pikiran adalah sapi yang terlepas bebas dan menginginkan padang rumput tetangga.Kegembiraan dan kedamaian dari pikiran murni adalah bahwa ketika seseorang tidak akan tersesat kedalam dunia pikiran atau ketika sapi tidak lagi mempunyai kebiasaan buruk menginginkan rumput tetangga. Pikiran murni yang bercirikan kedamaian dan keheningan sesungguhnya dapat dibina melalui latihan yang intens,karena pikiran tidak selamanya mempunyai kecenderungan bergerak keluar dalam mencari kesenangan melalui obyek.Adanya perubahan perilaku sapi dalam ilustrasi diatas telah menunjukkan kebenaran ini. Setelah bebas dari keinginan,pikiran kemudian menjadi tajam seperti ujung rumput.Pekerjaan terselesaikan dengan baik dan seseorang tiba pada akhir perjalanan. Katha Upanisad,III.10 menyebut keadaan ini sebagai pencapaian tertinggi : *Yada pancavatisthante jnanani manasa saha,Buddhis ca na vicesati,tam ahuh paramam gatim* (Ketika kelima indriya bersama dengan pikiran berhenti dari kegiatan rutinnya,dan bilamana buddhi tidak bergeming,itu disebut keadaan tertinggi).

BAB III

SHRII SHRII ANANDAMURTI



Prabhat Ranjan Sarkar (21 Mei 1921 – 21 Oktober 1990), juga dikenal dengan nama spiritualnya Shrii Shrii Ánandamúrti (Ánanda Múrti=”Perwujudan Kebahagiaan”), dan dikenal sebagai Bába (“Ayah”) bagi murid-muridnya, adalah seorang Guru spiritual, filsuf, reformis sosial, ahli bahasa, penulis dan komposer 5.018 lagu yang sebagian besar dalam bahasa Bengali. Ia mendirikan Ananda Marga (Jalan Kebahagiaan) pada tahun 1955 sebagai organisasi spiritual dan sosial yang terus memberikan pengajaran meditasi dan yoga, dan menjalankan berbagai proyek layanan sosial dan bantuan bencana di seluruh dunia.

Sarkar mengembangkan sistem latihan spiritualnya sebagai sintesis filsafat Weda dan Tantra. Ia mengecam dogma-dogma agama, kastaisme, materialisme, dan kapitalisme, dan menganggap semua ini sebagai penghalang bagi keharmonisan sosial, kemajuan, dan pertumbuhan spiritual. Ia menggambarkan alam semesta sebagai manifestasi kesadaran yang berada di bawah belenggu sifatnya sendiri, sehingga menghasilkan penciptaan. Filsafat spiritual dan sosialnya menganut keberagaman sebagai hukum alam; hasil dari Kesadaran Tunggal yang mengekspresikan dirinya dalam berbagai bentuk. Sarkar mengadvokasi kesejahteraan manusia dan planet ini melalui filosofi sosio-ekonomi Prout, yang berakar pada gagasan Neohumanisme, sebuah pandangan dunia yang didasarkan pada keterhubungan semua makhluk.

Sarkar lahir pada bulan purnama bulan Vaeshakh di India (Buddha Purnima), pada tanggal 21 Mei 1921 (pukul 6:07 pagi) dari pasangan Lakshmi Narayan Sarkar, seorang dokter homoeopati dan Abharani Devi di kota kecil Jamalpur, Bihar. Keluarganya berasal dari Bamunpara (Brahmanpara), Distrik Burdwan di Benggala Barat.

Pada tahun 1939, Sarkar meninggalkan Jamalpur menuju Kolkata untuk kuliah di Vidyasagar College di Universitas Calcutta. Sarkar harus berhenti sekolah untuk menghidupi keluarganya setelah kematian ayahnya; dari tahun 1944 hingga awal 1950-an, Sarkar bekerja sebagai akuntan di kantor pusat perkeretaapian India di Jamalpur, Bihar. Dia mengajarkan teknik meditasi Yoga dan Tantra kepada sejumlah rekannya dan lambat laun semakin banyak orang tertarik pada latihan spiritual yang dia ajarkan.

Pada tahun 1955, Sarkar mendirikan Ananda Marga (Jalan Kebahagiaan), sebuah gerakan sosio-spiritual dengan misi dua bagian yang Sarkar nyatakan sebagai "realisasi diri dan pelayanan kepada semua" dengan praktik spiritual yang memadukan filosofi Weda dan Tantra. Ide-ide Sarkar dikumpulkan dalam serangkaian buku berjudul "Subhásita Samgraha", yang merupakan bagian dari kitab suci filosofis ideologi Ananda Marga. Selama akhir hidupnya, kediaman utamanya berada di Lake Gardens di Kolkata, Benggala Barat. Ia juga menghabiskan banyak waktu, terutama pada tahap awal, dalam komunitas pembangunan menyeluruh yang ia dirikan berdasarkan Teori Prout di Anandanagar. Ananda Marga membuka kantor regional di berbagai negara, termasuk

Amerika pada tahun 1969; pada tahun 1973, ia mendirikan sekitar 100 pusat lokal yang mengajarkan filsafat yoga dan sosial, dengan beberapa ribu anggota, beberapa tinggal bersama di ashram.

Pada tahun 1971, Sarkar dipenjarakan di India atas tuduhan pembunuhan anggota Ananda Marga. Pada tanggal 1 April, setelah kesehatannya pulih, Sarkar mulai berpuasa untuk mendukung permintaan pemeriksaan atas keracunannya. Permintaan itu tidak pernah dipenuhi. Maka ia melanjutkan puasanya selama lima tahun, empat bulan, dan dua hari berikutnya, hingga tanggal 2 Agustus 1978 ketika ia dibebaskan dari penjara setelah dibebaskan dari segala tuduhan.

Pada tahun 1979, Sarkar melakukan dua tur dunia untuk bertemu dengan para murid di berbagai negara di dunia, termasuk Swiss, Jerman, Perancis, Skandinavia, Timur Tengah, Filipina, Thailand, Taiwan, Jamaika dan Venezuela. Dia dilarang memasuki AS oleh Departemen Luar Negeri, jadi dia malah bertemu dengan murid-murid Amerika di Jamaika pada tahun 1979. Tepat sebelum meninggal pada tanggal 21 Oktober 1990 karena serangan jantung, ia mendirikan Ananda Marga Gurukula pada tanggal 7 September 1990, sebuah jaringan pendidikan untuk melestarikan dan mengembangkan warisannya melalui penelitian, pengajaran dan pengabdian.

FILSAFAT ROHANI

Ajaran Sarkar tentang filsafat spiritual merupakan sintesa filsafat Weda dan Tantra. Dia menganggap dirinya sebagai "seorang optimis yang tidak dapat diperbaiki" dalam pemikirannya. Sarkar menggambarkan alam semesta sebagai hasil dari konasi makropsikis – seluruh alam semesta ada dalam pikiran kosmis, yang merupakan ekspresi kesadaran pertama yang berada di bawah belenggu sifatnya sendiri. Beliau menggambarkan aliran kosmologis sebagai aliran dari kesadaran tanpa batas ke kesadaran terbatas dan kembali ke kesadaran tanpa batas, yang dicapai melalui meditasi.

Menurut filosofi Sarkar, pikiran individu terdiri dari lima lapisan yang disebut Kosas:

Kamamaya Kosa ("lapisan keinginan") atau "Pikiran Kasar": adalah lapisan yang mengendalikan tubuh. Ini beroperasi berdasarkan naluri atau hasrat. Lapisan ini terkadang sadar dan terkadang di bawah sadar.

Manomaya Kosa ("lapisan pemikiran") atau "Pikiran Halus": adalah lapisan pemikiran dan ingatan. Kosa ini memberikan pengalaman kesenangan dan kesakitan dan dikembangkan secara alami melalui benturan fisik, dan dalam sadhana Ananda Marga melalui pranayama dengan ide kosmis.

Atimanasa Kosa atau "Pikiran Supramental": adalah lapisan intuitif. Kosa ini memberikan kemampuan mimpi intuitif, kewaskitaan, telepati dan wawasan kreatif. Hal ini dikembangkan secara alami melalui benturan psikis, dan dalam sadhana Ananda Marga melalui metode pratyahara (penarikan diri) seperti shuddhis dan Guru Puja.

Vijinanamaya Kosa ("lapisan pengetahuan khusus") atau "Pikiran Bawah Sadar": adalah lapisan hati nurani atau diskriminasi (viveka) dan vaeragya (tanpa keterikatan). Kosa ini berkembang secara alami melalui benturan psikis, dan perkembangannya dipercepat melalui proses dharana.

Hirayamaya Kosa ("tingkat emas") atau "Pikiran Kausal Halus": adalah lapisan paling halus. Di sini kesadaran pikiran sangat dekat dengan pengalaman langsung "Kesadaran Tertinggi". Di sini yang ada hanyalah terpisahnya selubung tipis ketidaktahuan. Kosa ini berkembang secara alami melalui ketertarikan pada Yang Agung, dan dhyana mempercepat proses ini bagi para sadhaka (pencari spiritual).

BIOPSIKOLOGI

"Biopsikologi" Sarkar menata ulang kepercayaan tantra tradisional pada chakra ("roda") sebagai akibat interaksi energi halus melalui pleksus saraf. Dia percaya ini menghubungkan kelenjar endokrin dari sistem neuroendokrin dengan bagian psikis tubuh. Filosofi Ananda Marga menganggap tubuh manusia terdiri dari lima faktor fundamental yang sama dengan alam semesta sebagaimana dijelaskan dalam Brahmachakra. Setiap faktor dikatakan didistribusikan ke seluruh tubuh, namun diatur oleh cakra, substasiun pikiran yang mengendalikan wilayahnya masing-masing. Biopsikologi Ananda Marga memperluas konsep tujuh cakra dasar dan secara umum terutama mempertimbangkan:

Cakra Muladhara: di ujung tulang belakang (mengendalikan faktor padat).

Chakra Svadhisthana: pada tingkat alat kelamin (mengontrol faktor cairan dan berhubungan dengan kelenjar reproduksi).

Cakra Manipura: setinggi pusar (mengendalikan faktor cahaya dan berhubungan dengan Pankreas).

Chakra Anahata: di tengah dada (mengontrol faktor udara dan berhubungan dengan Timus).

Chakra Vishuddha: di tenggorokan (mengontrol faktor halus dan berhubungan dengan kelenjar tiroid).

Cakra Ajina: di antara alis (berhubungan dengan kelenjar pituitari).

Chakra Sahasrara: di ubun-ubun kepala (berhubungan dengan kelenjar Pineal).

Kecenderungan pikiran (vrttis) yang terkait dengan setiap Chakra mempengaruhi kelenjar dan hormon yang dikeluarkan dari kelenjar tersebut (karenanya emosi, perilaku fisik dan fungsi berbagai sistem tubuh). Namun kelenjar dan hormon yang dikeluarkannya juga dapat mempengaruhi pikiran dalam suatu rantai umpan balik.

MICROVITA

"Microvita" adalah bentuk jamak dari "Microvita" dan secara harafiah berarti "memiliki atau memiliki kehidupan mikro". Ia percaya bahwa mikrovita lebih kecil dan halus dibandingkan atom fisik dan partikel subatom, dan di alam psikis berkontribusi pada "kesadaran murni". Sarkar mengaku mereka akan dikenali oleh ilmu pengetahuan konvensional. Sarkar memberikan teori intuisi Microvita pada tahun 1986.

SADHANA

Titik sentral dalam filsafat Sarkar adalah konsep Sadhana. Dia menggambarkan Sadhana sebagai praktik untuk "transformasi cinta yang penuh rasa takut menjadi cinta yang tanpa rasa takut". Bagi Sarkar, Sandhana diwujudkan melalui latihan meditasi. Beliau merekomendasikan kepada murid-muridnya latihan meditasi individu setiap hari dan latihan meditasi kolektif setiap minggu. Pertemuan mingguan para muridnya, yang disebut Dharma Chakra, didahului dengan nyanyian kolektif beberapa Prabhat Samgiita (atau "Lagu Fajar Baru", yang digubah oleh P. R. Sarkar sendiri) diikuti oleh Baba Nam Kevalam kiirtan, kemudian mantra yang disebut Samgacchadvam . Mantra Nityam Shuddham menandai berakhirnya meditasi kolektif, kemudian pertemuan spiritual akan diakhiri dengan mantra Guru Puja.

HUKUM SIKLUS SOSIAL

Konsep Varna menggambarkan empat tipe sosio-psikologis utama, dimana anugerah psikologis dan fisik manusia serta motivasi sosial diungkapkan: Vipra (intelektual), Kshatriya (pejuang), Vaishya (akuisisi) dan Sudra (buruh). Varna, dalam perspektif Sarkar, lebih dari sekedar sifat psikologis melainkan sebuah arketipe, kira-kira mirip dengan gagasan Michel Foucault tentang epistema, yang merupakan kerangka pengetahuan yang lebih luas yang mendefinisikan apa yang benar dan nyata. Sarkar mengklarifikasi bahwa Varna tidak sama dengan gagasan Hindu tentang "kasta". Ia adalah seorang pendukung kuat pembangunan masyarakat tanpa kasta, di mana setiap orang mendapat kesempatan yang sama untuk memenuhi potensi tertinggi mereka berdasarkan kekuatan fisik, psikologis dan spiritual. Untuk mewujudkannya, Sarkar mengemukakan Prout.

"Hukum Siklus Sosial" Sarkar menerapkan ciri-ciri ini dalam teori evolusi historis, yang menyatakan bahwa zaman naik dan turun dalam kaitannya dengan elit penguasa yang mewakili salah satu ciri yang disebutkan di atas. "Hukum" ini mungkin berhubungan dengan gagasan sejarah siklus sebelumnya dari Sri Aurobindo, dengan fokus pada psikologi perkembangan manusia, serta gagasan Ibnu Khaldun, di antara gagasan sejarawan makro lainnya tentang siklus. Namun, seiring dengan dimensi siklus—naik turunnya zaman—teori Sarkar menunjukkan dimensi linier yang koresponden, di mana "kemajuan" ekonomi dan teknologi dianggap penting dalam rangka memenuhi perubahan kondisi material kehidupan. Pada akhirnya, bagi Sarkar, kemajuan sejati harus memprioritaskan pembangunan dalam dimensi spiritual.

Spiritualitas bagi Sarkar diartikan sebagai individu yang menyadari “diri sejati”. Selain praktik meditasi yoga dan kemurnian pikiran dan perbuatan, Sarkar sangat mementingkan pelayanan sosial tanpa pamrih sebagai sarana pembebasan. Sarkar menganggap perlunya tatanan sosial untuk mendukung perkembangan batin umat manusia dan menolak kapitalisme dan komunisme sebagai struktur sosial yang tepat bagi umat manusia untuk bergerak maju menuju masa keemasan cara hidup seimbang yang menopang kemajuan menyeluruh. Masalah serius dalam kapitalisme, menurut Sarkar, adalah pemusatan kekayaan di beberapa tangan dan terhentinya perputaran uang yang dianggapnya sebagai akar penyebab resesi, bahkan depresi. Namun, cara hidup spiritual tidak dapat dipisahkan dari penciptaan struktur yang membantu memenuhi kebutuhan dasar, meskipun selalu berubah—makanan, perumahan, pakaian, kesehatan dan pendidikan.

Sarkar mengembangkan Ánanda Márga dan Teori Pemanfaatan Progresif sebagai sarana praktis untuk mendorong keharmonisan dan kerja sama guna membantu masyarakat keluar dari siklus yang diusulkan ini. Sarkar berpendapat bahwa ketika siklus sosial dipahami dan sadvipra berevolusi, maka periode eksploitasi dapat dikurangi, atau bahkan dihilangkan. Dengan kepemimpinan yang mewakili semua aspek varna—yaitu, pemimpin yang terlibat dalam pelayanan, yang berani, yang menggunakan kecerdasannya untuk kepentingan orang lain, dan yang memiliki keterampilan inovatif/wirausaha—siklusnya bisa menjadi spiral ke atas. Konsep karma samnyasa Sarkar mengacu pada prinsip bahwa seorang yogi menjadi orang yang berkembang secara menyeluruh dan pikiran seimbang, yang disebutnya sadvipra; dan hal ini dicapai oleh seseorang yang

tetap terpaku pada kesadaran "tertinggi" melalui praktik pribadi yang transformatif dan terlibat dalam politik pembebasan sosial sebagai bentuk kerja bakti.

PROUT: TEORI PEMANFAATAN PROGRESIF

Pada tahun 1959, Sarkar telah mengembangkan Teori Pemanfaatan Progresif (Prout) sosio-ekonomi. Pada tahun 1961, teori ini secara resmi dituangkan dalam bukunya Ananda Sutram, yang diterbitkan dengan nama spiritualnya Shrii Shrii Ānandamūrti. Pada tahun 1968, Sarkar mendirikan organisasi "Proutist Block of India" (PBI), untuk memajukan cita-cita teorinya melalui aksi politik dan sosial. PBI segera digantikan oleh "Proutist Universal" (PU), yang terdiri dari lima federasi (mahasiswa, intelektual, petani, buruh, dan pemuda).

Perekonomian Prout bersifat kooperatif dan terdesentralisasi. Fokusnya adalah kesejahteraan kolektif, bukan keuntungan, tanpa mengabaikan individu dan manfaatnya. "Pemanfaatan progresif" mengacu pada optimalisasi penggunaan sumber daya alam, industri, dan manusia secara berkelanjutan untuk seluruh ekosistem. Teori ini mengklaim dapat mengatasi keterbatasan kapitalisme dan komunisme. Hal ini sejalan dengan teori sosial Sarkar tentang Hukum Siklus Sosial. Teori ini bertujuan untuk mencakup keseluruhan keberadaan individu dan kolektif semua makhluk, termasuk fisik, pendidikan, sosial, politik, mental, budaya dan spiritual.

NEOHUMANISME

Pada tahun 1982, Sarkar memperluas tulisannya mengenai masyarakat manusia dengan memperkenalkan teori barunya Neohumanisme. Jika humanisme cenderung hanya memandang manusia dalam pandangan human-centric, maka Neohumanisme menurut teori Sarkar justru merupakan pengangkatan humanisme ke universalisme. Sarkar berkata, "Ketika semangat dasar humanisme diperluas ke segala sesuatu, baik yang hidup maupun yang mati, di alam semesta ini – Saya telah menetapkan ini sebagai "Neohumanisme". Neohumanisme ini akan mengangkat humanisme ke arah universalisme, pemujaan cinta terhadap semua makhluk ciptaan di alam semesta ini" Neohumanisme dikatakan lebih mengutamakan nilai eksistensial daripada nilai kegunaan bagi semua makhluk hidup.

Neohumanisme Sarkar sangat menekankan pada rasionalitas dan mendorong apa yang disebutnya sebagai "mentalitas protospiritual", sebuah proses yang terus-menerus mengenali setiap objek yang bersentuhan dengan kita, secara eksternal atau internal, sebagai manifestasi dari Kesadaran Tertinggi (Brahma). Menurut Sarkar, rasionalitas membantu memunculkan pengabdian, yang ia anggap sebagai "harta umat manusia yang tertinggi dan paling berharga". Dalam pandangan Sarkar, Neohumanisme mengarah pada pembebasan kecerdasan manusia dari batasan dogma yang dipaksakan dan prinsip kesenangan egois[dogma]] dan kompleks psikis yang membantu menjembatani kesenjangan antara dunia dalam dan dunia luar.

BUDAYA

Dalam rangkaian ceramahnya Talks on Prout, yang diberikan di Ranchi pada bulan Juli 1961, Sarkar membedakan antara istilah "budaya" dan "adat istiadat". Menurut Sarkar "kebudayaan... adalah nama kolektif untuk ekspresi kehidupan yang berbeda-beda..." namun "...seluruh masyarakat mempunyai budaya yang sama. Terdapat variasi

lokal dalam cara atau keadaan ekspresi budaya, namun ekspresi bersifat universal. Variasi lokal ini disebut adat istiadat. Jadi cara berekspresi lokal yang mengandung kekhasan lokal atau kelompok adalah adat istiadat, namun ekspresi itu sendiri adalah budaya. Oleh karena itu, adalah suatu kesalahan untuk menyesuaikan kembali batas-batas atas dasar bahasa dan budaya. Kebudayaan India dan kebudayaan dunia adalah satu dan sama.”

Filsafat Sarkar menafsirkan kembali konsep umum kebudayaan dengan memasukkannya ke dalam pandangan universalistik baru. Seperti yang dijelaskan oleh Antonello Maggipinto: Jika istilah “kebudayaan” biasanya mengacu pada arti asli dari kata ini (yaitu dari bahasa Yunani “paidéia” ke bahasa Latin “humanitas”, yaitu manusia yang mampu menguasai seni, retorika, dan filsafat), maka Sarkar menawarkan sudut pandang baru, dengan penjelasan universal yang luas: “kebudayaan seluruh umat manusia adalah satu, tetapi ditandai oleh manifestasi lokal yang berbeda itu sama, tetapi ekspresinya berbeda-beda.” (Sarkar, PR, 1987)

BEKERJA PENUH WAKTU

Meskipun Sarkar hanya menghabiskan tujuh belas tahun hidupnya bekerja penuh waktu untuk organisasinya (1966–1971 dan 1978–1990), ia meninggalkan warisan yang sangat besar, termasuk lebih dari 250 buku yang ditulis tentang berbagai macam topik. Banyak dari buku-buku ini merupakan kompilasi atau kumpulan pidato-pidato yang disampaikan dalam pertemuan-pertemuan spiritual atau sosial. Ia terutama dikenal sebagai Guru spiritual di belakang Ananda Marga, namun Sarkar menulis lebih dari 1500 halaman tentang Teori Pemanfaatan Progresif sosio-politik-ekonomi (PROUT), dengan beberapa ribu halaman lagi didedikasikan untuk linguistik dan studi bahasa.

Tulisan Sarkar mengenai linguistik termasuk, di antara karya-karya lainnya, Shabda Cayanika (“Kumpulan Kata-kata”), sebuah ensiklopedia yang didiktekan dalam bahasa Bengali sebanyak dua puluh enam jilid yang belum selesai. buku-buku tentang sosiologi, pertanian, sejarah, sastra, pendidikan, kedokteran, kosmologi, dan filsafat, juga mendirikan filsafat Neohumanisme pada tahun 1982 dan Teori Microvita pada tahun 1986. Dalam Teori Mikrovida, Sarkar “percaya bahwa atom dan partikel subatom di seluruh alam semesta tanpa batas dipenuhi kehidupan.”

CIPTAAN LAGU

Pada tahun 1982 Sarkar mulai membuat lagu. Dalam delapan tahun, hingga tanggal wafatnya, Ia menyelesaikan komposisi 5.018 lagu dalam berbagai bahasa. Koleksi lagunya disebut Prabhat Samgiita (“Lagu Fajar Baru”).

BAB IV

SRI SRI RAVI SHANKAR



Ravi Shankar (lahir 13 Mei 1956) adalah seorang Guru yoga India, seorang pemimpin spiritual. Ia disebut sebagai Sri Sri (kehormatan), Guru ji, atau Gurudev. Sejak sekitar pertengahan tahun 1970-an, ia bekerja magang di bawah bimbingan Maharishi Mahesh Yogi, pendiri Meditasi Transendental. Pada tahun 1981, ia mendirikan yayasan *Art of Living*.

PERJALANAN KEHIDUPAN

Ravi Shankar lahir di Papanasam, Tamil Nadu, dari pasangan Vishalakshi dan R.S.Venkat Ratnam. Dia adalah saudara laki-laki Bhanumathi Narasimhan. Ia diberi nama "Ravi" (nama India yang berarti "matahari") karena kelahirannya jatuh pada hari Minggu, dan "Shankar" diambil dari nama santo Hindu abad kedelapan, Adi Shankara, yang ulang tahunnya bertepatan dengan Ravi Shankar. Guru pertama Ravi Shankar adalah Sudhakar Chaturvedi, seorang Sarjana Weda India dan rekan dekat Mahatma Gandhi. Ia meraih gelar *Bachelor of Science* dari St. Joseph's College of Bengaluru University. Setelah lulus, ia melakukan perjalanan dengan Guru keduanya, Maharishi Mahesh Yogi, memberikan ceramah dan mengatur konferensi tentang ilmu pengetahuan Weda, dan mendirikan pusat Meditasi Transendental dan Ayurveda.

Pada tahun 1980-an, ia memprakarsai serangkaian kursus praktis dan pengalaman dalam bidang spiritualitas di seluruh dunia. Dia mengatakan bahwa latihan pernapasan ritmisnya, Sudarshan Kriya, datang kepadanya pada tahun 1982, "seperti sebuah puisi, sebuah inspirasi", setelah sepuluh hari hening di tepi Sungai Bhadra di Shivamogga, di negara bagian Karnataka, menambahkan, "Saya mempelajarinya dan mulai mengajarkannya".

Pada tahun 1983, dia mengadakan kursus *Art of Living* yang pertama di Swiss. Pada tahun 1986, dia melakukan perjalanan ke Apple Valley, California, di AS untuk mengadakan kursus pertama yang diadakan di Amerika Utara.

FILSAFAT DAN AJARAN

Ia percaya spiritualitas adalah hal yang meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta, kasih sayang, dan antusiasme. Hal ini tidak terbatas pada satu agama atau budaya saja. Oleh karena itu terbuka untuk semua orang. Menurutnya, ikatan spiritual yang kita miliki sebagai bagian dari keluarga umat manusia lebih penting daripada kebangsaan, jenis kelamin, agama, profesi, atau identitas lain yang memisahkan kita.

Menurutnya, sains dan spiritualitas saling terkait dan selaras, keduanya muncul dari dorongan untuk mengetahui. Pertanyaannya, "Siapakah saya?" mengarah pada

spiritualitas; pertanyaannya, "Apa ini?" mengarah pada ilmu pengetahuan. Menekankan bahwa kegembiraan hanya tersedia pada saat ini, visinya adalah menciptakan dunia yang bebas dari stres dan kekerasan. Programnya dikatakan menawarkan alat praktis untuk membantu mencapai hal ini. Ia melihat nafas sebagai penghubung antara tubuh dan pikiran, dan alat untuk menenangkan pikiran, menekankan pentingnya meditasi/latihan spiritual dan pelayanan kepada orang lain. Dalam pandangannya, "Kebenaran itu bersifat bulat dan bukan linier; sehingga harus bersifat kontradiktif."

PEKERJAAN PERDAMAIAN DAN KEMANUSIAAN

Pakistan

Ia mengunjungi Pakistan pada tahun 2004 dalam misi niat baik dan sekali lagi pada tahun 2012 ketika ia meresmikan pusat Art of Living di Islamabad dan Karachi. Pusat Islamabad dibakar oleh orang-orang bersenjata pada bulan Maret 2014.

Irak

Selama kunjungannya ke Irak, atas undangan Perdana Menteri Nouri al Maliki, pada tahun 2007 dan sekali lagi pada tahun 2008, ia bertemu dengan para pemimpin politik dan agama untuk mempromosikan perdamaian global. Pada bulan November 2014, Ravi Shankar mengunjungi kamp bantuan di Erbil, Irak. Ia juga menjadi tuan rumah konferensi untuk mengatasi kondisi buruk Yazidi dan non-Muslim lainnya di wilayah tersebut.

Kolombia dan FARC

Pada bulan Juni 2015, Ravi Shankar bertemu dengan delegasi pemerintah Kolombia dan FARC yang sedang merundingkan resolusi konflik Kolombia di Havana. Dia mendesak para pemimpin FARC untuk mengikuti prinsip non-kekerasan Gandhi untuk mencapai tujuan politik dan keadilan sosial mereka. Atas usahanya, Dewan Perwakilan Kolombia menganugerahinya Ordo Demokrasi Simón Bolívar, tingkat Knight Cross.

Venezuela

Pada tahun 2019, Ravi Shankar bertemu dengan para pemimpin Venezuela dari kedua belah pihak untuk mendorong dialog, mengakhiri konflik politik, dan memulihkan perdamaian dan stabilitas di negara tersebut.

Kashmir, India

Forum Perdamaian Asia Selatan diluncurkan pada November 2016 pada konferensi bertajuk "Kashmir Kembali ke Surga" di Jammu. Menurut Ravi Shankar, 90% orang di Kashmir menginginkan perdamaian tetapi diabaikan. Ia menambahkan, "Solusi terhadap masalah Kashmir hanya bisa datang dari masyarakat Kashmir". Forum ini dimaksudkan untuk mempertemukan delapan negara Asia Selatan untuk bekerja sama di berbagai bidang seperti kewirausahaan, pengembangan keterampilan, pertukaran budaya, kemitraan pendidikan dan pemberdayaan perempuan.

India Timur Laut

68 militan dari 11 kelompok militan menyerah kepada pemerintah di Manipur pada malam Hari Kemerdekaan India ke-71 pada bulan Agustus 2017. Ketua Menteri

Manipur, N. Biren Singh, memuji Ravi Shankar atas upayanya dalam mewujudkan hal ini dan "membawa perdamaian ke dalam negeri." daerah bermasalah". Organisasi Ravi Shankar telah bekerja di Manipur selama 15 tahun terakhir.

Pada bulan September 2017, di "Kekuatan dalam Keberagaman - Konferensi Masyarakat Adat Timur Laut", Ravi Shankar mengklaim bahwa 500 militan lainnya sedang menunggu untuk "meletakkan senjata dan bergabung dalam proses perdamaian". Konferensi tersebut dihadiri oleh perwakilan dari 67 kelompok pemberontak dari Timur Laut. Mengekspresikan kesediaannya untuk memfasilitasi transisi damai dari kelompok pemberontak mana pun yang ingin bergabung dengan arus utama, Ravi Shankar mengklaim bahwa organisasinya telah berupaya untuk melakukan hal ini selama 10-12 tahun terakhir dan "akan terus bekerja hingga senjata terakhir siap" . Mantan Sekretaris Jenderal ULFA, Anup Chetia, yang juga menjadi penyelenggara konferensi, mengapresiasi minat dan upaya Ravi Shankar untuk perdamaian di kawasan.

Perselisihan Ayodhya Ram Mandir

Upaya Ravi Shankar dalam mediasi perselisihan Ayodhya pada tahun 2017 mendapat tanggapan beragam baik dari para pemimpin Hindu maupun Muslim. Berdasarkan saran Mahkamah Agung India untuk penyelesaian di luar pengadilan,[40] ia mengusulkan kompromi bersama di mana kedua komunitas "memberi" sebidang tanah yang berdekatan satu sama lain. Proposal ini mendapat banyak skeptisisme dan penolakan.

Pada bulan Maret 2019, ia ditunjuk oleh Mahkamah Agung India menjadi komite mediasi beranggotakan 3 orang yang bertugas menemukan penyelesaian kasus ini dalam waktu 8 minggu. Dalam keputusan akhirnya, Mahkamah Agung India menyerahkan tanah yang disengketakan tersebut kepada sebuah perwalian untuk membangun sebuah kuil dan sebidang tanah alternatif di dekatnya untuk membangun sebuah masjid.

Dialog antaragama

Ravi Shankar terlibat dalam dialog antaragama dan saat ini duduk di Dewan Pemimpin Agama Dunia untuk Elijah Interfaith Institute. Melalui pertemuan puncak antaragama pada tahun 2008 dan 2010, ia telah melibatkan para pemimpin berbasis agama untuk melakukan tindakan kolektif melawan HIV. Pada bulan Juli 2013 pada pertemuan di kantor pusat UNAIDS di Jenewa, isu-isu termasuk pencegahan HIV, kekerasan berbasis gender, stigma dan diskriminasi dibahas.

Program penjara

Pada tahun 1992, ia memulai program penjara untuk merehabilitasi narapidana dan membantu mereka berintegrasi kembali ke masyarakat.

Penghargaan dan pengakuan

Padma Vibhushan, Penghargaan Sipil Tertinggi Kedua di India, Januari 2016

Penghargaan Perdamaian Internasional Dr Nagendra Singh, India, November 2016

Penghargaan Tertinggi Peru, "Medalla de la Integración en el Grado de Gran Oficial" (Perwira Besar)

Penghargaan sipil tertinggi Kolombia, "Orden de la Democracia Simón Bolívar"

Gandhi, Raja, Penghargaan Pembangun Komunitas Ikeda

Penghargaan sipil tertinggi "National Order of Mérito de Comuneros", Paraguay, 13 September 2012

Warga negara termasyhur oleh Pemerintah Kota Paraguay, 12 September 2012

Tamu termasyhur dari kota Asunción, Paraguay, 12 September 2012
 Medali Tiradentes, penghargaan tertinggi dari Negara Bagian Rio de Janeiro, Brasil, 3 September 2012
 Penghargaan Perdamaian Dunia Sivananda, Yayasan Sivananda, Afrika Selatan, 26 Agustus 2012
 Penghargaan Forum Crans Montana, Brussel, 24 Juni 2011
 Culture in Balance Award, Forum Kebudayaan Dunia, Dresden Jerman, 10 Oktober 2009
 Penghargaan Phoenix, Atlanta, AS, 2008
 Duta Kewarganegaraan dan Niat Baik Kehormatan, Houston, AS, 2008
 Proklamasi Penghargaan, New Jersey, AS 2008
 Penghargaan Perdamaian Dunia Sant Shri Dnyaneshwara, Pune, India, 11 Januari 2007
 Orde Bintang Kutub, Mongolia, 2006
 Penghargaan Bharat Shiromani, New Delhi, India, 2005
 Gelar Doktor Kehormatan dari – Universidad Autónoma de Asunción Paraguay, Universitas Buenos Aires, Argentina; Kampus Universitas Siglo XXI, Cordoba, Argentina; Universitas Bisnis Nyenrode, Belanda; Universitas Gyan Vihar, Jaipur.
 Pada tahun 2009, Shankar dinobatkan oleh majalah Forbes sebagai pemimpin paling berkuasa kelima di India

Kritik

Pada tahun 2012, Ravi Shankar, saat menghadiri sebuah acara di Jaipur, mengklaim bahwa beberapa sekolah negeri di India merupakan tempat berkembang biaknya Naxalisme, sebuah gerakan kelompok komunis militan di India yang dinyatakan sebagai organisasi teroris. "Semua sekolah dan perguruan tinggi negeri harus diprivatisasi. Pemerintah tidak boleh menyelenggarakan sekolah apa pun. Sering ditemukan anak-anak dari sekolah negeri terjerumus ke dalam Naxalisme dan kekerasan. Anak-anak dari sekolah swasta tidak terjerumus ke dalam hal ini," katanya seperti dikutip oleh Laporan media, komentarnya dikutuk oleh para pendidik dan menteri sebagai "disayangkan, tidak logis", dan disebut sebagai "logika aneh untuk privatisasi". Kemudian, Dia mengeluarkan klarifikasi bahwa dia tidak bermaksud demikian. bahwa semua sekolah negeri melahirkan Naxalisme. Klarifikasi lebih lanjut menyusul di akun Twiternya: "Saya secara khusus merujuk pada sekolah-sekolah negeri yang sakit di daerah yang terkena dampak Naxal. Banyak yang beralih ke Naxalisme berasal dari sekolah-sekolah ini. Saya tidak mengatakan semua sekolah Pemerintah (tempat lakh belajar) mengembangkan Naxalisme. Bakat-bakat hebat telah muncul dari sekolah-sekolah ini & saya tidak akan pernah menggeneralisasikannya."

Pada bulan Maret 2018, ia menghadapi kritik dari para pemimpin politik atas komentarnya, yang mengatakan, India akan berubah menjadi Suriah jika masalah kuil Ram tidak segera diselesaikan.

BAB V

SHRI MATAJI NIRMALA DEWI



Shri Mataji Nirmala Devi (atau lebih dikenal dengan nama “Shri Mataji”) lahir di Chindawara, India pada tanggal 21 Maret 1923. Orang tuanya adalah Prasad dan Cornelia Salve, keturunan dinasti kerajaan Shalivahana. Ketika lahir, bayi Shri Mataji sangat cantik bersinar murni tanpa cacat. Karena itu mereka memberi nama “Nirmala” pada bayi itu, yang berarti “murni tanpa cacat”.

Kedua orang tua Shri Mataji sangat aktif dalam gerakan India merdeka untuk membebaskan India dari cengkeraman kolonial Inggris. Shri Mataji, yang sejak kecil juga sangat dekat dengan Bapak kemerdekaan India Mahatma Gandhi, ketika muda pun turut berperan aktif dalam gerakan muda-mudi India merdeka. Sikap tegas Shri Mataji menyebabkanNya tidak jarang harus berurusan langsung dengan tentara-tentara Inggris walaupun tanpa membawa senjata apapun.

Shri Mataji menikah dengan Sir C.P. Srivastava, salah seorang putra India yang dikenal akan dedikasinya yang kuat terhadap negara India dan sempat menjadi Sekretaris Jendral PBB di bidang maritim (International Maritime Organization). Melalui pernikahannya, Shri Mataji menjadi ibu dari dua anak dan nenek dari beberapa orang cucu.

Shri Mataji terlahir dengan anugrah kesadaran spiritual yang memungkinkanNya mengerti dan menyadari sepenuhnya tentang “kebenaran sejati” , sama halnya seperti para orang suci di jaman dahulu. Namun, Shri Mataji belum mengetahui pada awalnya bagaimana cara mengutarakan “kebenaran sejati” ini kepada manusia di jaman moderen. Shri Mataji sadar bahwa kesulitan dalam mengutarakan “kebenaran sejati” ini juga dihadapi para Nabi dan para Orang Suci sebelumnya. Dimasa hidup para Nabi dan para Orang Suci, sangat sedikit orang yang mengerti benar2 pesan sesungguhnya, dan setelah Mereka tiada, para pengikutnya kebanyakan hanya menyandarkan pada kitab-kitab dengan interpretasi mental belaka, tanpa mendapatkan hubungan langsung dengan “kebenaran sejati” dalam arti yang sesungguhnya.

Melalui kesadaran spiritual yang telah didapatkan-Nya sejak lahir, Shri Mataji bertahun-tahun mengkontemplasi dan bereksperimen dengan seluruh kombinasi dan permutasi seluruh problem yang dihadapi umat manusia. Shri Mataji mendapatkan kesimpulan bahwa problem-problem utama manusia disebabkan oleh ketidaksadaran manusia akan “diri sejati”. Ketidak sadaran ini disebabkan karena manusia pada dasarnya belum menyadari keadaan sentral-sentral energi dalam diri mereka, yang merupakan manifestasi dari seluruh aspek kehidupan, baik fisik, mental, maupun spiritual.

Tidak hanya itu, Shri Mataji juga melihat banyak pencari “kebenaran sejati” disesatkan oleh para nabi palsu, para Guru palsu, yang kebanyakan hanyalah komersial berkedok spiritualitas. Banyak ajaran Guru-Guru dan nabi-nabi palsu tersebut bahkan

merusak masyarakat manusia lebih jauh dengan menyebarkan ajaran-ajaran sesat seperti fundamentalitas, radikalitas, fanatik, anti-toleransi, seks bebas, obat-obat bius, dll, dengan cara terselubung maupun dengan terbuka.

Pada tanggal 5 Mei 1970, di pantai Nargol (150km dari Mumbai), Shri Mataji mendapatkan “Pencerahan Ilahi” dengan membuka sentral energi universal ketujuh, yaitu Sahasrara Cakra universal. Melalui Pencerahan ini, Shri Mataji berhasil mendapatkan cara untuk membuka jalan bagi umat manusia untuk sadar akan “diri sejati” mereka, yaitu dimulai dengan cara untuk membuat manusia sadar akan sentral-sentral energi mereka melalui pembangkitan energi “kundalini” secara alamiah (spontan). Pembangkitan kundalini ini juga dikenal dengan nama “pencerahan-diri spontan” atau “self-realization”. Kundalini sebenarnya telah dikenal luas di pelbagai agama dengan pelbagai sebutan, seperti “ruh” dalam Islam, “ruach” dalam Yahudi, “roh kudus” dalam Kristiani, “Tao” dalam Tao, dll.

Seiring dengan pembangkitan kundalini, seseorang akan menyadari keadaan sentral-sentral energi mereka, sehingga bisa menyadari apa problem-problem mereka dan mengenal cara-cara untuk memperbaikinya. Kemudian, seluruh potensial spiritualitas yang selama ini terpendam akan bangkit untuk mengantarkannya ke kesadaran “diri sejati” dan menghubungkannya dengan Yang Maha Kuasa dalam arti yang sesungguhnya. Dengan demikian, lahirlah gerakan Sahaja Yoga.

SAHAJA YOGA

Sahaja artinya “dengan spontan” atau “secara lahiriah”, sedangkan **Yoga** mempunyai arti “bersatu dengan Ilahi atau Yang Maha Kuasa”. Di berbagai sumber, *pencerahan-diri* atau *self-realization* seringkali juga dikenal dengan sebutan “Yoga”(India), “Satori” (Jepang), “Manunggaling Kawula Gusti” (Jawa), dan lain sebagainya. Setelah kita mendapatkan pencerahan-diri atau self-realization melalui Sahaja Yoga, kita akan mulai merasakan “angin sejuk” keluar melalui bagian atas kepala dan/atau kedua telapak tangan. “Angin sejuk” ini sering juga dinamakan sebagai “angin ruh” di berbagai buku keagamaan/spiritualitas.

Seseorang yang telah memperoleh pencerahan-diri atau self-realization akan memperoleh “hubungan” secara langsung dengan Yang Kuasa. Melalui hubungan ini, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup baik secara spiritualitas, mental, maupun fisik, tidak hanya diri-sendiri, tapi juga sekitarnya.

Sahaja yoga dapat dikatakan sebagai salah satu terobosan dalam evolusi kesadaran manusia. Shri Mataji Nirmala Devi telah menyebarkan Sahaja Yoga ke berbagai negara di seluruh dunia sejak 1970.

Shri Mataji mulai mencoba pada orang-orang sekitar, dan mendapatkan bahwa setelah kundalini bangkit, mereka mengalami peningkatan secara dramatik baik dalam segi fisik, mental maupun spiritual. Teknik pembangkitan kundalini oleh Shri Mataji dapat membangkitkan kundalini banyak orang sekaligus secara spontan.

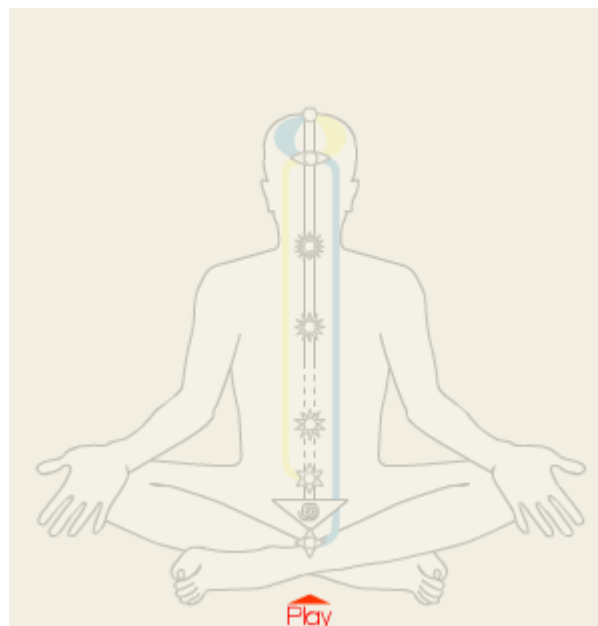
Tanpa mengenal lelah, tanpa memungut biaya sepeser pun, Shri Mataji melanglang buana menapakkan kaki di lima benua untuk menyebarkan Sahaja Yoga dan memberi “self-realization” ke beribu-ribu orang. Kini Sahaja Yoga telah tersebar lebih

dari 90 negara di seluruh dunia dan beribu-ribu orang, tidak terbatas oleh agama, umur, ras, status sosial, telah mempraktekkan Sahaja Yoga dalam kehidupan mereka sehari-hari.

“PENCERAHAN DIRI” DAN KUNDALINI

Dalam sahaja yoga, “pencerahan diri” atau “self-realization” adalah proses pembangkitan kundalini, yaitu energi “kundalini” yang tersimpan di “sacred bone” (tulang berbentuk segitiga di ujung tulang belakang tepat diatas tulang ekor) dibangkitkan, dan dinaikkan sampai ke atas kepala. Berbeda dengan yoga-yoga lain dimana “pencerahan-diri” atau “self-realization” adalah menjadi tujuan, di sahaja yoga kita dimulai dengan mendapatkan “pencerahan-diri” atau “self-realization” dulu.

Dalam proses “self-realization” atau “pencerahan-diri” di sahaja yoga, energi kundalini dibangkitkan dengan spontan (sahaja) tanpa teknik-teknik khusus ataupun postur tertentu.



Shri Mataji Nirmala Devi, pendiri dari gerakan sahaja yoga, berkata sebagai berikut, “*Pencerahan diri (self-realization) adalah pertemuan pertama dengan Kenyataan.*” Setelah tahap pencerahan-diri atau pembangkitan kundalini, seseorang dapat merasakan vibrasi melalui sistem saraf pusat (*central nervous system*). Melalui vibrasi ini kita dapat mendiagnosa keadaan saluran-saluran energi dan sentral-sentral energi dari sistem saraf otomatis (*autonomic nervous system*) lewat sensasi di jari-jari kita dan bagian tubuh yang lain.

“*Kebersatuan global dari seluruh umat manusia dapat dicapai melalui pembangkitan ini yang dapat terjadi di dalam tiap manusia, sehingga suatu transformasi terjadi dalam diri kita. Dengan proses ini, seseorang menjadi bermoral, utuh, mempunyai integritas, dan seimbang. Seseorang akan mendapatkan pengalaman sesungguhnya (aktual) untuk merasakan energi Yang Maha Kuasa sebagai angin sejuk. “Kenalilah dirimu!” adalah tema utama dari seluruh ajaran kitab suci – ini akan terbukti dan seseorang mencapai pengertian absolut mengenai diri sendiri.*”

Setelah kundalini kita dibangkitkan dan mendapatkan “pencerahan-diri”, kita bisa meningkatkan kualitas “pencerahan-diri” kita melalui meditasi dan teknik-teknik di sahaja yoga.

PEMBANGKITAN KUNDALISI:

Di masa dahulu, orang harus bermeditasi berpuluh-puluh tahun dan melalui latihan-latihan yang keras, untuk mendapatkan pembangkitan kundalini dan mencapai pencerahan-diri. Tapi, sekarang, berkat teknik yang dikembangkan oleh **Shri Mataji Nirmala Devi**, pencerahan-diri dapat dicapai dengan cara yang jauh lebih mudah. Hanya saja, pada masa dahulu, setelah berlatih sekian puluh tahun untuk membersihkan sentral-sentral energi, pencerahan-diri yang didapat termanifestasikan seluruhnya, sehingga pencerahan-diri bisa dikatakan sebagai tujuan akhir. Sedangkan di Sahaja Yoga, pencerahan-diri adalah langkah awal. Setelah pencerahan-diri, kita akan memperoleh kemampuan untuk mendeteksi sentral-sentral energi mana yang masih perlu dimurnikan. Dengan menggunakan teknik-teknik dalam Sahaja Yoga, sedikit demi sedikit sentral-sentral energi akan termurnikan dan pencerahan-diri akan termanifestasikan seluruhnya dalam kehidupan kita.

Pencerahan Diri menghubungkan kita dengan Pengetahuan mengenai Asal/akar/hakikat

Pencerahan diri kita akan memulai perjalanan kita di suatu dimensi baru dimana kita dapat merasakan “diri” kita dalam arti sesungguhnya. Begitu kundalini bangkit, “sistem saraf tengah” (central nervous system) kita akan terhubung ke energi Yang Maha Kuasa, dan kita akan dapat merasakan sentral-sentral energi “diri” kita melalui sensasi di tangan, jari, ataupun bagian tubuh yang lain. Energi-energi sentral ini adalah manifestasi dari seluruh aspek kehidupan kita, baik segi fisik, mental, maupun spiritual. Sensasi ini adalah refleksi dari kenyataan (kebenaran) mutlak dan tidak dapat dimanipulasi, seperti halnya tubuh kita tidak mungkin memanipulasi kenyataan bahwa api adalah panas dan es adalah dingin.

Dengan demikian, melalui proses pencerahan diri spontan (self-realization), kita dapat mengerti dalam arti sesungguhnya seluruh aspek2 kehidupan kita, baik fisik mental maupun spiritual. Melalui meditasi dan teknik-teknik Sahaja Yoga, kita dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari sentral-sentral energi kita. Seiring dengan peningkatan kualitas sentral-sentral energi tersebut, seluruh aspek2 kehidupan kita baik fisik, mental, maupun spiritual pun dapat mengalami peningkatan dengan sendirinya. Kemudian, pada akhirnya, kita akan dapat lebih terhubung dengan Yang Maha Kuasa dan dapat melihat dan mengenal “diri” kita yang sebenarnya.

PENGHARGAAN DAN PENGAKUAN INTERNASIONAL

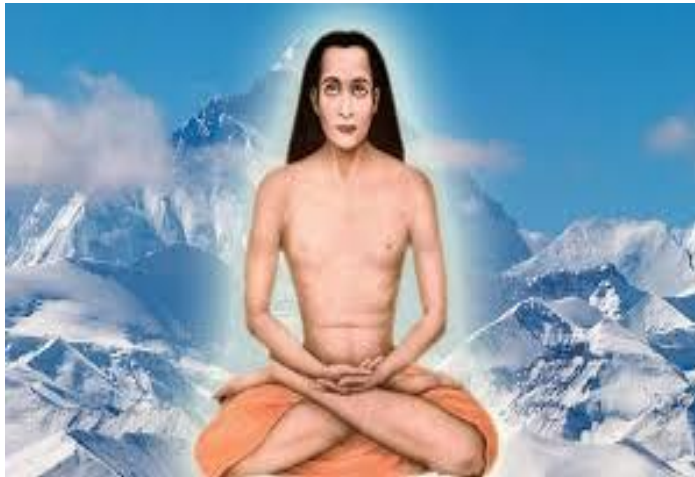
Dedikasi Shri Mataji Nirmala Devi kepada umat manusia telah dikenal luas di pelbagai negara. Beberapa contoh adalah sebagai berikut.

- 1986: Shri mataji dinobatkan sebagai “Personality of The Year” oleh pemerintah Italia.
- 1989-1994: Shri Mataji diundang oleh PBB secara resmi untuk berbicara mengenai perdamaian dunia.
- 1994: Shri Mataji disambut secara resmi oleh Kepala Kota Brazilia di Brazil dan seluruh program Sahaja Yoga disponsori secara resmi oleh Kota Brazilia.

- 1992: Tanggal 10 September dinobatkan sebagai “Shri Mataji Nirmala Devi Day” di kota Cincinnati, Rusia.
- 1993: Shri Mataji dinobatkan sebagai anggota kehormatan dari “Presidium Petrovskaya Academy of Art and Science”. Dalam sejarah, hanya 12 orang yang mendapatkan kehormatan ini. Salah satunya adalah Albert Einstein.
- 1995: Shri Mataji mendapatkan gelar Doktor Kehormatan di bidang “Cognitive Science” dari Rumanian Ecological University.
- 1995: Shri Mataji diundang secara resmi oleh pemerintah Republik Rakyat Cina (R.R.C) untuk berbicara dalam Konferensi Perempuan Internasional (International Women’s Conference) yang disponsori oleh PBB di Beijing

BAB VI

MAHAVATAR BABAJI



Pada tahun 1946, Paramahansa Yogananda, salah seorang Yogi terbesar India, melahirkan buku yang kemudian menjadi klasik, "Autobiografi seorang Yogi," tentang eksistensi seorang suci seperti Kristus, seorang Mahayogi yang hidup abadi, Mahavatar Babaji. Yogananda menceritakan bagaimana Babaji selama berabad-abad hidup di Himalaya memberi bimbingan kepada banyak tokoh suci dalam sejarah

secara rahasia dimana kerap kali mereka bahkan tidak menyadari bimbingan itu.

Ia adalah seorang Siddha besar, orang yang telah melampaui batasan manusia biasa dan bekerja di belakang layar bagi evolusi spiritual umat manusia. Ia juga menyatakan bahwa Babaji mengajarkan serangkaian teknik Yoga yang luar biasa, yang dikenal sebagai "Kriya Yoga", kepada Lahiri Mahasaya, sekitar tahun 1861, orang yang kemudian pada gilirannya menginisiasi banyak orang lainnya, termasuk Guru Suci Paramahansa Yogananda sendiri yakni, Sri Yukteswar, 30 tahun kemudian. Yogananda menghabiskan 10 tahun dengan Gurunya sebelum Babaji sendiri kemudian muncul sendiri di hadapannya, dan memerintahkannya untuk membawa ilmu pengetahuan rahasia Kriya Yoga ke dunia Barat. Yogananda memenuhi misi suci ini dari tahun 1920 sampai 1952 hingga ia mencapai mahasamadhi.

Sebagai bukti dari efektivitas Kriya Yoga dan berkah dari garis perGuruannya, jazadnya tidak membusuk selama 21 hari dibaringkan, sebelum dikubur di sebuah monumen di Los Angeles. Dan pada Maret 2024 adalah peringatan 72 tahun wafatnya Yogananda. Sisa jazadnya memang ditransfer dalam bentuk monumen "samadhi" yang permanen, namun jutaan orang di seluruh dunia mengenang dengan penuh rasa terima kasih sumbangsih Yogananda yang telah diberikan kepada mereka.

Namun demikian, keberadaan dan kesinambungan dari karya Babaji telah dilupakan oleh banyak penerusnya. Yogananda mewariskan ajarannya kepada organisasi yang ia dirikan: "The self Realization Fellowship." Organisasi ini telah mempublikasikan tulisan-tulisannya dalam bentuk buku dan kuliah korespondensi, dan mereka tetap memberikan inisiasi Kriya Yoga yang dikembangkan oleh Yogananda. Setelah 5 tahun menjalankan misinya di Amerika, menurut putri Dr. Lewes, dokter gigi yang mensponsori misi Yogananda di Amerika, Yogananda mulai memodifikasi dan mengadaptasikan ajaran-ajarannya dengan ajaran-ajaran yang dikenal di Barat. Hal ini penting untuk menghadapi resistensi alami dari kaum Kristen yang berburuk sangka dengan ajaran-ajaran asing dari seorang Svami (pendeta) India.

Oleh karena itu Svami Yogananda kemudian menjadi populer. Ia adalah salah satu pionir Yoga terbesar di Barat, dan mampu mengatasi keacuhan dan penolakan banyak pendengar. Akan tetapi dalam usahanya untuk menarik orang Barat ke jalan Yoga, ia

cenderung untuk menekankan keajaiban, dan sebagian besar pembaca "autobiografi" -nya terkesan oleh bagian-bagian yang romantik dari Sang Jalan. Mereka memperoleh banyak harapan yang tak realistis, dan mereka tidak siap dengan disiplin-disiplin Yoga yang dibutuhkan oleh seorang praktisi Yoga yang tulus.

Dalam edisi asli dari "Autobiography of A Yogi" sebelum direvisi besar-besaran oleh SRF, para pembaca bisa menikmati kemnusiaan yang lembut dari Yogananda, dan bisa memandang bahwa Babaji adalah satu-satunya Guru dari tradisi yang hidup ini. Yogananda mengatakan bahwa tidak seorangpun boleh menggantikannya sebagai Guru SRF, tapi kuliah korespondensinya-lah yang akan menggantikan fungsi pengajarannya. Akan tetapi sejak saat itu referensi (pedoman) dari RSF telah ditambah lebih dari 150 kali, dan seluruh bagiannya telah berubah. Belakangan ini SRF telah meredefinikan diri seperti layaknya sebuah agama, yang tentunya bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Yogananda tentang Yoga.

Orang bertanya-tanya kenapa Yogananda tidak mempersiapkan seorang pengganti untuk meneruskan fungsi otoritasnya sebagai Guru. Malahan, ia memilih seri pelajarannya, dan menyuruh adminitrator SRF untuk membagi-bagikannya. Hal ini karena Realisasi Diri biasanya membutuhkan sebuah transmisi pribadi atau setidaknya hubungan personal dalam jangka waktu yang panjang antara Seorang yang Telah Mendapat Realisasi dengan seorang aspiran (murid) yang siap, dan hukan dengan organisasi. Yogananda juga tidak memberikan SRF hak cipta untuk tulisan-tulisannya.

Setelah enam tahun sidang pengadilan menyangkut perkara ini, dan jutaan dollar dihabiskan untuk perkara, Mahkamah Agung California, menguatkan keputusan pengadilan Tinggi California, bahwa keluarga Yogananda adalah pemegang hak cipta dari tulisan-tulisannya. Fakta di atas dan fakta-fakta lain yang tidak diungkapkan di sini menunjukkan bahwa Yogananda telah mengetahui sebelumnya bahwa karya-karyanya akan diteruskan orang lain, dan bahwa Babaji, Guru hidup dari tradisi ini yang menentukan kapan dan dimana serta bagaimana.

Kenyataannya, Babaji telah menyiapkan, sejak tahun 1942, dua orang dari Kenyaanany di Selatan India, tugas untuk menyebarkan Kriya Yoga- nya: Yogi S.A. A. Ramaiah, seorang lulusan muda dari Universtiy of Madras dan N.V. Neelakantan, seorang wartawan terkenal, dan murid dekat dari Annie Bessant, Presiden dari Theosophical Society dan mentor dari Krishnamurti. Pada tahun 1952 dan 1953, Babaji mendiktekan tiga buku untuk mereka tulis: "The Voice of Babaji dan Mysticism Un locked, ; Babaji is Masterkey to All Ills, "dan "Babaji's death of Death." Mereka juga menerbitkan sebuah jurnal.

Babaji muncul di depan mereka satu persatu secara independen dan kemudian mengumpulkan mereka berdua. Babaji membabarkan asal muasalnya, tradisinya, dan Kriya Yoga-nya. Atas perintah Babaji, mereka kemudian mendirikan sebuah organisai baru , "Babaji Sangah," pada 17 oktober 1952 yang didedikasikan untuk pengajaran Kriya Yoga Babaji sesuai dengan ajaran aslinya. Buku -buku tersebut kemudian menimbulkan sensasi di seluruh India pada masanya. SRF berusaha untuk menguasai buku tersebut dan Kriya Bbaji Sangah tertekan, dan atas intervensi PM India, Pandit Nehru, yang merupakan teman N.V. Neelakantan-lah usaha mereka kemudian digagalkan. Dalam buku "Masterkeys of All Ills, ` Babaji memberi jawabannya tentang "Siapakah Aku ?"

Babaji memperoleh gelar "Nagaraj" yang berarti "Raja Ular" yang merujuk kepada "Kundalini", kekuatan dan kesadaran potensial kita. Beliau lahir pada 30 November 203 masehi, di sebuah desa yang dikenal

sebagai Parangipettai, Tamil Nadu , India, di dekat Sungai Cauvery yang mengalir menuju Lautan India. Kelahirannya berbarengan dengan naiknya bintang Rohini, yang juga muncul ketika Krishna lahir. Kelahiran terjadi selama perigatan Kartikai Deepam, Festival Cahaya, sehari sebelum Purnama pada bulan Tamil Kartikai. Orangtuanya adalah brahmana Nambrudi yang bermigrasi dari pinggiran pantai Malabar ke daerah bagian barat dari India Selatan. Ayahnya dulu adalah seorang pendeta dari kuil Shiva di desa ini, yang sekarang merupakan kuil Muruga (Deity yang dalam mitologi adalah putra Shiva).

Pada usia lima tahun, ia diculik seorang pedagang dan dijadikan budak di kota yang sekarang kita kenal sebagai Kalkuta. Seorang saudagar kaya membelinya, namun kemudian membebaskannya tak lama kemudian. Ia kemudian bergabung dengan sekelompok pendeta pengelana, dan berkat mereka ia terdidik dalam kitab suci dan kesusastraan filosofis India. Namun ia tak puas. Ia mendengar bahwa ada seorang Siddha besar, Master yang sempurna, bernama Agastya, di selatan, ia kemudian melakukan perjalanan ziarah ke kuil suci Katirgama, dekat dengan perbatasan paling utara dekat Srilangka, pulau besar di dekat India. Di sana , ia bertemu murid Agastya yang bernama Boganatha. Ia belajar "dhyana" atau meditasi secara intensif dan 'sidhanta', filsafat Siddha dari Boganatha selama empat tahun. Ia mengalami "Sarvikalpa Samadhi" atau Kelarutan Sempurna, dan mendapat vision tentang Lord Muruga.

Pada usia 15 tahun, Boganatha mengirimnya ke Gurunya sendiri, Agastya yang legendaris, yang tinggal di Courtalam di Tamil Nadu. Setelah belajar latihan Yoga secara intensif di Courtalam selama 48 hari, Agastya memunculkan dirinya, dan menginisiasinya ke dalam latihan Kundalini Pranayama, suatu sistem pernafasan yang sangat kuat. Ia mengarahkan anak muda bernama Nagaraj ini untuk pergi ke Badrinath, jauh tinggi di Himalaya, dan melatih semua yang telah didapatkannya secara intensif untuk menjadi seorang 'Siddha'. Setelah 18 bulan lebih, Nagaraj tinggal sendirian di dalam gua melatih teknik Yoga yang diajarkan Boganatha dan Agastya. Ia menyerahkan seluruh "ego"-nya, hingga ke sel-sel tubuhnya kepada Tuhan, yang merasuk ke dalam dirinya. Ia menjadi Siddha, seorang yang telah menyerahkan kekuatan dan kesadarannya kepada Tuhan! Tubuhnya tidak lagi terpengaruhi oleh sakit dan kematian. Bertransformasi sebagai Siddha, ia mengabdikan diri untuk mengangkat manusia dari penderitaan.

Sejak saat itu, Babaji terus- menerus memberikan bimbingan dan inspirasi kepada beberapa tokoh suci terbesar dalam sejarah dan banyak Guru spiritual, dalam pencapaian misi mereka. Termasuk di antaranya adalah Adi Shankacharya, reformator Hindu besar India pada abad ke 9, Kabir orang suci yang dicintai baik kaum muslim maupun Hindu. Keduanya diinisiasi oleh Babaji, dan menceritakan tentang Babaji dalam tulisan-tulisan mereka.

Ia mempertahankan penampilan seperti seorang muda berusia 16 tahun. Semasa abad ke-19 Madam Blavatsky, pendiri Theosophical Society, mengidentifikasinya sebagai Maitreya, Buddha yang hidup, atau Guru bagi Era yang Akan Datang, dan dideskripsikan oleh C.W. Leadbeter sebagai "Master dan Sang Jalan." Kontribusi terbesar dari Babaji bagi dunia modern adalah kemunculan kembali Kriya Yoga pada awal 1861, seperti yang direferensikan oleh Patanjali pada kitab "Yoga Sutra"-nya. Patanjali menulis teks klasik ini sekitar abad ke -3 Masehi. Di sini ia mendefinisikan Kriya Yoga dalam bagian II.1, sebagai "praktek terus menerus, (terutama dengan melatih diri dalam ketidakterikatan), swa -belajar, dan bakti kepada Tuhan." Namun, selain Kriya Yoga Babaji juga menambahkan ajaran-ajaran Tantra, yang mencakup kultivasi Kundalini, kekuatan dan kesadaran potensial, dengan mengawasi nafas, mantra dan latihan-latihan kebaktian.

Sebagian besar pengajar "Kriya Yoga" dewasa ini, hanya mengajarkan beberapa teknik yang diadaptasi dari apa yang diajarkan Paramahansa Yogananda kepada orang-orang Barat di hall auditorium yang besar selama setengah jam "inisiasi". Beberapa orang mempesona lainnya mempromosikan teknik mereka sendiri yang diadaptasi dari berbagai sumber, dan menyebutnya sebagai "Kriya Yoga" tanpa adanya hubungan apapun terhadap garis perGuruan Babaji. Namun cinta dan bakti kepada Babaji adalah hal yang paling esensial bagi efektivitas Kriya Yoga. Atau latihan hanya akan menjadi mekanis dan steril. Seperti pohon, hanya jika orang tidak memberi makan akarnya, maka ia hanya akan menghasilkan sedikit buah atau tidak berbuah sama sekali. Jika para pengajar telah melupakan sumber yang hidup dari ajaran-ajaran mereka, Babaji harus mulai mengguankan alat-alat yang lainnya untuk bekerja.

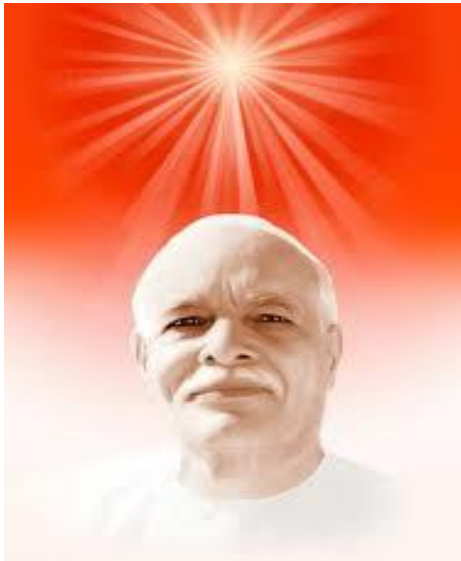
Selama 6 bulan di ashramnya di dekat Badrinath, Babaji menginisiasi S.S. Ramaiah ke dalam pelajaran lengkap Kriya Yoga, yang mencakup asanas (Hatha Yoga, pernafasan, mantra dan teknik kebaktian. Orang ini kemudian berkembang menjadi seorang Yogi, dan memulai sebuah misi ke seluruh dunia untuk memasyarakatkan sistem ini, yang disebut sebagai Kriya Yoga Babaji kepada banyak aspiran. Pada 1970 dan 1971 ia menginisiasn penulis artikel ini. M.Govindan, ke dalam 144 teknik Kriya yoga. M. Govindan melatih mereka dengan intensif selama 8 jam sehari selama 18 tahun di ashram Yogi Ramaiah di India, Amerika, dan Kanada. Pada tahun 1983, Yogi Ramaiah memberinya kewenangan untuk menginisiasi orang lain. Setelah menempuh semua pelajaran, Babaji sendiri kemudian menampakkan diri di depannya pada tahun 1988 dan menugaskannya untuk mengajarkan Kriya Yoga kepada orang lain.

Sejak 1989, M. Govindan telah menginisiasi lebih dari 7000 orang ke dalam Kriya Yoga Babaji. Jika pelajaran-pelajaran ini dipraktekkan dengan teratur dan sistematis, maka mereka akan memberikan transformasi yang menyeluruh dalam diri individu dalam semua level. Dalam sistem ini ada tiga jenjang inisiasi. Pada level pertama, orang belajar bagaimana berkomunikasi dengan Babaji dengan teknik "Babaji Samyama Kriya," yang melibatkan suatu kedekatan yang mendalam dengan SatGuru. Babaji secara perlahan menyingkapkan rahasia dirinya kepada para murid dan pencintanya, memikat hati mereka dalam berbagai jenis hubungan kasih di mana ia mengarahkan mereka ke arah pengembangan diri. Hubungannya dengan setiap orang dari diri kita adalah unik dan sesuai dengan kebutuhan serta sifat individual kita. Ia adalah Guru personal kita. Ketika hati kita berkembang dimana persatuan dengan Beliau mencapai "visi universal cinta," maka orang dapat melihat Babaji dalam segala sesuatunya.

Sekarang, keberadaan Babaji menjadi samar-samar karena organisasi Self Realization Fellowship dan banyak organisasi lainnya yang menyatakan bahwa Babaji tidak eksis lagi dalam dunia fisik. Klaim ini sama seperti halnya pernyataan bahwa: "Jepang itu nggak ada, karena aku belum pernah melihatnya." Babaji memberikan janjinya dalam "Autobiography seorang Yogi" bahwa ia akan tetap hidup dalam bentuk fisik hingga akhir jaman, beribu-ribu tahun mendatang. Sejak tahun 1950, kebijaksanaan SRF membuatnya seperti tidak tersentuh. Ia hanya menjadi sejenis catatan kaki sejarah, atau paling banter seorang suci sebagaimana halnya dalam Gereja Katolik, daripada sumber abadi, Guru tunggal dalam tradisi Kriya Yoga.

BAB VII

BRAHMA BABA



Brahma Baba, lahir di rumah sederhana sebagai Lekhraj Kirpalani pada sekitar tahun 1880an, sebagai putra seorang kepala sekolah desa. Lekhraj dibesarkan dalam disiplin tradisi Hindu. Setelah berbagai pekerjaan, dia memasuki bisnis perhiasan, yang di kemudian hari dia mendapatkan keberuntungan besar sebagai pedagang berlian. Dia ayah dari lima anak dan pemimpin di komunitas lokalnya, dan dia terutama dikenal karena kedermawanannya. Pada 1936, ketika sebagian besar orang seusianya mulai merencanakan pensiunnya, dia sebenarnya memasuki masa yang paling aktif dan menarik dalam hidupnya. Setelah serentetan pengalaman dan penglihatan rohani yang mendalam, dia merasakan tarikan yang sangat kuat untuk melepaskan bisnisnya dan mengabdikan waktu, energi dan kekayaannya untuk membangun dasar yang nantinya menjadi Universitas Rohani Dunia Brahma Kumaris.

Di antara 1937 dan 1938, dia membentuk Komite Pengelola yang terdiri dari delapan perempuan muda dan menyerahkan seluruh kekayaan dan asetnya kepada sebuah Badan yang dikelola oleh para perempuan muda ini. Setelah memandu pendirian banyak pusat studi Brahma Kumaris di seluruh India, dia meninggal dunia pada Januari 1969. Menara Kedamaian di kampus Madhuban adalah penghormatan kepada semangat tak tertandingi dari manusia biasa ini, yang mencapai kejayaan dengan menerima tantangan dari kebenaran hidup yang lebih mendalam

WARISAN BRAHMA BABA

Bertahun-tahun telah berlalu sejak sederetan penglihatan Brahma Baba pada 1936. Gaya hidup berbeda yang dia mulai telah mengilhami berjuta-juta orang untuk memperkuat diri mereka sendiri dan menciptakan harapan untuk masa depan. Keterampilan hidup yang diajarkan Brahma Baba telah lulus dari ujian waktu. Para perempuan muda yang dia tempatkan di depan, sekarang berusia sekitar 80an dan 90an telah menjadi menara kasih, kedamaian dan kearifan

Brahma Kumaris didirikan oleh Dada Lekhraj Kripalani, pengusaha India yang sudah pensiun, pada 1937 di Hyderabad, sebuah kota yang sekarang berada di wilayah Pakistan. Nama rohaninya adalah Prajapita Brahma dan dengan penuh kasih dia disebut Brahma Baba. Setelah mengalami serangkaian penglihatan pada 1936, dia terilhami untuk menciptakan sekolah di mana prinsip dan penerapan hidup yang penuh kebajikan dan meditasi dapat diajarkan. Nama aslinya adalah 'Om Mandali', yang terdiri dari sedikit lelaki, perempuan dan anak-anak, yang sebagian besar memutuskan untuk tinggal bersama sebagai komunitas.

Meskipun terjadi pergolakan sosial yang luar biasa sebelum Pembagian India, orang-orang ini berkumpul bersama, pada awalnya di Hyderabad dan setahun kemudian mereka pindah ke Karachi. Dengan berjalannya waktu, rangka pengetahuan yang sederhana dan jelas tentang sifat jiwa, Tuhan dan waktu pun terungkap. Pada 1950 (dua tahun setelah Pembagian), kelompok ini pindah ke lokasinya sekarang di Mount Abu, India. Sampai saat itu, ada sekitar 400 orang yang hidup sebagai komunitas yang mandiri, mengabdikan waktu mereka untuk studi rohani, meditasi dan transformasi diri yang intens.

PENGETAHUAN ROHANI

Kerangka untuk pengalaman yang membawa perubahan hidup. Dengan menjelajahi dan menemukan pertanyaan paling mendasar, “Siapa saya?”, kami menumbuhkan rasa penguasaan diri yang membuat diri kita berkuasa atas hidup kita. Permainan menyalahkan pun berakhir. Kesadaran rohani yang semakin dalam sedikit demi sedikit membuka sangkar ilusi. Kita memulihkan kembali tanggung untuk menciptakan sendiri hidup kita. Masa kini menjadi bingkisan nyata, sebuah hadiah.

- Kebenaran universal, mengenai sifat jiwa, Tuhan dan dampak hubungan yang dekat di antara sang jiwa dan Tuhan, menciptakan sitasi bagi upaya rohani kita. Pemahaman ini membuat kita menguasai arus pengalaman yang terus menerus mengalir yang kita sebut hidup.
- Suatu proses langkah demi langkah yang membantu kita untuk fokus pada kekuatan dan potensi batin kita, yang kemudian mulai berkembang dan meluas. Dengan berpikir lebih sedikit dan lebih kuat, kita mulai merasakan kebesaran diri kita.
- Dalam meditasi ini kita melihat bagaimana keheningan adalah pintu gerbang sejati menuju kepuasan. Keheningan membawa kita kepada dunia yang diam, seperti menekan sementara tombol film kehidupan kita.
- Latihan ini membantu kita menguasai waktu. Semakin banyak waktu yang saya berikan untuk keheningan, maka keheningan akan semakin memberi saya waktu.

ASIMILASI KEBAJIKAN YANG DISADARI

- Melalui ini kita belajar bahwa kerohanian sejati adalah mampu menerapkan kebajikan dalam situasi sulit. Hal ini meningkatkan harga diri kita.
- Kita belajar untuk menguasai dan memahami energi kasih – dalam memberi, bukan mengambil.
- Secara alami kita berfokus pada kebajikan diri sendiri dan orang lain, bukan kepada kelemahan. Hubungan pun terpulihkan.

MELAYANI SECARA ROHANI

- Keinginan untuk melayani orang lain adalah akibat alami dari pemahaman kebenaran rohani, latihan meditasi Raja Yoga dan menanamkan kebajikan. Melayani adalah pekerjaan tertinggi kita, yang mengisi kita dengan tujuan baru.
- Pelayanan rohani kepada orang lain adalah membantu mereka untuk berdiri di atas kaki mereka sendiri dan membuat keputusan mereka sendiri. Pelayanan ini adalah tentang memberdayakan orang lain agar mereka juga melihat kasih, kedamaian dan kebahagiaan sebagai harta sejati mereka dalam menciptakan dunia di dalam dan di luar diri mereka.

MEDITASI BRAHMA KUMARIS

Meditasi adalah proses mengenal diri sendiri sepenuhnya, baik siapa Anda di dalam diri dan bagaimana Anda bereaksi terhadap yang di luar diri Anda. Meditasi sesungguhnya adalah menikmati diri Anda. Melalui meditasi, Anda menemukan 'saya' yang berbeda dari, mungkin, orang yang stres atau bermasalah yang tampak sebagai 'saya' di permukaan. Anda menyadari bahwa sifat sejati Anda, Anda yang sesungguhnya, sebenarnya sangat positif. Anda mulai menemukan samudera kedamaian tepat di depan Anda.

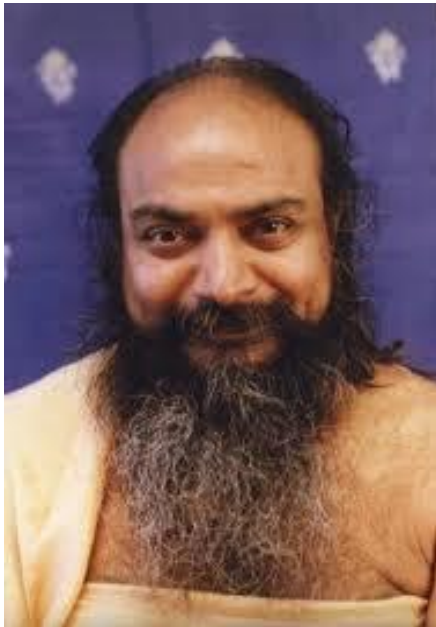
Meditasi dapat dipandang sebagai proses penyembuhan, baik secara emosional dan mental, dan sampai batas tertentu, secara fisik juga. Definisi meditasi yang paling sederhana adalah: penggunaan pikiran yang benar atau pemikiran positif. Ini bukan untuk menyangkal pemikiran, tetapi menggunakannya dengan benar.

PEMIKIRAN UNTUK MEDITASI

Saya membayangkan tak ada apapun di luar ruangan ini ...
Saya merasa sungguh terpisah dari dunia luar dan bebas menjelajahi dunia batin saya ...
Saya membayangkan tak ada apapun di luar ruangan ini ...
Saya merasa terlepas dari tubuh fisik dan lingkungan fisik ...
Saya sadari keheningan di sekitar saya dan di dalam diri saya ...
Perasaan damai alami mulai menghampiri saya ...
Gelombang kedamaian lembut menyapu saya, menghilangkan kegelisahan dan ketegangan dari pikiran saya ...
saya konsentrasi pada perasaan damai yang mendalam ini ...
hanya damai ...
saya damai ...
Kedamaian adalah keadaan saya yang sesungguhnya ...
Pikiran saya menjadi sangat tenang dan jernih ...
Saya merasa mudah dan puas ...
setelah kembali ke kesadaran damai saya ...
saya duduk sebentar, menikmati perasaan bahagia dan tenang ini ...

BAB VIII

SHIVABALAYOGI



ORANG YANG TELAH MENYELESAIKAN TAPA

Shivabalayogi menggunakan kata “yogi” dengan arti yang sangat spesifik: Seorang yogi adalah orang yang telah mencapai realisasi Diri melalui *tapa*.

Tapa, terkadang diterjemahkan sebagai pertapaan spiritual atau penebusan dosa, adalah meditasi dalam keadaan pencerahan (*samadhi*, tanpa pikiran). Shivabalayogi menggambarkan tapasebagai setidaknya dua belas jam meditasi terus menerus setiap hari, biasanya selama beberapa tahun, sampai seseorang mencapai realisasi Tuhan atau realisasi Diri — Swamiji menggunakan istilah "Tuhan" dan "Diri" secara bergantian.

Arti sebenarnya dari “samadhi”, “tapa” dan “realisasi Tuhan” tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Itu

ada hubungannya dengan roh. Kata-kata hanya dapat memberikan sugesti, konotasi dan prasangka. Agama memberi kita kata-kata dan keyakinan, namun para penganut mistik mengatakan bahwa pengalaman tersebut melampaui hal-hal biasa dan tidak mampu dikategorikan oleh pikiran. Bagaimana pikiran dapat memahami sumbernya sendiri, yang berada di luar jangkauan pikiran?

Yang bisa kita ketahui adalah kehadiran dan inspirasi para yogi, serta pengalaman kita sendiri saat melatih kesadaran. Antara getaran spiritual sang yogi dan kesadaran yang kita kembangkan melalui meditasi, kita memahami bahwa keduanya saling terkait. Guru luar adalah yogi yang membimbing orang lain menuju Guru batin, Diri.

“Seseorang dapat mengendalikan pikiran melalui meditasi dan jika pikiran terkendali, maka Anda akan mendapatkan banyak kedamaian, kesehatan Anda akan meningkat, dan Anda akan mengetahui jalan yang benar.”

RIWAYAT PERJALANAN

Jika *tapa* dilakukan tanpa keinginan pribadi, yogi menjadi apa yang disebut Shivabalayogi sebagai agen Tuhan. Tidak ada lagi ego; tidak ada keinginan untuk keuntungan pribadi. Yogi telah menyatu dengan Diri Yang Lebih Tinggi, kesadaran murni. Meski mereka mengajar dengan kata-kata, yang sebenarnya harus mereka bagikan adalah dalam diam. Mereka melayani semua orang tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, atau agama.

Para yogi telah menginspirasi banyak orang sepanjang sejarah. Shivabalayogi memberikan Musa, Budha, Yesus, dan Muhammad sebagai contoh. Buddha, katanya, menyelesaikan tapahanya dalam waktu delapan tahun. Yesus menyelesaikan dua belas tahun tapadi India.

Para yogi masa kini termasuk Lahiri Mahasaya (Guru dari Yogananda yang memulai Persekutuan Realisasi Diri), Ramakrishna (yang muridnya, Vivekanada, memulai Masyarakat Vedanta), Nityananda (yang muridnya Mukhtananda mendirikan Siddha Yoga), Shirdi Sai Baba, Ramana Maharshi, Hazrat Babajan (salah satu dari lima yogi yang memberdayakan Meher Baba), dan Neem Karoli Baba.

Ada yogi di semua tradisi spiritual. Saat bepergian di Amerika Serikat, Shivabalayogi memberi tahu banyak orang bahwa mereka adalah yogi di antara penduduk asli Amerika. Meskipun kepribadian masing-masing yogi berbeda dan masing-masing mencerminkan pengalaman dan konteks yang berbeda, semuanya terkait dan mencerminkan kebenaran yang sama.

Shivabalayogi, yang blak-blakan semasa kecil, tetap blak-blakan ketika orang-orang bertanya kepadanya tentang pemimpin spiritual dan agama. Meskipun Shivabalayogi mencerminkan budaya dan ritual India, ia menganggap Hinduisme sebagai agama seperti agama lainnya. Agama, menurutnya, adalah spiritualitas yang bercampur dengan politik. Dia menjelaskan bahwa para pemimpin spiritullah yang mendirikan agama dan tidak ada yogi yang memulai agama apa pun. Swamiji sangat marah dengan anggapan bahwa satu agama atau pengikutnya lebih baik dari agama lain. Politiklah yang membuat manusia berkata bahwa Tuhannya satu-satunya.

KELAHIRAN

Shivabalayogi lahir pada pukul 14:45 tanggal 24 Januari 1935, di desa kecil Adivarapupeta. Orang tuanya menamainya Sathyaraju. Ayahnya, Bheemana Allaka, mengetahui sedikit astrologi dan dari bagan kelahiran Sathyaraju, meramalkan bahwa ketika putranya berusia sekitar dua tahun, ayahnya akan meninggal dan anak laki-laki tersebut akan menjadi orang hebat, atau anak laki-laki tersebut akan meninggal. Bheemana meninggal ketika Sathyaraju berusia dua tahun, dan Sathyaraju menjadi Shivabalayogi.

Adivarapupeta terletak di persawahan delta Sungai Godavari, sekitar satu kilometer dari Draksharama. Ayah Sathyaraju, seperti kebanyakan warganya, adalah anggota komunitas Devanga dan bekerja sebagai penenun.

Setelah Bheemana meninggal, apa yang tadinya sulit menjadi kesulitan yang berat. Ibunya Parvatamma dan kakek Goli Sathyam berjuang untuk memberi makan dan membesarkan anak laki-laki tersebut. Keluarganya termasuk yang termiskin di desa itu. Sathyaraju mulai belajar menenun kain pada usia lima tahun. Pada usia dua belas tahun, dia putus sekolah untuk menghidupi keluarganya. Dia mendapatkan uang dengan menenun dan menjual minuman ringan dan rokok desa.



KEJUJURAN

Kakeknya, Goli Sathyam, adalah orang yang berprinsip yang mengajari Sathyaraju untuk menjaga harga diri dan tidak pernah mengkompromikan kehormatannya. Sathyaraju tumbuh dengan belajar untuk tidak takut.

Ia mengakui ketidakjujuran dan ketidakadilan yang dilakukan oleh para pemimpin desa, Guru, pendeta yang sok, dan orang-orang yang mengaku suci, dan ia memiliki keberanian dan kejujuran untuk mengungkapkan hal-hal tersebut. Dia juga nakal dan menyukai lelucon praktis.

Populer di kalangan teman sekelas dan orang tua, dia juga membuat marah banyak orang di desa. Penduduk desa memberinya julukan bahasa Inggris, “Melawan.”

SEORANG ANAK NAKAL

Bertahun-tahun kemudian, setelah ia dikenal sebagai salah satu yogi terhebat di India pada zaman modern, ia sering menggambarkan dirinya sebagai anak yang “nakal”. Dia menjelaskan bahwa kualitas yang dia miliki dan pelajari semasa kecil – keberanian, kejujuran dan ketekunan – adalah apa yang memungkinkan dia untuk melakukan dan menyelesaikan meditasi dua belas tahun yang luar biasa sulit dan berat.

“Tuhan memilih Swamiji meskipun dia sangat nakal. Swamiji hanya peduli pada kebenaran. Bahkan saat ini dia tetap seperti itu.”

BELAJAR UNTUK TIDAK TAKUT PADA HANTU

Ketika Sathyaraju berusia sekitar enam tahun, dia memperhatikan prosesi desa dan mengikutinya. Itu adalah pemakaman seorang gaduh desa. Adat setempat mengawali penguburan dengan melemparkan segumpal tanah ke jenazah. Penduduk desa mulai melemparkan tanah ke mayat tersebut dan Sathyaraju mengambil dan melemparkan batu berukuran cukup besar. Itu mengenai kepala mayat dan membelahnya. Penduduk desa

marah dan menakuti anak laki-laki itu dengan mengatakan kepadanya bahwa orang mati itu akan kembali dan menyusahkan anak itu karena melempar batu.

Sathyaraju berlari menemui kakeknya, Goli Sathyam, dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi dan apa yang dikatakan penduduk desa. Anak laki-laki itu takut orang mati itu akan kembali menjemputnya. Kakeknya meyakinkan anak itu dan memerintahkan dia untuk kembali ke kuburan malam itu untuk menghadapi ketakutannya. Anak laki-laki itu kembali dan melihat serigala dan anjing membawa mayat itu dan memakannya. Dia menyadari bahwa dia tidak perlu takut pada mayat itu.

Swamiji berkata sejak saat itu, dia tidak takut. Ia mengatakan bahwa sebagian besar orang di India takut pada hantu. Mereka percaya ada hantu yang menghantui tempat tertentu, seperti pohon. Namun Sathyaraju belajar untuk tidak takut. Sebaliknya dia berani bertaruh bahwa dia tidak takut pada hantu. Orang-orang tidak mempercayainya dan mereka akan menerima taruhannya. Sathyaraju tanpa rasa takut berjalan ke pohon berhantu, lalu kembali untuk mengambil kemenangannya.

BELAJAR DI SEKOLAH

Penduduk desa di Adivarapupeta yang mengenal Swamiji saat masih kecil membenarkan bahwa Sathyaraju, seperti yang dikatakan Swamiji, adalah anak nakal.

“Kami dulu bersekolah bersama Swamiji. Ada sekolah di desa, tetapi anak-anak hanya bersekolah pada sore hari karena pagi harinya mereka harus bekerja membantu orang yang lebih tua. Kami berada di kelas yang sama karena saya hanya lima belas hari lebih tua dari Sathyaraju. Apakah kamu pikir kita sedang belajar? Kami akan pergi ke sana dengan papan tulis yang rapi dan terus bergosip, menampar setiap siswa beberapa kali, lalu lari pulang. Swamiji tidak pernah belajar.”

“Para Guru senang kami bisa melarikan diri. Dia tidak pernah tertarik pada studi. Kami memiliki seorang Guru yang biasa tidur selama kelas. Pria ini juga biasa meminta murid-muridnya untuk memelintir tali untuknya. Kami harus memelintir serabut kelapa menjadi tali yang digunakan Guru untuk dirinya sendiri, baik untuk membuat ketapel, jaring, atau keperluan lainnya. Guru menggunakan murid-muridnya untuk mendapatkan pekerjaan gratis dan Swamiji tidak menyukainya.”

“Suatu hari Guru menyuruh Sathyaraju memutar tali. Dia melakukannya dan ketika dia sudah selesai dan talinya sudah terpelintir sepenuhnya dan berada di bawah tekanan, dia melepaskannya dan membiarkannya terurai. Semua serabut kelapa diikat menjadi tandan yang tidak berguna. Gurunya sering meneriakinya, tetapi dia tidak pernah lagi memberinya tugas itu.”

“Suatu hari Guru ini sedang tidur di kelas. Dia menata rambutnya dengan kuncir pendek. Swamiji menyelip di belakangnya dan menggunakan sebagian tali untuk mengikat kuncir ke kursi tempat Gurunya tertidur. Kemudian dia mengatakan kepada murid-murid yang lain, 'Jika ada yang memberitahu Guru siapa yang melakukan ini, saya akan menGurus mereka.' ”

“Setelah beberapa saat, Guru itu bangkit dan mulai berjalan dan menemukan bahwa kursi itu mengikutinya. Meskipun tidak ada yang memberitahunya siapa pelakunya, dia tahu hanya Sathyaraju yang bisa melakukan lelucon itu.”

“Para majikan sekolah menyalahgunakan posisinya tidak hanya dengan meminta siswanya memelintir tali kelapa, tetapi mereka juga akan meminta siswa tersebut membawakan barang-barang tertentu dari rumah seperti alat tenun atau sayur mayur dari pekarangan rumah. Mereka yang tidak mematuhi akan dipukuli dengan tongkat. Bahkan tongkat pun disuplai oleh para siswa. Para siswa yang ingin berhubungan baik dengan Gurunya akan memberinya suap seperti itu.”

“Suatu kali Swamiji memperingatkan yang lain bahwa sejak saat itu, tidak seorang pun boleh membawa tongkat apa pun kepada tuannya. Saat itu ada tiga tongkat di sekitar sekolah dan Sathyaraju mematahkan masing-masing tongkat dan membuang potongannya. Terlepas dari peringatannya, seorang siswa membawa tongkat baru beberapa hari kemudian dan Gurunya menggunakannya untuk memukul Swamiji. Malam itu Swamiji menganiaya anak laki-laki yang membawa tongkat itu.”

"MELAWAN"

Ada beberapa orang di desa yang mengagumi karakter dan kerja keras Sathyaraju, namun sebagian besar tidak menyukai pembuat onar yang blak-blakan itu. Di antara teman-teman bermainnya dan para tetua desa, Sathyaraju mendapatkan reputasi karena keberaniannya, keterusterangannya yang berani, dan rasa keadilan dan keadilan yang mendarah daging. Kombinasi semua kualitas ini membuatnya menjadi pemimpin alami bagi anak laki-laki di desanya. Namun bagi sebagian besar penduduk desa, dia adalah anak nakal yang suka membuat masalah dengan hampir semua orang di desa. Penduduk desa memberinya julukan bahasa Inggris, “Melawan.”

Beberapa dekade kemudian, Shri Swamiji suka memberi tahu para pengikutnya betapa dia adalah seorang anak yang sangat nakal. Ia pernah menjelaskan bahwa ia tidak pernah peduli dengan perasaan siapa pun. Dia hanya tertarik pada kebenaran. Dia cepat menerima pertengkaran dengan siapa pun. Satu-satunya orang yang bergaul dengannya hanyalah anak-anak dan orang-orang tua di desa.

Salah satu contoh yang ia berikan adalah ketika kelompok bhajan desa menolak mengizinkan Sathyaraju ikut bernyanyi. Sathyaraju menjadi sangat kesal dan berpendapat untuk diizinkan bergabung. Ketika penduduk desa terus menolak, Sathyaraju mengumpulkan anak-anak desa dan menyuruh mereka membuat keributan di luar tempat bhajan dinyanyikan. Anak-anak lelaki itu mulai memukuli tongkat, menari, dan membuat suara keras untuk mengganggu bhajan. Kelompok bhajan menjadi kesal dan berusaha membuat anak-anak itu diam, namun Sathyaraju hanya memberi tahu mereka jika dia diizinkan ikut bhajan. Kelompok itu dengan enggan mengizinkan anak laki-laki itu untuk bergabung dengan mereka.

MENGHADAPI SADHU YANG SOMBONG

Seorang lelaki yang berkuasa dan dihormati di desa itu telah terikat pada seorang *sadhu* (orang suci) yang kemudian ia terima sebagai Gurunya. *Sadhu* ini adalah orang yang sombong dan angkuh yang mengancam akibat buruk bagi siapa pun yang sengaja atau tidak sengaja melintasi jalannya. Salah satu ancamannya yang terus-menerus diulang adalah bahwa ia akan mengutuk manusia untuk mengubah mereka menjadi salah satu spesies hewan rendahan. Penduduk desa yang sederhana langsung mempercayai ancaman ini sehingga mereka merasa kagum dan takut terhadap lelaki tua yang marah ini.

Tidak mengherankan jika Sathyaraju langsung tidak menyukai *sadhu* ini karena sikapnya yang arogan dan ancaman kemarahannya. Dia yakin dalam pikirannya sendiri bahwa *sadhu* itu tidak mempunyai kekuatan apa pun yang dia banggakan, jadi dia diam-diam memutuskan untuk mengungkapkannya. Suatu hari semua orang sedang duduk di hadapan sang *sadhu* dan dia tampil dengan sikap sombong seperti biasanya. Sathyaraju bertanya kepadanya apa yang akan dia lakukan jika seseorang mencuri barang-barangnya. *Sadhu* segera *mengancam* akan mengubah orang tersebut menjadi harimau. Sathyaraju berpura-pura mengungkapkan kekaguman dan keheranan namun tetap diam. Beberapa saat kemudian *sadhu* itu keluar. Sathyaraju mendapati dirinya sendirian di kamar *sadhu*, jadi dia segera mengambil busur dan anak panah *sadhu* dan menyembunyikannya di langkan tepat di atas tempat di mana *sadhu* biasanya tidur. Dia kemudian meninggalkan ruangan tanpa disadari.

Ketika *sadhu* kembali, dia menyadari bahwa busur dan anak panahnya hilang. Penyelidikan telah dilakukan dan pencarian dilakukan tetapi tidak dapat ditemukan. *Sadhu* kehilangan kesabaran dan mulai mengeluh dan berteriak tentang apa yang akan dia lakukan terhadap pelakunya. Sathyaraju, yang berperan sebagai penonton yang tertarik dengan keseluruhan kejadian, menyarankan dengan nada yang tampaknya polos bahwa *sadhu*, dengan kekuatannya, harus mampu menemukan busur dan anak panahnya yang hilang serta pelakunya. Hal ini hanya membuat *sadhu* semakin marah dan Sathyaraju segera diusir oleh kerabatnya yang cemas karena takut *sadhu* akan mengutuknya.

Kemarahan *sadhu* yang sangat besar membuat Sathyaraju agak cemas, jadi dia berlari menemui kakeknya dan mengatakan kepadanya dengan polos, “Saya menyembunyikan busur dan anak panah *sadhu*. Jika dia mengubahku menjadi harimau, maka orang-orang akan memburu dan membunuhku, jadi ikat aku di dalam.” Goli Sathyam mau tidak mau merasa geli. Dia mengatakan kepada anak itu untuk tidak khawatir tetapi tunggu dan lihat apa yang akan terjadi.

Diyakinkan oleh kakeknya dan menyadari bahwa beberapa waktu telah berlalu namun tidak terjadi apa-apa padanya, Sathyaraju menjadi teguh pada keyakinan awalnya bahwa *sadhu* itu adalah tipuan. Dia menampilkan dirinya di hadapan *sadhu* yang dikelilingi oleh kumpulan pengagumnya yang biasa. Anak laki-laki itu dengan berani mengatakan kepadanya bahwa dia telah menyembunyikan busur dan anak panah yang hilang dan kemudian menunjukkan kepada *sadhu* tempat persembunyian mereka. Yang membuat kerabatnya terkejut dan ngeri, dia kini menantang sang *sadhu* untuk mengubahnya menjadi seekor harimau seperti yang telah dia ancam selama ini.

Sang *sadhu* resah dan mengumpat, namun Sathyaraju dengan berani tetap pada pendiriannya dan tidak terjadi apa-apa padanya. Sathyaraju ditegur keras oleh tetua desa dan orang lain karena perilakunya yang kurang ajar, namun anak laki-laki itu telah membuktikan maksudnya. *Sadhu* ini tidak pernah lagi menyombongkan diri, dan tidak pernah lagi berhasil meneror penduduk desa.

PERUBAHAN SINGKAT TIDAK HORMAT

Swamiji menceritakan kisah ini kepada umatnya di ashram Bangalore beberapa kali untuk menggambarkan sikap tidak toleran terhadap sikap tidak hormat yang berani.

Sathyaraju pergi ke pasar untuk menjual sari, tapi dia tidak memiliki pembeli hari itu. Keesokan harinya dia membawa sarinya ke sebuah desa bernama Vella. Ibu seorang tuan

tanah menyapa Sathyaraju dengan cara yang sangat tidak sopan, seolah-olah dia sedang menyapa seorang pembantu. Dia bertanya apakah dia mempunyai sari yang panjangnya tujuh meter. Cara dia menyapanya membuat Sathyaraju marah. Dia memutuskan untuk menipunya.

Dia menjawab bahwa dia punya, meskipun semua sari yang dia miliki memiliki panjang standar enam setengah yard. Dia memanggilnya lebih dekat dan memintanya mengukur panjang satu saree. Untuk mengukur panjang sari tidak direntangkan melainkan dilipat empat, diukur lalu panjangnya dikalikan empat. Sambil melakukan ini Sathyaraju dengan cekatan menarik salah satu lipatannya untuk menunjukkan bahwa panjang saree itu tujuh yard. Wanita itu merasa puas dan membeli beberapa sari. Tarif standar untuk saree berukuran enam setengah yard pada saat itu adalah sekitar lima rupee, tetapi dia mengenakan biaya tambahan dua rupee untuk setiap saree. Semua wanita lain yang berkumpul di sekelilingnya juga membeli sari tersebut seperti yang dibeli oleh pemimpinnya. Sathyaraju bisa menjual semua sari yang dibawanya. Segera setelah dia mendapat bayaran, dia berlari kembali ke desanya agar mereka tidak mengetahui bahwa mereka telah ditipu.

SEORANG SADHU MENGELUH TENTANG PENGELOLAAN KEUANGAN SATHYARAJU

Sadhu *yang* mengancam akan mengubah manusia menjadi binatang bukanlah satu-satunya yang dihadap oleh Sathyaraju. Ibu anak laki-laki tersebut memiliki seorang Guru yang senang mendapatkan uang dan kenyamanan materi. Pada suatu waktu, Parvatamma meninggalkan Sathyaraju untuk mengurus keuangan rumah tangga. Sadhu *menjadi* kesal karena dia tidak mendapatkan perhatian dan uang seperti biasanya. Anak laki-laki itu meminta nasihat kakeknya, Goli Sathyam. Dia mengatakan kepada anak laki-laki tersebut bahwa *sadhu* hanya tertarik untuk mendapatkan kembali kendali atas keuangan, sehingga anak laki-laki tersebut tidak memperhatikan *sadhu*. Ketika keadaan tidak berubah, *sadhu* menjadi marah dan mengeluh kepada Parvatamma, meramalkan bahwa dia akan mendapat kesialan jika dia tetap mengendalikan keuangan rumah tangga Sathyaraju. Parvatamma sangat ingin mengikuti nasihat Gurunya.

Ketika sang *sadhu* meninggalkan rumahnya, Sathyaraju menyelipap keluar dan berlari ke depan menuju tempat yang akan dilewati *sadhu*. Anak laki-laki itu menata ulang pakaiannya sehingga dia terlihat seperti seorang Harijan (orang buangan) dan bersembunyi menunggu pria tersebut. Saat *sadhu* mendekat, anak laki-laki itu mengulurkan tangan untuk mengambil sesuatu untuk dilemparkan ke arahnya. Tangannya menemukan pecahan kaca yang dia lemparkan ke *sadhu*, mengenai keningnya dan menyebabkan luka parah.

Sadhu itu meraih keningnya yang berdarah dan berbalik untuk kembali ke rumah. Sementara itu anak laki-laki itu telah bergegas kembali dan sudah berada di sana ketika *sadhu* itu kembali. Sathyaraju bertindak terkejut dan bertanya apa yang terjadi. Anak laki-laki itu dengan penuh simpati membersihkan dan membalut luka pria itu. Setelah *sadhu* itu sudah siap, anak laki-laki itu secara pribadi mengatakan kepadanya, “*Lihat apa yang terjadi jika kamu mengatakan hal-hal buruk tentang saya? Jangan lakukan itu lagi.*”

INISIASI KE TAPA

Sathyaraju dikenal sebagai pembuat onar, dengan sedikit kecenderungan terhadap agama atau spiritualitas. Kehidupan desa itu tiba-tiba berakhir pada sore hari tanggal 7 Agustus 1949. Usianya baru empat belas tahun.

Sathyaraju sedang berenang bersama teman-temannya di saluran irigasi Sungai Godavari di luar desa. Mereka menemukan beberapa buah lontar yang mereka bagi bersama. Sathyaraju memeras sari manis dari potongan buahnya saat merasakan getaran dari buah di tangannya. Dia diliputi oleh suara kosmik Aum dan cahaya yang kuat. Kemudian dia melihat Shivalinga hitam, wujud jiwa ketuhanan yaitu Siwa yang berbentuk bulat telur. Dari Shivalinga muncullah seorang laki-laki.

Tingginya lebih dari tujuh kaki dan proporsinya indah. Bagi Sathyaraju, laki-laki itu tampak seperti seorang *jangamma devara*, seorang petapa yang memuja dan berpakaian seperti Dewa Siwa, Dewa yang berwujud seorang yogi. Kulitnya yang gelap tampak berlumuran abu muda. Ia mengenakan kain putih (dhoti) yang dililitkan di pinggangnya, kalung dari manik-manik rudraksha, dan rambutnya yang kusut ditumpuk di atas kepalanya, semuanya seperti gaya para yogi zaman dahulu. Dia sangat tampan dengan mata yang besar dan indah. Cahaya terang memancar darinya, dan yang bisa dilihat Sathyaraju hanyalah sang yogi dan cahaya ilahi.

Sang yogi suci memerintahkan anak laki-laki itu untuk duduk, lalu menyentuhnya di antara kedua matanya. Sathyaraju segera masuk ke *samadhi*, suatu keadaan kesadaran bahagia di mana pikiran tenang dan tidak ada kesadaran terhadap tubuh atau waktu.

Anak laki-laki lain tidak melihat dan mendengar apa pun tentang peristiwa ini. Indra mereka tidak dapat merasakan yogi ilahi, cahaya yang kuat, atau suara kosmis. Drama spiritual sepenuhnya tersembunyi dari mereka, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Yang mereka perhatikan hanyalah teman bermain mereka yang biasanya cerewet, duduk dengan mata tertutup seolah sedang bermeditasi.

Tentu saja, mereka mengira dia sedang berakting. Anak-anak itu menggoda Sathyaraju untuk membuatnya bangun. Ketika tidak berhasil, mereka mencoba menarik kakinya lurus-lurus, menusuknya dengan tongkat, dan memukulnya dengan tinju. Sathyaraju terserap dalam kebahagiaan ilahi dan tidak menyadari lingkungan fisiknya. Konsentrasinya pada cahaya dan suara ilahi tidak terputus. Tidak mendapat tanggapan, anak-anak itu mengoleskan sari lontar dan lumpur yang lengket ke tubuh Sathyaraju. Dia tidak menanggapi, jadi mereka dengan kasar mengambil tubuhnya dan memasukkannya ke dalam air kanal. Tetap saja tidak ada tanggapan. Sathyaraju tidak membuka matanya atau bergeming sedikit pun atas penganiayaan tersebut.

Anak-anak mulai takut mungkin Sathyaraju tidak berakting. Mungkin sesuatu yang buruk telah terjadi padanya. Mungkin dia sudah mati dan mereka mungkin disalahkan. Mereka mengangkatnya, mencucinya, dan meninggalkannya duduk di tepi kanal sementara mereka berlari ke desa untuk memberitahu orang-orang bahwa sesuatu yang aneh telah terjadi. Sathyaraju tetap dalam *keadaan samadhi* hampir sepanjang hari, dan melanjutkan meditasinya selama berhari-hari, kemudian berminggu-minggu, berbulan-bulan, dan bertahun-tahun.

ADIVARAPUPETA BALAYOGI

Setiap malam, dia melanjutkan meditasinya. Selama delapan tahun, dia bermeditasi *samadhi* selama dua puluh tiga jam setiap hari. Ia menguasai kekuatan masing-masing arah mata angin, utara, selatan, timur dan barat. Selama empat tahun berikutnya, dia bermeditasi setidaknya dua belas jam setiap hari. Ada saat-saat ketika dia tetap berada dalam *samadhi* selama berminggu-minggu. Ia dikenal sebagai *balayogi* (“anak-yogi”) Adivarapupeta.

“Swamiji sebagai Sathyaraju lahir di keluarga yang sangat miskin dan harus menjalani kehidupan yang sulit sejak lahir. Ia bahkan harus bekerja mencari nafkah untuk menghidupi dirinya dan anggota keluarganya pada usia lima tahun yang masih muda. Kesulitan bahkan sebelum dia duduk di tapas. Sebaliknya, Gautham Buddha terlahir sebagai seorang pangeran dan orang tuanya sangat berhati-hati untuk memastikan bahwa dia tidak menghadapi kesulitan apa pun saat dia tumbuh dewasa bayangkan betapa sulitnya bagi Buddha untuk menjalani kesulitan tapas. Dan tidak seperti Swamiji, Buddha meninggalkan istana, melepaskan kerajaannya dan bahkan meninggalkan istri dan seorang putranya yang masih kecil.”

ARDANARISWARA

Shivabalayogi menjelaskan bahwa ketika dia menyelesaikan *tapa*, Dewa Siwa dan Dewi Parvati bergabung ke dalam dirinya. Ia menjadi ekspresi fisik dari aspek laki-laki dan perempuan dari Ketuhanan. Ia menjadi *Ardharishawara*, setengah laki-laki (Siwa, Dewa yang berwujud Yogi) dan setengah perempuan (Bala, nama Dewi Parvati).

Sisi yang berbeda bisa dilihat. Kulit sisi kanannya (Bala, Parvati) lebih lembut, payudara kanannya lebih besar dari kiri (Siwa).

TUAN PARA YOGI

Guru Ilahi memberinya nama Shivabalayogishwara, yang berarti “Penguasa Para Yogi yang Didedikasikan kepada Siwa dan Parvati.”

Yogi menyingkat namanya menjadi Shivabalayogi, “Yogi yang Didedikasikan untuk Siwa dan Parvati,” untuk menghindari menyamakan dirinya dengan Tuhan (Ishwara). Ishwara, yang berarti “Tuhan”, juga digunakan untuk menyebut Tuhan.

Dia hanya menyebut dirinya sebagai orang ketiga sebagai Swamiji, yang berarti “Tuan”, dan bukan “aku”, “aku” atau “milikku”.

Seolah-olah dia ingin mengalihkan perhatian dari tubuh dan kepribadiannya dan mengarahkannya ke sesuatu yang jauh lebih besar.

Bala adalah salah satu nama Dewi Parvati. Dalam bahasa Sansekerta, Bala (dengan akar kata yang berarti kekuatan atau kekuasaan, seperti *shakti*) dieja dan diucapkan berbeda dari kata *bala* yang berarti “anak laki-laki”. Selama dua belas tahun tapasnya, Shivabalayogi disebut sebagai *balayogi* (anak laki-laki yogi) Adivarapupeta. Nama *bala* (anak) ini berbeda dengan Bala, nama Parvati.

Pada suatu kesempatan, seseorang bertanya kepada Swamiji mengapa Shivalinga yang ditahbiskannya di Adivarapupeta ada di sebelah kiri, dan patung Parvati ada di sebelah kanan. Secara tradisional, laki-laki di kanan dan perempuan di kiri. Swamiji menjelaskan, *"Swamiji menyelesaikannya sesuai dengan apa yang dia lihat terjadi. Shiva dan Parvati berada di depan Swamiji, Shiva di sebelah kirinya dan Devi [Dewi] di sebelah kanannya."*

Swamiji kemudian memberi isyarat dengan tangannya di depan, mendekatkannya perlahan ke dadanya.

"Mereka berdua bergerak menuju Swamiji dan menyatu dengannya, Shiva di bagian kiri tubuhnya dan Devi di bagian kanan tubuhnya. Itulah sebabnya Swamiji menempatkan Shiva di sebelah kiri Devi."

INKARNASI YANG TERCERAHKAN

Shivabalayogi lahir sebagai Sathyaraju dan menyelesaikan dua belas tahun tapayang luar biasa sulit demi orang lain. Dia telah menjalani banyak kehidupan sebelumnya di mana dia menyelesaikan tapa dan mencapai realisasi Diri. Dia sendiri tidak punya alasan untuk berinkarnasi lagi. Shivabalayogi mengajukan diri untuk bereinkarnasi.

Agar jiwa yang hebat bisa terwujud, orang tuanya juga harus menjadi jiwa yang hebat. Ayah Sathyaraju, Bheemana Allaka, adalah pemuja Siwa yang tulus. Ibu Swamiji, Parvatamma, adalah inkarnasi Bunda Ilahi. Swamiji biasa memberi tahu umatnya bahwa dalam setiap kelahiran, ibu Swamiji harus memiliki *amsha* (bagian) dari Parvati dan ayahnya memiliki *amsha* dari Siwa. Dia akan mengatakan bahwa ketika Swamiji lahir, sembilan dewa memberikan percikan diri pada keberadaan Swamiji. Kesembilan dewa tersebut antara lain Hanuman, Nandi, Siwa, Wisnu dan Ganesha.

KEHIDUPAN LAIN

Nadi adalah catatan ramalan kuno. Shivabalayogi menjelaskan bahwa para yogi kuno akan menggambarkan peristiwa yang akan datang dan murid-murid mereka akan menuliskannya. Inilah yang kita kenal sekarang sebagai nadi astrologi. Astrologi Bhrigu Nadi dari Shivabalayogi mencantumkan dua puluh tujuh kehidupan lain yang berpuncak pada kelahirannya sebagai Sathayaraju. Kehidupan lain ini meliputi:

Sanaka , salah satu dari empat putra Brahma yang terlahir dengan pikiran muda;

Suka Mahamuni , putra Resi Vyasa;

Jnaneshwara (Jyanadeva), seorang penulis spiritual India abad ke-13;

Tulsidas (c.1543-1623), seorang penyair suci India yang karya utamanya, Ramacharitamans, dianggap sebagai pencapaian terbesar sastra Hindi abad pertengahan;

Namdev (c.1270-c.1350), seorang penyair-santo abad pertengahan terkemuka yang juga menulis dalam bahasa Marati di India;

Kabir (1440-1518), penenun, mistikus, penyair dan orang suci yang dihormati secara setara oleh umat Islam dan Hindu;

Jai Chandra , raja Kanauj dari tahun 1176-1194;

Shivaji (c.1630-1680) salah satu pahlawan pejuang-raja besar dalam sejarah India;

Shri Chandra dan Guru Arjuna Dev , orang suci agung dalam tradisi Sikh;

Gadadhar Chatterjee (1836-1886), lebih dikenal sebagai Ramakrishna Paramahansa , santo Dakshineswar yang menyadari Tuhan dan Guru Vivekananda yang melakukan perjalanan ke Barat dan mendirikan Masyarakat Vedanta;

Shyama Charan Lahiri (c.1828-1895), lebih dikenal sebagai Lahiri Mahasaya , yang muridnya termasuk Shri Yukteswar Giri, Guru Yogananda yang melakukan perjalanan ke Barat dan mendirikan Self Realization Fellowship; Dan

Bhagawan Nityananda (c.1896-1961), yogi terhormat yang muridnya Mukhtananda, melakukan perjalanan ke Barat dan mendirikan organisasi Siddha Yoga.

Swamiji sering menyebut kehidupan sebelumnya sebagai Ramakrishna. Shivabalayogi tidak menganjurkan terlalu banyak perhatian pada kehidupan sebelumnya. Apa yang dilakukan dalam hidup ini adalah yang terpenting. Namun secara pribadi dia mengakui keakuratan informasi di nadi tersebut. Banyak dari kehidupan sebelumnya yang terjadi pada masa yang sama. Saat ditanya, Swamiji hanya tertawa kecil, *“Satu atma, banyak tubuh. Tidak masalah.”*

KEHIDUPAN PELAYANAN

Pekerjaan dimana Shivabalayogi berinkarnasi dan melakukan tapatidak terbatas pada dunia ini. Ini mencakup banyak dunia.

“Semua yogi mengenal satu sama lain. Mereka semua adalah agen Tuhan. Mereka terus bertemu bersama dan memutuskan apa yang harus dilakukan dan mereka terus melakukannya. Mereka tidak perlu berada di planet yang sama kapan pun, namun dapat melakukan pelayanan bagi manusia di planet berbeda. Swamiji juga tetap melakukan pengabdian di planet lain dengan pergi ke sana menggunakan tubuh astralnya. Bukan hanya Swamiji, bahkan Kristus pun melakukan pelayanan seperti itu. Semua agen Tuhan melakukan ini, bukan hanya Swamiji.”

Ketika Shivabalayogi menyelesaikan dua belas tahun *tapa*, meditasi *samadhi* , dia mendapatkan pengalaman yang kemudian dia gambarkan dalam percakapan dengan Guru Ilahinya, Dewa Siwa. Guru Batin menawarkan untuk memberikan anugerah apa pun yang diinginkan sang yogi. Sang yogi tidak menginginkan apa pun untuk dirinya sendiri.

“Saya tidak membuat tapaini sendirian. Anda membuat saya melakukan ini. Katakan padaku mengapa kamu membuatku melakukan tapaini. Katakan padaku apa yang kamu ingin aku lakukan selanjutnya. Jika Anda tidak ingin saya melakukan sesuatu yang khusus, maka saya akan kembali ke kehidupan lama saya.”

Dewa Siwa menginstruksikan Shivabalayogi untuk menggunakan kekuatan yang diperoleh melalui tapasnya (*tapashakti*) untuk menyadarkan orang akan spiritualitas bawaan mereka. Dia harus melakukan perjalanan dan memberikan darshan di depan umum (berkah dan transformasi yang ditimbulkan oleh kehadiran spiritual yang kuat).

DHYANA, VIBHUTI, BHAJAN, BHAVA SAMADHI

Selama tiga dekade Shivabalayogi melakukan perjalanan ke seluruh India dan Sri Lanka. Mulai tahun 1987, ia melakukan tur ke Inggris dan Amerika Serikat. Di mana-mana beliau memberikan program umum yang terdiri dari inisiasi meditasi dhyana dan satu jam latihan meditasi yang diikuti dengan bhajan, lagu spiritual. Dia memberikan darshan, inisiasi, vibhuti (ayu yang dipenuhi getaran spiritual yang kuat) dan bhava samadhi (trans ilahi). Untuk penjelasan tentang program publiknya, lihat Program Shivabalayogi.

ASHRAM

Ashram disumbangkan kepadanya di seluruh India. Ashram terbesar dan paling mudah diakses ada di JP Nagar di Bangalore. Lainnya termasuk Dodbellapur, Danau Sambhar, Dehradun, Anantapur, dan Hindupur.

Ashram pertama, ashram ibu, berada di desa asalnya Adivarapupeta, tempat ia menyelesaikan tapaselama dua belas tahun. Di sinilah tubuh sucinya dikebumikan.

Shivabalayogi dalam misinya.

PRAKTIK KONSENTRASI

Latihan meditasi yang teratur, menenangkan pikiran, bukanlah untuk melarikan diri dari dunia tetapi untuk menjadi lebih sadar di dalamnya.

Meditasi mengurangi ketegangan dan meningkatkan kesadaran. Kecerdasan diasah sehingga kita bekerja lebih efektif di dunia. Kami memahami orang lain dan tujuan hidup kami sendiri. Dengan mengurangi ketegangan, meditasi meningkatkan kesehatan fisik. Meditasi membantu kita hidup lebih efektif di dunia ini.

Saat meditasi semakin dalam, kita menjadi lebih sadar akan kesadaran yang mendasari pikiran. Kesadaran itu adalah sumber kebahagiaan dan pengertian yang sebenarnya.

Pada akhirnya, seseorang dapat mencapai pencerahan dan realisasi Diri melalui meditasi, namun Shivabalayogi bersikeras bahwa semuanya bergantung pada Tuhan, Guru Batin, atau Diri. Istilah-istilah tersebut sinonim. Namun terlepas dari tujuan hidup kita, semua mendapat manfaat dari meditasi sederhana.

Shivabalayogi mengajarkan meditasi hanya dengan memberikan teknik dan memberdayakan orang untuk mempraktikkannya. Segala hal lain yang perlu kami ketahui, tegasnya, akan kami pelajari melalui meditasi kami sendiri.

Teknik ini tidak melibatkan suara suci atau doa, tidak ada visualisasi, dan tidak ada konsentrasi pada apa pun kecuali ruang di antara alis – mata ketiga. Ini adalah meditasi tanpa bentuk.

Karena metode ini tidak menggunakan apa pun untuk menyibukkan pikiran, metode ini biasanya dianggap sebagai metode yang sulit, biasanya hanya diperuntukkan bagi siswa tingkat lanjut. Namun, kehadiran yogi, koneksi dan pemberdayaan yang terjalin selama pemberian inisiasi,lah yang membangkitkan keheningan dan memberdayakan konsentrasi. Karunia itu memungkinkan siapa pun mempraktikkan teknik sederhana. Shivabalayogi sering berkata, jika kita melakukan sepuluh persen, dia akan melakukan sembilan puluh persen lainnya.

Tentu saja, orang-orang mempunyai prasangka dan mengeluh kepada Swamiji bahwa mereka tidak memiliki penglihatan atau pengalaman spiritual lainnya. Dia akan menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah latihan. Jawaban yang selalu diberikan adalah mereka merasa cukup baik. Itu, dia meyakinkan mereka, adalah sebuah pengalaman.

Meskipun ada banyak postur, praktik, dan ritual yang membantu dalam meditasi, satu-satunya persyaratan yang biasanya disarankan Shivabalayogi adalah mengambil postur tubuh yang nyaman, memulai dengan sikap pengabdian, menjaga mata tetap tenang, dan berlatih secara teratur.

Masyarakat tidak perlu menghadiri kelas. Setelah koneksi dibuat, kehadiran fisik dari Guru luar tidak lagi diperlukan. Bahkan ketika Shivabalayogi mengabaikan permintaan para penyembahnya untuk diinisiasi ke dalam disiplin tapayang ketat, dia menyuruh mereka pulang. Satu-satunya persyaratan adalah berlatih.

Pemahaman lebih lanjut bisa dibaca lebih lanjut tentang meditasi dalam artikel meditasi *dhyana* oleh Jenderal Hanut Singh (purnawirawan), yang terinspirasi oleh Shivabalayogi. Tujuan meditasi yang dikemukakan Jenderal Hanut adalah samadhi, tapa, dan realisasi Tuhan, yang hanya sedikit orang yang dapat mencapainya, sehingga tulisannya kurang diarahkan pada manfaat praktis. Awalnya diterbitkan pada tahun 1981 sebagai satu bab dalam biografinya, *Shri Shri Shri Shivabalayogi Maharaj, Pelayanan Kehidupan dan Spiritual*, Anda dapat membaca [Praktek Meditasi Dhyana](#).

SAMADHI YANG AGUNG

Shivabalayogi bekerja tanpa lelah tanpa mempedulikan tubuh fisiknya sendiri. Dia menyelesaikan tapa untuk mendapatkan kekuatan yang dengannya dia dapat melayani orang lain. Dia akan mengatakan bahwa menggunakan kekuatan itu untuk dirinya sendiri adalah suatu penyalahgunaan.

Adalah tugas para penyembahnya untuk merawat tubuh fisiknya. Mereka tidak selalu melakukan pekerjaan dengan baik. Shivabalayogi sebagian tidak akan memperlambat laju pekerjaannya yang sulit. Sebagian, para penyembahnya tidak mengetahui hal yang lebih baik.

Setelah lebih dari tiga puluh tahun melakukan perjalanan dan memberikan dirinya kepada publik, tubuhnya menjadi lelah. Ia mendorongnya sekuat tenaga, namun akhirnya ia menjatuhkan bentuk fisiknya pada tanggal 28 Maret 1994, dan memasuki *mahasamadhi*, *samadhi* agung atau terakhir.

Jenazahnya dikebumikan di ashram Adivarapupeta di tempat yang sekarang disebut Samadhi, makamnya.

KEHADIRAN HARI INI

Tubuhnya mati, tetapi “kematian” tidak pernah menjadi kata yang diizinkan Shivabalayogi untuk digunakan dalam kaitannya dengan para yogi. Para yogi tidak “mati”, tegasnya. Kehadiran dan karya mereka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Mahasamadhi tidak berarti Shivabalayogi telah pergi ke suatu tempat. Sebaliknya, itu berarti dia masih di sini seperti dulu. Kehadiran seorang yogi tidak pernah ditentukan oleh tubuh fisik. Ketika Swamiji berada di Bangalore atau London, para pemujaanya di New York atau Dehradun mengetahui bahwa Swamiji ada bersama mereka. Mahasamadhi berarti tidak ada yang berubah.

PENGALAMAN

Pengalaman menegaskan kehadiran Shivabalayogi yang berkelanjutan. Inisiasinya ke dalam meditasi, yang sebelum mahasamadhinya *disalurkan* melalui para penyembahnya, tetap kuat. Orang-orang terus mengalami *bhava samadhi* (kesurupan ilahi), dan beberapa orang mengatakan bahwa fenomena tersebut bahkan lebih dahsyat saat ini. Beberapa orang telah melihat bentuk fisiknya; yang lain mendapatkan *darshannya* dalam mimpi.

“Para yogi datang dalam tubuh astral mereka dan membimbing Anda. Semua yogi melakukan hal itu. Kristus menampakkan diri kepada banyak orang di sana-sini. bagaimana dia melakukan itu? Badan astralnya adalah yang melakukan perjalanan dan melakukan pekerjaan. Kristus melakukan perjalanan dalam tubuh astral untuk memberkati para penyembahnya. Seorang yogi mempunyai banyak badan astral yang bermacam-macam jenisnya. Sang yogi membimbing dan membantu orang-orang melalui badan astral ini.”

BAB IX

MAHAGURU CHING HAI



Maha Guru Ching Hai dilahirkan di Au Lac. Ayahnya seorang naturopath terkenal yang suka mempelajari aneka sastra dunia, terutama filsafat. Di antara favoritnya adalah karya Lau Tze & Chuang Tze, yang telah dapat dibaca oleh Guru Ching Hai sejak kecil, Beliau membaca buku-buku tersebut serta buku-buku filsafat timur dan barat lainnya sebelum memasuki sekolah dasar.

Maha Guru Ching Hai tidak seperti anak biasa pada umumnya. Beliau sering ditemukan sedang asyik membaca sastra filsafat, ketika anak lainnya mengerjakan pekerjaan rumah atau bermain. Ayahnya mengkhawatirkan hal ini dan bertanya kepadaNya, apakah Beliau mengerti isi bacaan itu? Beliau menjawab, "Ayah, jika saya tidak mengerti, saya tidak akan tertarik membaca

terus." Walaupun ayahNya tetap masih belum lega, namun pelajaranNya di sekolah tetap memperoleh nilai terbaik, akhirnya ayahNya mendukung kegemaranNya yang luar biasa ini.

Walaupun kedua orang tuaNya adalah umat Katolik, mereka sangat terbuka untuk ajaran Buddha. Nenek Beliau seorang Buddhis. Maha Guru Ching Hai suka meluangkan waktu mempelajari kitab suci dan cara pemujaan Buddha. Beliau mengembangkan sikap yang sangat terbuka terhadap semua agama. Karena latar belakang ini, pagi-pagi Beliau pergi ke gereja Katolik, sore hari ke vihara, dan malamnya mendengarkan khotbah ajaran suci. Maka, dalam benakNya dipenuhi dengan berbagai pertanyaan rohani, "Dari mana kita berasal? Kehidupan apakah setelah mati? Mengapa begitu banyak perbedaan antar sesama umat manusia?"

Pada waktu perang, di kotaNya kekurangan tenaga dokter dan perawat, maka Beliau membantu di rumah sakit setelah pulang dari sekolah. Beliau memandikan pasien, membersihkan pispot, mengerjakan tugas yang rendah dan kotor, berusaha untuk meringankan penderitaan si pasien. Teman-temanNya dari berbagai negara menjuluki Beliau sebagai "Buddha Hidup" atau Orang Suci yang lucu" karena Beliau penuh dengan rasa humor dan berbaik hati terhadap setiap orang.

Beliau selalu bersifat lembut hati terhadap hewan, dan sering membawa pulang hewan yang sedang terluka, merawatnya sampai sembuh, lalu melepaskannya kembali. Jika melihat hewan dibunuh, Beliau akan menangis, berharap memiliki kekuatan untuk mencegah penderitaan dunia. Beliau telah menjadi vegetarian dan selalu muak terhadap pembunuhan sepanjang hidupNya.

Sewaktu Maha Guru masih kanak-kanak, seorang ahli nujum mengatakan bahwa Beliau adalah seorang yang luar biasa, sangat cerdas, berbudi luhur, dan bermoral tinggi. Diramalkan bahwa Beliau akan meninggalkan keduniawian dan mencapai Pencerahan. Jika berumah tangga, Beliau akan membina keluarga yang bahagia dan memiliki suami yang baik. Ramalan-ramalan serupa banyak berulang di kemudian hari.

Ketika Beliau meninggalkan rumah untuk menjadi biarawati, ibuNya pergi ke kuil Quan Yin untuk memohon petunjuk. Ia memilih Kuil Bodhisattva Avalokitesvara yang

dikatakan selalu menjawab semua pertanyaan umat yang tulus. IbuNya diberitahu, "Sang Guru adalah seorang anak yang langka dan mulia, satu di antara semiliar. Beliau datang ke dunia ini mengemban misi untuk menyelamatkan makhluk hidup yang sengsara." Beliau pernah bekerja di Palang Merah Jerman sebagai penerjemah. Beliau dengan sukarela bekerja lebih lama dengan mengorbankan kesehatan dan kenyamananNya demi pengungsi Au Lac. Pekerjaannya di Palang Merah membuatNya memahami penderitaan pengungsi dari banyak negara. Secara terus-menerus Beliau melihat penderitaan dan kekacauan yang diakibatkan oleh peperangan dan bencana alam. Guru menderita sekali dan terus mencari jalan untuk meringankan kepedihan yang dilihatNya. Beliau menyadari bahwa tidak mungkin hanya dengan mengandalkan kekuatan seorang awam untuk menghentikan penderitaan umat manusia. Hal tersebut lebih kuat mendorongNya untuk mencapai Pencerahan, ketika Beliau menyadari bahwa hanya dengan jalan ini dapat meringankan kesengsaraan manusia. Maka, bahkan waktu di Eropa, Beliau berlatih meditasi dengan sungguh-sungguh. Beliau sering merasakan bahwa jalan yang ditempuhNya ini tidak berguna, bagaimanapun Beliau tidak mengalami alam batin seperti yang dilukiskan dalam kitab suci, ataupun mencapai Pencerahan. Hal ini sungguh mengecewakan Beliau.

Guru Ching Hai berpandangan sangat luas terhadap semua agama. Beliau telah mempelajari dan mengajarkan kata-kata Yesus, Buddha, Lao Tze, dan banyak lagi yang lainnya. Beliau selalu menunjukkan persamaan antara ajaran-ajaran agung dan membeberkan pandanganNya agar kita mengetahui bahwa semua Guru Sejati mengajarkan Kebenaran yang sama. Beliau sering menjelaskan bagaimana timbulnya perbedaan pandangan-pandangan agama yang hanya disebabkan perbedaan pendapat dan penggunaan bahasa di setiap bangsa yang berlainan dan pada waktu yang berbeda. Saat di Jerman, Guru Ching Hai menikah dengan seorang ilmuwan bangsa Jerman yang memiliki dua gelar doktor, hidup mereka bahagia. SuamiNya seorang yang baik hati, penuh perhatian, dan suka membantu. Ia juga menjadi vegetarian, sering menemani istrinya berziarah dan mendukung pekerjaan sosial sang istri. Namun akhirnya, Guru merasa perlu meninggalkan suamiNya untuk menuntut cita-cita rohani Beliau. Beliau merundingkan hal ini dengan sang suami untuk waktu yang cukup lama yang akhirnya menyetujui perpisahan ini. Ini adalah keputusan yang sangat sulit bagi mereka, namun Beliau memiliki perasaan yang kuat bahwa ini adalah keputusan yang tepat bagiNya dan dibutuhkan demi mencapai Pencerahan.

Setelah meninggalkan suamiNya, Guru mencari metode sempurna yang dapat membimbing seseorang mencapai pembebasan abadi dalam satu masa kehidupan. Dalam Sutra Surangama, Buddha Shakyamuni mengatakan bahwa Metode Quan Yin adalah metode tertinggi. Namun, tidak ada satu pun dari GuruNya mengetahui hal ini. Beliau menjelajahi dan mencari di mana saja, akhirnya setelah bertahun-tahun kemudian, Beliau bertemu dengan seorang Guru Himalaya yang menginisiasi Beliau dalam Metode Quan Yin dan memberkahinya dengan kekuatan Ilahi yang telah dicariNya selama bertahun-tahun. Setelah berlatih dalam kurun waktu yang relatif singkat, Beliau akhirnya mencapai Pencerahan sepenuhnya dan terus-menerus berlatih serta menyempurnakan pengetahuannya. Beliau menyepi di Himalaya beberapa saat untuk melanjutkan latihan harian.

Akhirnya, Guru Ching Hai berkelana sampai di Formosa (Taiwan). Pada suatu malam hujan lebat turun disertai badai. Ketika Beliau bermeditasi di suatu bilik di belakang kuil kecil di Formosa, sekelompok orang mengetuk pintu. Ketika Guru bertanya apa maksud kedatangan mereka, mereka menjawab, "Ketika menanggapi doa kami, Bodhisattva Avalokitesvara memberitahukan bahwa Anda adalah Guru Agung dan kami

harus memohon kepada Anda untuk memperoleh metode Pencapaian Pembebasan (Abadi). "Beliau berusaha menyuruh mereka pergi, tetapi mereka tidak mau meninggalkan tempat itu. Akhirnya, Guru terharu oleh ketulusan dan kepatuhan mereka dan setuju menginisiasi mereka setelah mereka melakukan penyucian moral selama beberapa bulan. Mereka juga harus berjanji untuk menjadi vegetarian seumur hidup.

Guru Ching Hai adalah seorang pemalu dan tidak mencari murid. Beliau pernah melarikan diri dari orang-orang yang mencariNya untuk memohon inisiasi. Hal ini terjadi di India dan Amerika Serikat, di mana Beliau hidup sebagai biarawati Buddhis yang bersahaja. Ketika Beliau diketemukan ketiga kalinya di Formosa, Beliau menyadari bahwa seharusnya tidak melarikan diri dari tugas yang tidak dapat dihindari. Sejak saat itu Beliau mulai membagi pengalaman dengan semua yang ingin mendengarkan ajaran Kebenaran, dan menginisiasi murid-murid yang tulus ke dalam Metode Quan Yin.

Penyebaran ajaran Beliau berlangsung dari mulut ke mulut oleh sekelompok kecil muridNya yang pertama di Formosa hingga saat ini mencapai ratusan ribu orang. Sebagian besar muridNya berada di Formosa, karena Beliau paling lama tinggal di sana. Beliau melakukan perjalanan ceramah ke seluruh Asia, Amerika Serikat, Amerika Latin, Australia, Kanada, Meksiko, Eropa, Afrika, dan belahan dunia lainnya. Orang dari berbagai profesi dengan latar belakang agama yang berbeda, berkat pertolongan Beliau, mereka mencapai kemajuan rohani yang pesat. Walaupun tanpa organisasi yang formal untuk menyebarkan ajaran Beliau, namun para simpatisan dan murid-muridNya dapat ditemukan di seluruh dunia, mereka siap membantu orang-orang yang ingin belajar dengan Guru mereka yang tercinta.

Untuk membantu orang yang tak terhitung banyaknya melalui ajaran rohaniNya dan inisiasi, Guru Ching Hai telah mencurahkan tenagaNya yang tak terbatas untuk membantu mereka yang menderita atau membutuhkan. Usaha kemanusiaanNya telah mengharukan hati dan jiwa berjuta-juta orang di seluruh dunia. Guru tidak membedakan apakah itu penderitaan yang disebabkan oleh kegelapan batin, kekurangan materi, atau peristiwa yang tidak terduga. Di mana ada penderitaan, Beliau akan membantunya.

Kegiatan-kegiatan kemanusiaan Guru Ching Hai termasuk bantuan kepada tunawisma seluruh Amerika Serikat dan sebagian di negara-negara lain, korban kebakaran California Selatan; korban banjir di Barat Tengah Amerika Serikat dan sebagian di negara-negara lainnya, bagian Tengah dan Timur daratan China, Malaysia, Au Lac, Belanda, Belgia, Perancis; kaum jompo yang diabaikan di Brasil; korban letusan gunung berapi Pinatubo di Filipina; korban bencana di Thailand Utara; keluarga miskin di Formosa dan Singapura; penderitaan kusta di Molokai, Hawaii, kumpulan spiritual di India, Jerman dan Uganda; anak cacat mental di Hawaii; korban gempa bumi di Los Angeles dan Jepang; veteran di Amerika Serikat; yatim piatu di Au Lac; Institut Penelitian Penyakit AIDS dan Kanker di Amerika Serikat; dan sebagainya. Tentu saja, kami tidak lupa akan menyebut usaha bantuan Guru Ching Hai yang tidak mengenal akhir dan lelah terhadap pengungsi Au Lac, baik yang berada di dalam maupun yang di luar kamp pengungsi.

Walaupun Beliau tidak mencari segala macam penghargaan, Guru Ching Hai telah dikenal dan dihormati oleh pejabat pemerintah di seluruh dunia atas kegiatan kemanusiaanNya. Sebagai contoh: Pada tanggal 25 Oktober 1993 diumumkan sebagai "Hari Supreme Master Ching Hai" oleh Walikota Honolulu-Hawaii, dan pada tanggal 22 Februari 1994 juga diumumkan yang serupa oleh Gubernur negara-negara bagian Illinois, Ottawa, Winsconsin, Kansas, Missouri, dan Minnesota AS. Beliau juga menerima "Penghargaan Perdamaian Dunia di Honolulu, dan Pemimpin Spiritual Dunia" pada suatu

upacara di Chicago tertanggal 22 Februari 1994. Surat ucapan selamat dikirimkan ke Pesta Upacara di Chicago oleh banyak pejabat pemerintah di seluruh dunia termasuk Presiden Clinton, Bush, dan Reagan.

Guru Ching Hai juga mengabdikan diri dalam karya seni yang mengungkapkan keindahan alam rohani yang dihayati oleh Beliau. Karya-karyaNya meliputi lukisan, kipas, dan lentera hias, tata ruang, kesenian taman, rancangan pakaian, puisi, musik dan perhiasan. Kebanyakan karya seni ini diciptakan dengan tujuan mengumpulkan dana untuk keperluan sosial (amal). Guru Ching Hai berkata bahwa Beliau sejak dilahirkan tidak dalam keadaan Pencerahan. Beliau juga pernah hidup seperti orang awam dan belajar dari pengalaman mengetahui masalah kita, sakit hati kita, nafsu, hasrat dan keragu-raguan kita. Di samping itu Beliau juga mengetahui alam suci kebuddhaan, dan cara mencapai ke sana dari sini. Tujuan hidupNya hanya untuk membantu tanpa mengenal balas jasa menuju kebahagiaan kesadaran ilahi yang cerah. Jika Anda sudah siap, Beliau akan datang untuk membawa Anda pulang!

Guru Ching Hai memberi ceramah yang beraneka ragam untuk menarik perhatian murid-murid menurut latar belakang dan budaya masing-masing, tidak membedakan apakah penganut Kristen, Islam, Buddhisme, atau Taoisme dan lain-lain. Beliau berkhutbah dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, China, dan Au Lac. Bagi mereka yang ingin belajar dan berlatih metode Quan Yin, akan disambut dengan tangan terbuka untuk menerima inisiasi. Ceramah dan inisiasiNya diberikan tanpa dipungut biaya apa pun.

"Selama saya tinggal di ashram mana pun, saya tidak pernah mendekati apalagi melekat pada Guru Sejati atau menarik perhatianNya ketika saya bekerja. Saya hanya melayani orang. Saya mengepel tangga, membersihkan lantai, menyirami tanaman, dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang tidak disukai orang lain. Saya mencuci piring dan sendok karena tidak seorang pun yang sudi membersihkannya. Sesudah makan, piring, alat masak, bertumpukan seperti gunung. Tetapi, saya menemukan kebahagiaan dalam hal mencuci piring setiap hari."

Setelah bekerja tanpa lelah di banyak ashram, akhirnya perjalanan pencarian-Nya yang benar-benar menakjubkan telah mencapai pada bab terakhir di pegunungan yang paling tinggi, paling misterius di seluruh dunia, Himalaya, di tempat yang selama berabad-abad dipercayai oleh orang India bahwa itu adalah tempat tinggal para dewa. Oleh karena itu, setiap tahun berjuta-juta peziarah suci mempertaruhkan jiwa mereka untuk pergi ke Himalaya untuk mengunjungi banyak tempat suci dan mungkin sekali mereka dapat menjumpai salah satu makhluk langka yang telah mencapai pencerahan yang dikatakan hidup terpencil di gua-gua sunyi dan rahasia. Sangat disayangkan, banyak peziarah yang meninggal dalam perjalanan mereka karena menghadapi cuaca yang sangat buruk, tanah longsor, atau hamparan lapisan es yang sangat berbahaya. Kurangnya barang kebutuhan hidup dan bekal, sehingga beberapa orang ada yang meninggal karena kelaparan. Ketakutanlah yang menghalangi peziarah-peziarah untuk memasuki lebih jauh ke pedalaman. Hanya seorang manusia yang sangat langka dengan penuh keyakinan kepada Yang Maha Kuasa dan keberanian yang luar biasa, dapat mengabaikan segala mara bahaya.

Ketika berbicara mengenai sejumlah petualangan-Nya di Himalaya yang membawa Beliau ke tempat yang lebih dalam dan lebih tinggi di daerah yang bersalju, Maha Guru Ching Hai berkata: "Ketika Saya berada di Himalaya, saya tidak mampu menyewa kuda atau kuli. Saya tidak mempunyai apa-apa, jadi saya harus berjalan kaki. Mungkin karena terus-menerus berjalan kaki membuat badan saya tetap hangat. Kalau tidak, saya sudah membeku, karena saya memakai pakaian dan sepatu yang basah di tengah hujan dan salju

pegunungan. Beberapa puncak sangat tinggi dan curam, sungguh sangat mengerikan. Saat itu saya pasti sudah gila seperti sepasang kekasih yang sedang dilanda cinta berat dan tidak ingat pada apa pun juga. Mereka yang sedang dilanda cinta, buta dengan risiko dan beban pernikahan dari kehidupan berkeluarga. Mereka juga tidak memikirkan masa depan. Mereka saling terpesona oleh cinta mereka, dan hidup hanya untuk menikmati saat-saat itu."

"Tetapi, Tuhan memberkati orang bodoh seperti saya. Pada waktu saya mencari seorang Guru Sejati, saya hanya mempunyai dua pasang pakaian, tetapi saya tidak pernah terserang oleh flu ketika menjelajahi pegunungan Himalaya. Kadang-kadang, saya tidak mampu membeli kayu bakar untuk mengeringkan pakaian saya, jadi saya mendekati api unggun orang lain, sambil memegang pakaian di tangan saya. hawa panas membuat pakaian saya cepat kering dan saya pun dapat menghangatkan diri saya. Saya tentunya sudah buta (cinta) dan "tergila-gila akan Tuhan." Jika sekarang, mungkin saya tidak berani melakukannya."

"Dalam pikiran saya hanyalah Tuhan; dan yang dapat saya lihat hanyalah Tuhan. Tidak ada pikiran untuk keluarga atau uang. Saya begitu bodoh, tetapi tidak sesuatu pun yang dapat menembus pikiran saya karena dalam ruang hati saya telah dipenuhi Tuhan. Sama seperti ketika kita jatuh cinta, kita benar-benar buta akan kesalahan-kesalahan kekasih kita, dan kita menolak untuk mendengarkan hal-hal yang tidak baik mengenai dirinya. Mungkin itulah sebabnya Tuhan selalu melindungi saya, kalau tidak, saya pasti sudah meninggal sejak lama."

Kesetiaan Maha Guru Ching Hai kepada Tuhan, membuat-Nya dapat mengatasi kesulitan-kesulitan sewaktu berjalan kaki seorang diri dalam lingkungan pegunungan yang tidak ramah. Berikut ini adalah cerita-Nya "Beberapa tempat di Himalaya, tekanan udaranya sangat rendah sehingga menyebabkan kita sulit untuk memasak makanan. Saya hanya dapat membersihkan makanan di Sungai Gangga dan memakannya mentah-mentah. Lezat rasanya. Himalaya adalah tempat yang paling indah. Saya dapat hidup tanpa air panas. Senang rasanya masuk ke dalam air yang dingin. Demikian dingin airnya sehingga badan saya rasanya mengerut. Saya hitung sampai lima, lalu saya melompat ke luar dari sungai yang dinginnya seperti es. Tubuh saya seolah-olah mengembang bagaikan beribu-ribu bunga dan saya merasa begitu bahagia."

Pada akhir perjalanan-Nya di tempat kediaman para dewa ini, Maha Guru Ching Hai masih seperti sebelumnya hanya membawa dua pasang pakaian, sepasang sepatu, kantong tidur, tempat air, beberapa buku, dan sepotong kayu. Beliau hampir selalu basah dan kedinginan jika Beliau naik lebih tinggi. Semakin tinggi Beliau pergi, semakin banyak barang yang harus Beliau buang untuk menghemat tenaga. Setelah membuang hampir semua barang-Nya, Beliau serahkan seluruh jiwa-Nya ke tangan Tuhan.

Semua benda akan datang kepada mereka yang mencari Tuhan dan hanya Tuhan. Jadi, tak dapat dielakkan, suatu hari Beliau menemukan Guru yang selalu Beliau rindukan. Guru tersebut adalah Guru Agung Khuda Ji, yang hidup menyendiri di tempat terpencil Gunung Himalaya. Guru Khuda Ji berumur 450 tahun pada waktu Guru Khuda Ji menginisiasi dan mengajarkan Maha Guru Ching Hai suatu metode meditasi yang kuno melalui pengamatan Suara Surgawi dan Cahaya Ilahi. Guru Khuda Ji tinggal di Himalaya dengan sabar menunggu Maha Guru Ching Hai yang merupakan murid pertama dan satu-satu-Nya. Meskipun Maha Guru Ching Hai pernah berlatih meditasi dengan metode sejenis ini sebelumnya, Guru Khuda Ji tetap memberikan Maha Guru Ching Hai transmisi rohani tertinggi, yaitu intisari dari inisiasi. Hanya sedikit sekali Guru Agung yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, dapat memberikan inisiasi kepada para murid-Nya.

Guru Khuda Ji segera meninggalkan tubuh fisik-Nya setelah menunaikan misi mulia-Nya. Maha Guru Ching Hai jarang menceritakan tentang Guru Khuda Ji. Maha Guru Ching Hai berterima kasih kepada semua Guru yang pernah membimbing-Nya dalam perjalanan untuk mencapai Kesejatian. Tetapi, Maha Guru Ching Hai memberikan penghargaan tertinggi kepada Tuhan: "Saya mempunyai banyak Guru baik yang berwujud maupun tak berwujud, dan masing-masing mengajarkan saya bermacam-macam metode yang tidak sama. Sesungguhnya, Tuhanlah satu-satunya Guru Sejati saya. "Tetapi, pada suatu saat Maha Guru Ching Hai ditanya oleh saudara sepelatihan mengenai Guru Besar-Nya dari Himalaya, dan Dia berkata "Oh, Saya mengikuti seorang Guru Sejati - seorang yang sangat agung! Tetapi Ia sudah meninggal. Ia hanya mempunyai satu murid, itulah saya. Dan saya harus meneruskan pekerjaan-Nya."

Setelah berjumpa dengan Guru Khuda Ji, Maha Guru Ching Hai tinggal beberapa bulan di Himalaya untuk menyempurnakan latihan-Nya dengan metode meditasi kuno ini. Meskipun dalam kondisi yang sangat sulit dan bahaya, Maha Guru Ching Hai merasa kagum terhubung secara aneh dengan daerah spiritual yang unik ini. Ia pernah berkata, "Di Himalaya, Anda dapat merasakan semua hewan dan tumbuhan bersama-sama memberikan suatu suasana yang ramah dan penuh persahabatan. Langit begitu tenang dan luas tak terhingga; pohon-pohon pinus sangat bersahabat. Saya hidup di dataran yang tinggi sekali dan dapat merasakan awan-awan putih mengelilingi sekitar kita. Sepertinya saya sedang berjalan di atas awan. Saya tidak memanggil awan untuk membawa saya; mereka datang sendiri. Anda mungkin pernah melihat lukisan orang yang dapat mengemudikan awan-awan. Keadaan itu sama persis dengan apa yang saya ceritakan. Itu bukan fenomena Surgawi, itu adalah kenyataan umum di Himalaya."

Turun kembali ke dataran, Maha Guru Ching Hai mengunjungi salah satu ashram yang pernah Beliau tinggali sebelumnya. Ketika Maha Guru Ching Hai duduk dengan santai membaca koran lama, salah satu murid yang paling senior di ashram tersebut yang telah berGuru kepada 3 suksesi ketua ashram yang berbeda, secara tak terduga menyembah dengan merebahkan seluruh tubuhnya di hadapan-Nya, memegang dan mencium kaki-Nya. Tentu saja, Maha Guru Ching Hai terkejut dan tercengang. Setelah itu Maha Guru Ching Hai menjelaskan "Ini bukan pertama kali kita bertemu, kita pernah bekerja bersama selama beberapa bulan dan kita minum teh bersama." Tetapi, ia menyembah kepada saya setelah saya kembali dari perjalanan saya di pegunungan Himalaya. Saya takut bahwa ego saya akan tumbuh setinggi gunung! Orang-orang di sekitar pun sangat terkejut. Saya demikian terperanjat sehingga saya tidak dapat berpikir apa pun. Pikiran saya kosong dan tidak dapat memikirkan lebih lanjut tentang kejadian tersebut. Saya hanya mengetahui bahwa saya harus cepat pergi dari sana." Maka, Maha Guru Ching Hai langsung pergi.

Maha Guru Ching Hai berusaha sedapat mungkin menyamar agar tidak menarik perhatian orang ketika berkelana ke seluruh India. Tetapi, Sinar Rohani mahamulia yang Beliau miliki tidak mungkin ditutupi. Di India, saat pesta Maha Kumbh Mela, yang diselenggarakan setiap 12 tahun di Hardwar, tepi Sungai Gangga di Uttar Pradesh, berjuta-juta orang Hindu dari seluruh negeri berkumpul selama sebulan. Itu adalah suatu pertemuan yang langka dari para Guru Spiritual. Banyak Guru Spiritual turun dari Himalaya hanya untuk peristiwa tersebut, jadi peziarah-peziarah datang dengan menyiapkan banyak pertanyaan dan segala macam persembahan. Tak heran, kehadiran Maha Guru Ching Hai di sana menimbulkan suatu keributan. "Pada waktu saya berada di Kumbh Mela, banyak orang mengikuti saya. Di India jika seorang wanita pergi sendirian, orang-orang akan melempari batu kepadanya dan mengira bahwa dia seorang wanita jalang. Tetapi, meskipun saya berpergian sendiri, orang-orang menghormati saya dan

memberikan rempah-rempah, kelapa, bunga-bunga, dan makanan. Malah mereka memberi saya tenda terbaik yang biasanya diberikan kepada para Guru Agung. Mereka membiarkan saya memakai tenda besar untuk saya sendiri, sedangkan beberapa Guru harus berdesakan dalam satu tenda."

"Tidak ada sesuatu pun dari diri saya yang istimewa yang dapat menarik perhatian. Saya tidak memaku diri saya dengan paku dan tidak memelihara jenggot; saya pun tidak membuat diri saya hitam dengan abu; saya juga tidak kurus seperti kerangka. Anda dapat mengenali para suci pada saat Anda melihat-Nya. Mereka terkena terik matahari sepanjang hari, jadi kebanyakan dari mereka menjadi hitam. Mereka memelihara jenggot karena mereka tidak ada waktu untuk mencukurnya. Mereka juga berambut panjang. Anda segera dapat mengenali bahwa mereka adalah Guru Agung atau para Suci. Saya sama sekali tidak serupa dengan mereka!"

Kemudian, Beliau meninggalkan India dan ke mana pun Beliau pergi, orang-orang secara intuitif mengenal kehebatan spiritual-Nya. Maha Guru Ching Hai tidak mempunyai keinginan untuk menarik pengikut; tetapi beberapa kali Beliau melarikan diri dari mereka yang menemukan-Nya, mereka terus berdatangan. Akhirnya, di Formosa sama seperti yang terjadi di India, New York, dan beberapa bagian dunia, Maha Guru Ching Hai ditemukan oleh sekelompok pencari spiritual yang dibimbing oleh Ketuhanan menuju kepada-Nya. Pada saat itu, Maha Guru Ching Hai hidup tanpa dikenal nama-Nya di belakang sebuah kuil yang tidak dikenal. Beliau tersentuh oleh ketulusan mereka dan menyadari bahwa Beliau tidak dapat menghindari misi hidup-Nya. Para pencari spiritual dengan tulus menghendaki inisiasi, akhirnya Maha Guru Ching Hai mengabdikan permintaan mereka, demikianlah Beliau hidup sebagai seorang Guru di masyarakat.

Di samping misi Maha Guru Ching Hai yang utama yang bersifat spiritual, Beliau juga sering memberikan bantuan material kepada orang-orang yang membutuhkan. Oleh sebab itu, Maha Guru Ching Hai menerima banyak sekali penghargaan atas kepedulian kemanusiaan-Nya yang telah membantu berjuta-juta manusia di seluruh dunia dalam mengatasi bencana alam, kemiskinan, dan penyakit. Yang paling menonjol adalah penghargaan World Spiritual Leadership Award (Penghargaan Pemimpin Spiritual Dunia Tahun 1994) yang diberikan oleh 6 orang gubernur dari 6 negara bagian di Amerika Serikat (Illinois, Iowa, Wisconsin, Kansas, Missouri dan Minnesota) karena bantuan-Nya pada tahun 1993 untuk bencana banjir Sungai Mississippi. Banyak sekali bantuan-Nya yang tidak diketahui orang karena dilaksanakan secara diam-diam tidak melalui pemerintahan. Kasih sayang-Nya yang tidak membedakan, seperti kesabaran, ketegasan, dan ketekunan-Nya yang selalu terpapar jelas dalam kehidupan sehari-hari Beliau, adalah kualitas penting bagi semua praktisi rohani. Kualitas tersebut juga diajarkan dan diteladankan oleh Guru-Guru Agung terdahulu seperti Yesus Kristus, Budha Shakyamuni, Khrisna, Lao-Tze, Nabi Muhammad, Guru Nanak, dan lain-lain. Meskipun kehidupan masing-masing Guru Agung mempunyai keunikan tersendiri, namun perjalanan rohani yang mereka tempuh selalu sama. Mereka melakukan meditasi dengan mengamati Cahaya dan Suara Ilahi. Maha Guru Ching Hai menamakan metode tersebut Metode Quan Yin, karena Beliau memulai ajaran-Nya di Formosa. "Quan Yin" adalah suatu istilah dalam bahasa Mandarin yang berarti: Pengamatan Arus Suara Batin.

Getaran Asli atau Suara yang bersifat transendental, oleh sebab itu hanya dapat dirasakan di dalam keheningan. Murid-murid Yesus Kristus menyebut-Nya "Roh Kudus" atau "Firman" (dalam bahasa Yunani kata "Logos", berarti Suara). Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama Allah, dan Firman itu adalah Allah". Setelah Buddha Shakyamuni mencapai Pencerahan, Dia juga memperkenalkan Suara ini dan menyebutnya "Genderang Surgawi". Khrisna menyatakan diri-Nya sebagai "Suara dalam

Eter". Nabi Muhammad mengamati Suara ini di Gua Gare Hira ketika Ia melihat Malaikat Jibrail (Gabriel); dan Lau-Tze menyatakan Tao sebagai "Suara Agung".

Cahaya Rohani juga merupakan perwujudan dari kehadiran Tuhan. Oleh sebab itu, para Guru Sejati zaman dahulu mentransmisikan Cahaya dan Suara Ilahi kepada murid-murid mereka, sama seperti yang diterangkan oleh Maha Guru Ching Hai: "Jadi, kita berhubungan dengan Jiwa (Jati Diri) ini, yang merupakan perwujudan Cahaya dan Getaran Suara Ilahi, dan dengan melakukan hal ini, kita dapat mengenal Tuhan. Sebenarnya, ini bukan suatu metode. Ini adalah kekuatan Guru Sejati. Seandainya Anda memiliki kekuatan ini maka Anda juga dapat mengalihkannya kepada orang lain. Metode ini adalah metode transendental yang tidak berwujud sehingga tidak dapat dijelaskan dengan bahasa. Meskipun seseorang menjelaskannya kepada Anda, Anda tidak akan dapat menerima Cahaya dan Suara Ilahi, kedamaian batin dan kebijaksanaan Ilahi. semua ini ditransmisikan di dalam keheningan dan ketenangan. Anda dapat melihat Guru-Guru Sejati terdahulu seperti Yesus Kristus atau Buddha. Anda akan menerima semua yang Anda butuhkan untuk mengikuti jejak mereka, dan sedikit demi sedikit Anda akan menjadi seperti Kristus, dan Anda akan bersatu dengan Tuhan."

Dalam waktu kurang dari 10 tahun, Metode Quan Yin, Seni Meditasi yang kuno, telah tersebar di banyak negara di semua benua. Banyak ceramah Maha Guru Ching Hai dan diskusi non-formal telah dicetak dalam banyak buku dan kaset audio/video dalam berbagai bahasa dan ratusan ribu orang dari berbagai kepercayaan telah diinisiasi. Maha Guru Ching Hai menginisiasi pencari Ketuhanan yang tulus. Maha Guru Ching Hai membiayai misi-Nya dengan menjual karya seni yang beraneka warna, gaun yang indah, perhiasan surgawi SM yang dirancang oleh Beliau.

Derap cepat dari tugas maha penting dan pengorbanan diri Maha Guru Ching Hai masih terus berlanjut, dan atas kemurahan Tuhan misi mulia-Nya akan berjalan sepanjang masa, bahkan terus ke masa yang akan datang. Maha Guru Ching Hai sering berkata bahwa kesempatan yang langka tersebut mungkin terjadi sekali dalam berjuta-juta tahun, jadi Beliau menerima semua yang merasa bahwa waktu mereka sudah tiba saatnya untuk menerima inisiasi dan ajaran Kebenaran.

RAHASIA YANG TERUNGKAP DARI RAMBUT GURU

Di Korea terdapat beberapa orang yang telah menemukan mesin sangat menarik yang dapat memberitahukan Anda tentang DNA, penyakit, dan segalanya mengenai Anda. Dan bahkan dapat memberitahukan Anda seberapa banyak dan seberapa tinggi Cakra Anda yang telah terbuka. Mungkin Anda dapat pergi dan mengeceknya. Saya sangat lelah saat ini, dan salah satu saudara sepelatihan mengetahui orang yang menemukan mesin seperti itu. Ia kemudian mengambil rambut saya dan pergi ke sana untuk mengeceknya. Orang tersebut tidak mengetahui siapa saya, dan saudara sepelatihan itu juga tidak memberitahunya.

PENCERAHAN SEMPURNA DAN KODE TUBUH

Menarik juga, orang tersebut menemukan semacam kode tubuh. Ia berkata bahwa ia tidak pernah melihat kode tubuh yang demikian sebelumnya dan siapa pun yang memiliki kode tubuh ini dapat tercerahkan kapan saja, secara seketika. Jadi, kemungkinan itulah sebabnya kenapa saya tercerahkan sedemikian cepatnya. Jika Anda ingin menyalahkan sesuatu, salahkanlah kode tubuh saya. Saya pikir Sang Buddha memiliki

suatu kode tubuh yang berbeda. Kode tubuhNya membutuhkan enam tahun untuk pencerahan, kode tubuh saya membutuhkan enam bulan.

Apakah saudara sepelatihan kita itu ada di sini? Ia adalah salah satu saudara sepelatihan Anda. Ia mengambil rambut saya untuk mengecek penyakit saja. Dokternya sangat kaget dan berkata, "Siapakah ini? Merupakan kehormatan bekerja untuk pasien seperti ini. Siapakah pasien ini?" Ia terus menanyakan hal tersebut sepanjang waktu. Saya tidak tahu bagaimana menjelaskannya, demikian juga saya tidak tahu kenapa saya dapat tercerahkan dengan cepat. Saudara, coba Anda jelaskan. Beritahukan segalanya kepada mereka seperti yang Anda beritahukan kepada saya kemarin.

MESIN DUNIAWI LAINNYA

Murid (Dr. Kim) (Berasal dari Korea): Mesin tersebut merupakan sejenis alat pengukur magnet. Pada umumnya orang memiliki tingkat chakra 4, 7, atau berkisar antara itu, tetapi Guru memiliki tingkat 21. Orang yang menjalankan mesin tersebut sangat kaget dan merasa terhormat untuk mengecek rambut semacam ini. Kemungkinannya mesin ini telah dipergunakan di alam yang lebih tinggi, sehingga sangatlah baik bagi orang yang menemukan mesin ini. Pada umumnya kode tubuh seseorang dapat dibagi atas 64 sistem. Tetapi, kode Guru sangatlah khusus. Ia tidak pernah melihat kode seperti itu sebelumnya. Ia berkata bahwa ia merasa sangat terhormat melihat hasil itu, dan orang yang memiliki rambut ini dapat memperoleh pencerahan dengan seketika. Orang yang menemukan mesin dan orang yang menjalankan perusahaan ini adalah juga praktisi rohani seperti kita. Kemungkinannya mereka membuat sesuatu yang istimewa, bukan alat yang biasa.

Guru: Ia bukan seorang murid. Ia tidak mengetahui bahwa rambut tersebut merupakan milik saya. Hanya setelah ia memperoleh hasilnya, ia bertanya, "Siapakah orang ini?" Tetapi, saya memberitahunya untuk diam. Hari ini Anda mendesak saya dua atau tiga kali tentang kenapa saya memperoleh pencerahan sempurna sedemikian cepatnya, sedangkan orang lain tidak dapat melakukannya. Saya lupa dan kelelahan bicara, tetapi tidak ada yang perlu dirahasiakan, memang tidak perlu.

Dr. Kim: Demikian juga dengan Chakra, halo yang tidak kasat mata atau aura dari seorang Guru yang tercerahkan dapat diukur dengan mesin tersebut. Guru: Mesin itu dapat mengukurnya, ya. Mesin ini sangat canggih; tidak setiap orang dapat mempergunakannya. Ia baru saja menemukan mesin ini tanpa sengaja. Kita tidak bermaksud mencari tahu mengenai ini; hanyalah suatu kebetulan saja, suatu hal yang sambil lalu. Suhu badan saya saat itu panas dingin, panas dingin, sedemikian cepatnya, dan saya terus-menerus berganti pakaian. Waktu itu suhu badan saya sangat berbeda dan saya merasa sangat letih, sehingga saudara sepelatihan tersebut mengkhawatirkan bahwa saya kemungkinan menderita penyakit yang serius. Ia berkata bahwa di Korea mereka telah menemukan suatu mesin yang sangat canggih yang dapat memberitahukan suatu penyakit dari rambut, sehingga ia meminta beberapa rambut saya. Saya memotong beberapa rambut dan memberikannya. Belakangan ini, karena saya baru saja mengecat rambut saya sehingga ada kemungkinan tidak tepat, lalu saya juga memberikan rambut hitam panjang yang sudah lama dimiliki oleh salah satu saudara sepelatihan yang menetap di sini. Saudara itu memberikannya secara bersamaan, dan kedua potongan rambut tersebut memiliki hasil yang sama.

Saya merasa sungguh tergetar. Sewaktu ia mengenalkan mesin tersebut kepada saya, saya tahu apa itu sebenarnya, dan saya merasa sungguh berbahagia untuk Korea bahwa Anda memiliki mesin seperti itu. Mesin tersebut bukanlah berasal dari dunia ini.

Mesin itu ditransmisikan melalui orang ini untuk dipergunakan, untuk menolong umat manusia di dunia ini. Mesin ini bukanlah salah satu yang terbaik atau yang tertinggi, tetapi mesin ini berguna untuk dunia ini. Ia adalah manusia yang sangat jarang, ia seorang ilmuwan dari dunia lain. Tetapi, tentu saja, saya tidak dapat membuktikannya kepada Anda, tidak apa-apa, saya hanya memberitahukan saudara sepelatihan tersebut saja. Mesin ini begitu canggihnya sehingga orang biasa tidak dapat mempergunakannya. Dokter biasa tidak dapat mempergunakannya walaupun mesin tersebut memiliki tombol yang sama seperti komputer. Anda harus memusatkan pikiran di sini (Guru menunjukkan mata kebijaksanaanNya) agar dapat menjalankan mesin tersebut. Walaupun ia bukan praktisi Quan Yin, tetapi ia berlatih metode meditasi lain dan konsentrasi pikirannya sangat dalam, cukup dalam untuk menghubungi dunia sebelah dalam guna memperoleh semacam perintah membuat mesin ini. Ia memperolehnya secara kebetulan.

Menurut saya, di negara lainnya seperti Amerika atau Jepang, mereka juga memiliki mesin yang sama. Segera di waktu yang akan datang, kita akan menggunakan mesin seperti ini atau sesuatu yang seperti ini untuk menemukan dan menyembuhkan penyakit. Anda dapat berjalan ke dalam suatu ruangan yang penuh dengan getaran yang berasal dari mesin tersebut dan disembuhkan. Anda tidak membutuhkan terlalu banyak pekerjaan dan terlalu banyak obat yang membuat Anda menderita. Pada salah satu ceramah saya yang paling pertama kepada murid Formosa, saya menceritakan tentang bagaimana orang disembuhkan di dunia yang lebih tinggi. Mereka hanya mempergunakan cahaya dan getaran. Ini merupakan salah satu dari berbagai cara yang dipergunakan di planet yang lebih maju.

Saudara sepelatihan kita juga memperoleh suatu mesin dan coba mempergunakannya, tetapi hanya pada saat ia memusatkan pikiran secara baik, barulah mesin tersebut menjawabnya. Jika ia memikirkan persoalan lainnya, mesin tersebut tidak akan menjawabnya. Persis seperti UFO atau fenomena lainnya. Walaupun kita memiliki UFO di planet ini, sangat jarang orang dapat mempergunakan pesawat tersebut; karena Anda harus menggunakan pikiran, terlatih dalam pikiran; bukan permasalahan teknik atau keahlian tangan, tetapi terlatih secara pikiran, terprogram dalam pikiran. Mereka menggunakan kekuatan pikiran untuk menjalankan mesin tersebut. Cukup menarik sekali bahwa dunia kita memperoleh sesuatu dari dimensi yang lebih tinggi, planet yang lebih tinggi.

Sebenarnya, saya merasa bahagia memberitahukan Anda bahwa saya tidak menderita sakit apa pun, hanya terlalu lelah saja. Menemukan tipe tubuh, kode tubuh, dari enam-puluh-empat. Manusia terbagi atas enam-puluh-empat jenis tipe tubuh dan delapan pola yang di antaranya dapat menderita kanker. Jika kode tubuh Anda sesuai dengan delapan tipe tersebut, maka Anda cenderung terkena kanker. Sebagai contoh, jika Anda termasuk salah satu tipe tubuh tersebut dan Anda merokok serta minum minuman keras juga, maka Anda akan dengan mudah terkena kanker dibandingkan dengan tipe tubuh lainnya. Untuk menentukan apakah saya menderita sesuatu penyakit, maka ia harus menemukan tipe tubuh saya, dan tanpa disadari ia menemukan bahwa tipe tubuh ini sangat jarang sekali. Ia tidak pernah melihat ini sebelumnya, dan ia adalah dokter yang sangat terkenal. Ia telah melihat ratusan ribu, atau mungkin jutaan orang. Saya sangat terkesan oleh penemuannya dan juga pemusatan pikiran yang demikian mendalam. Ia adalah seorang ilmuwan yang sangat berdedikasi.

Saya harap di masa yang akan datang akan lebih banyak dokter yang dilatih untuk dapat menggunakan mesin ini. Hal ini akan sangat membantu para pasien. Mereka tidak perlu lagi menjalani berbagai pembuktian, penyuntikan, dan sama sekali tidak membutuhkan segala macam contoh dan darah. Ini merupakan prosedur yang sangat

menyakitkan hanya untuk menentukan apa jenis penyakit Anda. Tetapi, prosedur dari mesin ini sangatlah sederhana. Kita hanya membutuhkan beberapa contoh dari rambut Anda, dan mereka dapat memberitahukan segala hal kepada Anda.

Bagaimanapun juga, saya merasa sangat berbahagia untuk rakyat Korea. karena mereka pada umumnya dapat memusatkan pikiran secara mendalam, mereka memiliki banyak benda. Saya sangat berterima kasih untuk dedikasi dokter tersebut. Ia menemukan keunikan saya, kode tubuh yang khusus, hanya karena ia ingin menentukan penyakit saya, bukan karena ia mengetahui siapa saya dan berusaha menemukan segalanya. Ini hanyalah suatu kebetulan belaka bahwa ia menemukannya. Dan kemudian, secara kebetulan ia juga menemukan semua hal tentang cakra.

Aneh juga bahwa saya mendapatkannya kemarin, dan hari ini Anda menanyakan segala sesuatu tentang kenapa saya tercerahkan sedemikian cepatnya, dan kenapa tidak ada lainnya yang sama; dan kenapa Sang Buddha membutuhkan enam tahun, dan Yesus bertahun-tahun lamanya. Saya tidak tahu, kemungkinan karena kode tubuh saya. Dokter mengatakan tipe kode tubuh ini sangat jarang. Ia tidak pernah melihatnya sebelum ini. Siapa pun yang memiliki kode tubuh ini dapat memperoleh pencerahan kapan pun; maksud saya, kapan pun ia dapat tercerahkan. Mungkin itulah sebabnya ketika saya menginginkan pencerahan, saya segera memperolehnya. Enam bulan untuk mencapainya, tetapi saya telah mendapatkan yang seketika.

KEKUATAN PEMUSATAN PIKIRAN

(Dr. Kim: Terima kasih, Guru, untuk memuji mesin tersebut) Tidak, saya memuji dokter tersebut, penemu mesin itu. Mesin itu takkan berguna tanpa konsentrasi dan dedikasinya. Ialah orang yang membuat mesin itu bekerja. Dokter itu membawa kekuatan dan pengetahuannya dari dunia yang lebih tinggi karena mesin tersebut, jika diberikan kepada seseorang yang tidak memiliki kekuatan memusatkan pikiran, maka alat itu tidak akan bekerja. Saudara sepelatihan itu berkata bahwa jika ia memikirkan sesuatu yang tidak berguna atau hal-hal lainnya selain memusatkan pikiran, maka mesin itu tidak akan memberikan jawaban kepadanya. Anda lihat, kekuatan pemusatan pikiran dapat menggerakkan mesin. Semua UFO yang telah Anda dengar dijalankan dengan menggunakan kekuatan pikiran, kekuatan pemusatan pikiran.

Adakah yang ingin mendapatkan pencerahan sempurna dalam waktu yang singkat? Anda semua telah tercerahkan. Anda hanya perlu memusatkan pikiran pada pencerahan dan mengetahui diri sendiri dengan baik. Anda jarang memusatkan pikiran dan terlalu banyak memikirkan banyak hal. Jika Anda memusatkan pikiran sedikit saja, lalu Anda akan mengingat Jati Diri Anda yang agung. Itulah sebabnya Anda tidak menyadari kebesaran Anda. Bukannya karena Anda tidak tercerahkan, sungguh Anda tercerahkan. Tetapi, untuk dapat menyadari pencerahan sepenuhnya, maka Anda harus membaktikan lebih banyak waktu untuk memusatkan pikiran. Memang sulit.

Dulu saya agak sedikit buta, buta untuk pencerahan. Katakanlah, sekarang saya telah mengetahui segalanya. Jika Anda berkata, "Kembalilah ke pegunungan Himalaya, maka Anda akan memperoleh pencerahan." Saya akan berkata, "Tidak, terima kasih!" Pada waktu itu, saya buta. Saya buta dalam kasih Tuhan dan terlalu bodoh untuk menyadari bahaya serta kesulitan yang ada. Sekarang, mata saya telah terbuka, mata kebijaksanaan saya telah terbuka, dan saya merasa takut saat saya memikirkan apa yang telah saya lakukan. Saya tidak dapat melakukannya lagi. Boleh saja jika Anda benar-benar buta seperti itu, Anda akan memperolehnya. Tuhan melihat ke bawah dan berkata, "Tuhanku, betapa bodohnya anak ini! Saya harus melindunginya. Ia begitu

menginginkannya sehingga ia menjadi sedemikian bodoh dan buta. Baik, berikan ia pencerahan sehingga ia tidak akan mati." [Tertawa] Saya pikir Tuhan merasa kasihan kepada saya.

Ingatkah akan kisah yang saya ceritakan kepada Anda tentang dua orang yang mencari pencerahan? Orang yang pertama adalah bhikshu, dan ia berlatih dengan rajin. Setiap hari, ia menggantungkan satu kakinya dengan rantai besi ke pohon. Ia menggantung dirinya di sana sepanjang waktu untuk memperoleh pencerahan. Dan kemudian, seorang lagi yang juga ingin memperoleh pencerahan, tetapi ia tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Kebetulan ia melewati tempat tersebut dan melihat sang bhikshu menggantungkan satu kakinya dengan rantai besi ke pohon, dan bertanya, "Apa yang sedang engkau lakukan?" Dan bhikshu itu menjawab, "Saya dengar bahwa jika engkau menggantungkan kaki seperti ini ke pohon, Tuhan akan merasa kasihan kepadamu dan engkau akan memperoleh pencerahan." Maka, pada saat orang kedua mendengar hal ini, ia pergi dan mencari benda apa pun, beberapa jerami, dan memintalnya menjadi tali yang sederhana. Lalu ia mempersiapkan diri untuk menggantungkan kakinya dari pohon, dan sang bhikshu berkata, "Oh Tuhanku, apakah engkau bodoh! Tahukah engkau saya telah bergantung dengan rantai besi sejak lama sekali, dan saya masih belum memperoleh pencerahan. Jika engkau bergantung dengan tali jerami seperti itu, engkau akan terjatuh dan mati sebelum memperoleh pencerahan. Pergilah dan cari rantai besi supaya lebih aman." Tetapi, orang kedua tersebut berkata, "Saya tidak memiliki waktu untuk menunggu, begini saja baik." Lalu ia menggantungkan dirinya, dan tentu saja talinya putus, karena tali itu terbuat dari jerami dan dipintal bersama dengan kebodohnya. Kemudian Tuhan datang dan menangkapnya, dan tidak membiarkannya mati terbentur batu. Orang satunya yang bergantung dengan rantai besi kemudian mengeluh, "Tuhanku, Tuhan macam apakah Engkau ini! Aku telah menggantung diri selama beberapa tahun, dan Engkau tidak pernah muncul di hadapanku; sedangkan orang bodoh ini yang datang bersama dengan tali jerami, lalu Engkau muncul di hadapannya, membantunya, dan melindunginya! Jenis Tuhan apakah ini?"

Saya harap Anda tidak menggantungkan diri malam ini, ini hanyalah suatu cerita perumpamaan saja. Saya tidak mempunyai cerita apa pun tentang diri saya, maka saya meminjam cerita orang lain. Saya tidak mempunyai cerita seperti Yesus dan Buddha, sehingga saya meminjam dari mereka. Tidak perlu untuk memiliki cerita tentang diri saya. Sudah terlalu banyak dari mereka yang dapat saya pinjamkan, dan tidak pernah berakhir. Pada zaman Sang Buddha dan Yesus, mungkin mereka memiliki begitu banyak waktu dan tidak memiliki banyak pekerjaan, dan dalam kehidupan ini, kita terlalu sibuk - - pencerahan seketika atau tidak sama sekali! Saat ini, segala sesuatunya sangatlah cepat. Kita harus mengikuti gaya tersebut, dengan era tersebut.

METODE QUAN YIN MEMPERTINGGI KODE TUBUH

Dr. Kim: Guru, saya ada satu pertanyaan mengenai tipe tubuh. Saya ingin mengetahui jika kita berlatih Metode Quan Yin, dapatkah kode tubuh kita berubah setelah kita berlatih Metode Quan Yin?

Guru: Saya tidak berpikir demikian. Saya pikir Anda harus pergi dan bertanya kepada si penemu. Saya tidak berpikir kode tubuh itu berubah karena terdapat dua tipe rambut yang saya berikan kepada dokter, yaitu satu yang sekarang - rambut yang baru dan baru dipotong kemarin, dan satunya yang saudara sepelatihan setempat berikan dari waktu yang lama ketika saya masih berambut panjang. Dan kedua rambut tersebut

memberikan hasil yang sama, sehingga berarti walaupun saya berlatih sejak lama dulu, tetapi saya masih tidak berubah. Itu berarti kita tidak berubah. Kita dilahirkan dengan kode tersebut. Tetapi, kita dapat mengubah getaran kita, mengubah segala sesuatu yang lain dan menambahkannya. Kode tubuh hanyalah sesuatu yang bersifat fisik. Tetapi, menurut saya, tipe tertentu memiliki tipe kode tubuh tertentu. Namun bagaimanapun juga, saudara sepelatihan dapat mengalami sesuatu yang baru dan kemungkinan ia akan melaporkannya kepada Anda.

Kode tersebut tidak pernah berubah. Kode tubuh, menurut saya, hanyalah seperti penampilan Anda yang telah ada di sana. Tetapi, Anda dapat menambahkannya hanya dengan berlatih Metode Quan Yin, hanya memuliakannya, itu saja. Seperti wajah Anda adalah seperti itu; Anda dapat menggunakan lebih banyak rias muka dan mengubah gaya rambut Anda untuk menjadikan Anda kelihatan lebih menawan, tetapi wajah Anda tidak berubah. Saya tidak berpikir kode tubuh itu berubah, tetapi cukup membantu apabila berlatih Metode Quan Yin. Sebagai contoh, Anda menderita kanker, maka penyakit itu menjadi berkurang, atau penyakit itu menghilang. Banyak saudara sepelatihan kita memiliki cerita seperti ini. Metode Quan Yin banyak membantu dalam hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

<https://ssgi.or.id/id/siapa-sathya-sai-baba>

<https://www.Gururamana.org/>

<https://www.anandamarga.org/>

<https://Gurudev.artofliving.org/life/biography/>

<https://shrimataji.org/>

<https://www.babajiskriyayoga.net/>

<https://id.brahmakumaris.org/about-us/the-brahma-kumaris-story/humble-beginnings>

https://shivabalayogi.org/His_Life/Shivabalayogi_Prior_Lives.htm

<https://vincentspirit.blogspot.com/2012/04/riwayat-hidup-maha-Guru-ching-hai.html>

Spiritual juga bukan hanya tentang agama tertentu, tetapi lebih kepada pengalaman pribadi, pertumbuhan diri, dan kesadaran akan keberadaan di luar dimensi material. alam kehidupan yang serba sibuk dan penuh tekanan, spiritual menyediakan ruang bagi keseimbangan emosional, ketenangan, dan refleksi yang mendalam atas pengalaman hidup. Spiritual memfasilitasi pertumbuhan diri dengan mendorong individu untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, empati, dan kesabaran. Hal ini membentuk karakter yang lebih baik. Beberapa ajaran Guru suci yang dibahas dalam buku ini memberikan tuntunan menuju jalan spiritual agar dapat membentuk dimensi kejiwaan, emosional, dan makna dalam kehidupan.



Penerbit buku yang memajukan literasi dan kreativitas dengan menyediakan platform terjangkau bagi penulis berbakat dari berbagai latar belakang

Office Yogyakarta : 087777899993
Marketing 1 : 088221740145
Marketing 2 : 085961447209
Marketing 3 : 087819985789
Instagram : @ypad_penerbit
Website : <https://ypad.store>
Email : teampenerbit@ypad.store

ISBN 978-623-8725-68-7 (PDF)

